



Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SD Kelas

V

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 118 hlm. : ilus. ; 30 cm.

Untuk SD Kelas V
ISBN 978-979-1274-88-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-979-1274-93-7 (jilid 5)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Ketut Darta dan Duwijo.
Penelaah : I Ketut Subagiasta, I Made Sutresna, I Made Sujana dan I Wayan Suka Ardana
Yasa.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Arial, 12 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *karma*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar. Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pelajaran 1 Mantram Dainika Upasana	1
A. Pengertian Salam <i>Om Swastyastu</i> dan Salam <i>Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om</i>	1
B. Membiasakan Mengucapkan Dainika Upasana	3
C. Tata Urutan Melakukan Tri Sandhya	4
D. Sikap-sikap Tri Sandhya	8
E. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tri Sandhya	9
F. Dainika Upasana	11
G. Rangkuman	13
H. Uji Kompetensi	14
Pelajaran 2 Ahimsa, Satya dan Tat Tvam Asi	18
A. Pengertian Ahimsa, Satya dan Tat Tvam Asi	18
B. Manfaat Penerapan Ahimsa, Satya dan Tat Tvam Asi	21
C. Tujuan Penerapan Ahimsa, Satya dan Tat Tvam Asi	21
D. Rangkuman	22
E. Uji Kompetensi	22
Pelajaran 3 Moksha sebagai Tujuan Akhir	25
A. Pengertian Moksha	25
B. Jenis-jenis Moksha	26
C. Cerita-cerita Terkait dengan Moksha	32
D. Rangkuman	37
E. Uji Kompetensi	38
Pelajaran 4 Keharmonisan Hidup Melalui Tri Hita Karana	41
A. Pengertian Tri Hita Karana	41
B. Bagian-bagian Tri Hita Karana	42
C. Contoh Perilaku Tri Hita Karana	49
D. Manfaat Tri Hita Karana Bagi Kelangsungan Hidup	50

E. Rangkuman	51
F. Uji Kompetensi	52
Pelajaran 5 Catur Guru	53
A. Pengertian Catur Guru	53
B. Bagian-bagian Catur Guru	53
C. Pentingnya Guru dalam Sastra	61
D. Rangkuman	68
E. Uji Kompetensi	69
Pelajaran 6 Melihat dan Mengenal Tempat Suci dalam Agama Hindu	71
A. Pengertian Tempat Suci	71
B. Pengertian Tri Mandala	72
C. Bagian-bagian Tri Mandala.....	73
D. Jenis-jenis Tempat Suci	74
E. Melihat dan Mengenal Tempat Suci.....	81
F. Syarat-syarat Memasuki Tempat Suci/Pura	92
G. Manfaat dan Fungsi Tempat Suci	92
H. Rangkuman	94
I. Uji Kompetensi	95
Pelajaran 7 Kitab Suci Veda	98
A. Pengertian Veda	98
B. Kodifikasi Veda	99
C. Jenis Kitab Suci Veda	99
D. Veda sebagai Sumber Hukum Hindu	100
E. Rangkuman	109
F. Uji Kompetensi	109
Daftar Index	111
Glosarium	115
Daftar Pustaka	118



Pura Desa/Pura Bale Agung

Sumber: Dok. Kemdikbud



Pelajaran 1

Mantram Dainika Upasana



Pendahuluan

Setelah mempelajari materi ini anak diharapkan mampu mengucapkan salam *Om Swastyastu*, dan *Om Santih Santih Santih Om*, dengan sikap tangan yang benar, penggunaan kata salam yang tepat, memahami terjemahan kata salam, serta mampu mengekspresikan kata salam tersebut di hadapan teman, orang tua, dan guru. Di samping hal tersebut di atas anak juga diharapkan memahami beberapa doa sehari-hari, agar dapat dilaksanakan dan diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pengertian Salam *Om Swastyastu* dan Salam *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om*

Salam bagi umat Hindu adalah *Om Swastyastu* yang artinya semoga selamat di bawah lindungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Om Swastyastu* sudah lazim digunakan oleh umat Hindu dari masyarakat umum sampai pada kalangan pejabat, baik dalam pertemuan keluarga, masyarakat maupun pertemuan kedinasan. Hal ini diucapkan agar apa yang akan dibicarakan mendapat tuntunan dan waranugraha dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Salam akhir bagi umat Hindu adalah *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om*. Yang terjemahannya semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya. Salam ini bermanfaat agar kita selalu damai setiap membahas dan membicarakan sesuatu. Salam ini menuntun kita agar bisa belajar menerima pendapat orang lain di saat membahas sesuatu dengan tidak memaksakan suatu kehendak, karena semuanya dilandasi rasa kedamaian. Apabila kita, bisa memaknai ucapan *Śāntih* tersebut niscaya kita akan bisa damai selamanya.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta

Gambar 1.1 Sikap Panganjali dan Parama Śāntih

Penggunaan Salam *Om Swastyastu*

1. Salam *Om Swastyastu* digunakan saat akan memulai suatu pekerjaan. Bagi siswa saat akan membaca, menulis, dan berhitung agar selalu mendapat tuntunan dan petunjuk dari Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Biasakan untuk mengucapkan salam *Om Swastyastu* sebelum membaca, menulis, berhitung dan kegiatan lainnya.
2. Salam *Om Swastyastu* digunakan saat membuka acara pertemuan, misalnya karena melihat waktu yang telah ditentukan, maka acara pertemuan ini kita mulai, sebelumnya mari kita panjatkan puji syukur kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan menghaturkan salam panganjali *Om Swastyastu*.

Penggunaan Salam *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih Om*

Setelah mengucapkan salam *Om Swastyastu* sebagai kata pembuka, kita harus ingat dengan kata salam untuk menutup. Pembicaraan apa saja yang telah dilakukan seperti yang tersebut di atas kita harus selalu ingat untuk menutupnya dengan kata salam *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih Om* yang berarti damai. Jadi apabila

ada rasa ketersinggungan dan kesalahpahaman agar tidak menjadi sebuah perselisihan. Demikianlah makna yang terkandung dalam kata salam agama Hindu yang wajib dipahami bersama sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bisa berjalan secara rukun dan damai selamanya. Kata salam ini juga kita jumpai dalam *Tri Sandhya* pada baris terakhir, artinya kata salam ini memiliki nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kita pun harus bisa memanfaatkannya sehingga kata salam yang memiliki nilai tinggi itu tidak kita ucapkan dengan sikap sembarangan, wajib kita lakukan dengan sikap sopan dan jangan sampai dilecehkan.

B. Membiasakan Mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari)

Dainika Upasana merupakan doa yang wajib dipahami, diucapkan serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu. Dalam buku I Gst. Made Ngurah dan IB. Rai Wardana dalam Bab II di antaranya juga memuat mantram *Tri Sandhya*.

Pengertian *Tri Sandhya*

Tri Sandhya kalau dilihat dari segi kata terdiri dari dua kata yaitu kata *Tri* dan kata *Sandhya*. *Tri* artinya tiga dan *Sandhya* atau *Sandhi* artinya hubungan. Jadi kata *Tri Sandhya* artinya tiga kali berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa dalam satu hari.

Jadi, *Tri Sandhya* dapat dimaknai sebagai sebuah proses penyucian diri untuk menghilangkan sifat-sifat negatif yang disebabkan oleh pengaruh “*guna*” dan meningkatkan sifat-sifat positif (*Sattwam*) dalam diri manusia. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang lebih baik, tercipta keharmonisan dan keseimbangan baik dengan sesama makhluk maupun dengan alam semesta.

Sebagai manusia yang mampu berpikir, dapat memaknai mengapa *Tri Sandhya* kita lakukan setiap hari. Karena dengan mengetahui makna *Tri Sandhya* yang baik dan benar disertai keyakinan dan keiklasan, maka kita bisa menjadi manusia yang mampu menolong diri sendiri dari keadaan sengsara akibat sifat-sifat negatif “*guna*”.

Mantram pada umumnya memakai lagu dan irama, sehingga *mantram* juga disebut “*Stotra*”. Dalam sekian banyak *mantram* contohnya *puja Tri Sandhya* bahwa *mantram* adalah sebagai sarana persembahyangan yang berwujud bukan benda (*nonmaterial*) yang harus diucapkan dengan penuh keyakinan.

Sembahyang atau *puja Tri Sandhya* adalah sebagai sarana untuk:

1. Memuja dan memuji Sang Hyang Widhi Wasa,
2. Berterima kasih atas anugrah-Nya.
3. Memohon keselamatan,
4. Memohon pengampunan,
5. Memohon tuntunan.

C. Tata Urutan Melakukan *Tri Sandhya*

Adapun tata urutan melakukan *Tri Sandhya* adalah sebagai berikut.

1. *Asana/Padasana* artinya sikap sempurna, tenang, dan konsentrasi dalam melakukan melakukan *Tri Sandhya* (*Om prasadha stiti sarira Siwa suci nirmala ya nama swaha*).



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta

Gambar 1.2 Sikap *Padasana*

2. *Pranayama* yaitu mengatur nafas dengan halus dengan tujuan agar dapat melakukan *Tri Sandhya* dengan baik. (*Om Ang namah* = menarik nafas, *Om Ung namah* = menahan nafas, *Om Mang namah* = mengembuskan nafas).

3. *Karasodhana* yaitu sikap pembersihan tangan (*Om Sudhamam swaha* = pembersihan tangan kanan, *Om ati Sudhamam swaha* = pembersihan tangan kiri).



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.3 Sikap Pembersihan Tangan Kanan



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.4 Sikap Pembersihan Tangan Kiri

4. *Amusti Karana* yaitu tangan menempel di depan ulu hati tangan kiri di bawah tangan kanan dengan Ibu jari menghadap ke atas saling bertemu.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.5 Sikap tangan Amusti Karana dalam melakukan Tri Sandhya

5. *Tri Sandhya*

- a. “*Om bhur bhuwah swah
Tat sawitur warenyam
Bhargo dewasya dhimahi
Dhiyo yo nah pracodayat*”
- b. “*Om Narayana ewedam sarwam
Yad bhutam yac ca bhawyam
Niskalañko niranjano
Nirwikalpo nirakyatah
Sudho dewa eko
Narayano na dwitijoṣṭi kasci*”
- c. “*Om tvam Siwah tvam Mahadewa
Iswara Parameswarah
Brahma Wisnuṣca Rudrasca
Purusah parikirtitah*”
- d. “*Om papāham papa karmaham
Papātma papasambhawah
Trahi mam pundarikaksa
Sabahnya bhyantara sucih*”
- e. “*Om ksama swamam Mahadewa
Sarwa prani hitaṅkara
Mam moca sarwa papebyah
Palaya swa Sadasiwa*”
- f. “*Om ksantawya kayiko dosah
Ksantawyo wacikomama
Ksantawyo manaso dosah
Tat pramadat ksama swamam
Om, Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om*”

Terjemahan mantram *Tri Sandhya* bait demi bait adalah seperti berikut.

- a. Oh ya Tuhan penguasa alam bawah, tengah, dan alam atas.
Kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi Wasa, semoga Ia berikan semangat pikiran kita.
- b. Oh ya Tuhan yang disebut *Narayana* adalah semua ini apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan tak dapat digambarkan, sucilah *Dewa Narayana*, Ia hanya satu tidak ada yang kedua.

- c. Oh ya Tuhan Engkau dipanggil *Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra*, dan *Purusa*.
- d. Oh ya Tuhan hamba ini *papa*, perbuatan hamba *papa*, diri hamba *papa*, kelahiran hamba *papa*, lindungilah hamba Sang Hyang Widhi Wasa, sucikanlah jiwa dan raga hamba.
- e. Oh ya Tuhan ampunilah hamba, Sang Hyang Widhi Wasa, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah oh Sang Hyang Widhi Wasa.
- f. Oh ya Tuhan ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba, Oh ya Tuhan damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya Oh ya Tuhan.

Makna Mantram *Tri Sandhya*

Puja Tri Sandhya terdiri dari 6 (enam) bait yang memiliki makna masing-masing seperti berikut.

- a. Bait pertama: sebagai *Sandhya Vandanam* (awal) diambil dari *Gayatri* atau *Savitri Mantra* (*Rg Veda, Sama Veda* dan *Yayur Veda*) dengan tiga unsur mantram yaitu:
 1. *Pranawa (Om)* adalah lambang kesucian dan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Wasa.
 2. *Vyahrti (Bhur Bhuwa Swah)*, untuk pencerahan lahir bathin di mana pengucapan “*Bhur*” bermakna sebagai *Anna Sakti* memproses sari-sari makanan bagi kekuatan tubuh. Pengucapan “*Bhuwah*” bermakna sebagai *Prana Sakti* yaitu menggunakan kekuatan tubuh bagi kesehatan jasmani dan rohani. Pengucapan “*Swah*” bermakna sebagai *Jnana Sakti* yaitu memberikan kecerahan dan kecemerlangan pada pikiran dan pengetahuan.
 3. *Tripada (Tat Sawitur Warenyam, Bhargo Dewasya Dimahi, Dyoyonah Pracodayat)*.
- b. Bait kedua diambil dari *Narayana Upanisad (sruti)* bertujuan untuk memuja *Narayana* sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa agar manusia senantiasa dibimbing menuju pada *dharma*.
- c. Bait ketiga diambil dari *Siwa Stawa (Smrti)* yang melukiskan Tuhan dengan berbagai sebutan: *Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra* dan *Purusa*.
- d. Bait keempat, kelima dan keenam diambil dari *weda Parikrama* berisi pernyataan bahwa keadaan manusia di bumi disebabkan oleh *kepapaan* dan kehinaan dari sudut pandang spiritual. Oleh karena itu, manusia memohon ampun dan memohon agar terhindar dan perbuatan-perbuatan negatif melalui *Tri Kaya Parisudha*.
- e. Ucapan *Om Śantih, Śantih, Śantih, Om* memiliki makna:
 1. *Santih* pertama: memohon kedamaian untuk diri manusia sendiri agar terhindar dari sifat/sikap tidak bijaksana (*Awidya*).

2. *Santih* kedua: memohon kedamaian untuk sesama makhluk lainnya agar terhindar dari bencana yang berasal dari sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa (*Adi Bhautika*).
3. *Santih* ketiga: memohon kedamaian untuk alam semesta/jagat raya sehingga manusia terhindar dari bencana alam serta terciptanya keharmonisan dan keseimbangan hidup (*Adi Dhaiwika*).

D. Sikap-sikap *Tri Sandhya*

Dalam melakukan *Tri Sandhya* dikenal beberapa sikap, antara lain seperti berikut.

- a. *Padmāsana/Silasana*, sikap duduk yang baik bagi kaum laki-laki yaitu duduk di atas lantai dengan kaki dilipat biasa namanya silasana atau duduk dengan kaki dilipat salah satu kaki berada di atas namanya padmasana.
- b. *Bajrāsana* sikap duduk bersimpuh bagi kaum perempuan yaitu semua jari kaki berada di lantai dengan pantat berada di atas tumit.
- c. *Padāsana* sikap berdiri dengan kaki yang tegak lurus badan mengarah ke depan.
- d. *Sawāsana* sikap tidur terlentang menghadap ke atas tangan di atas dada dengan sikap amustikarana.

Perhatikan gambar di bawah!



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.6 Sikap duduk *Silāsana*



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.7 Sikap *Bajrāsana*



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.8 Sikap Sawāsana



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.9 Sikap Sawāsana



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 1.10 Sikap Padāsana

E. Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Tri Sandhya*

a. Waktu pelaksanaan *Tri Sandhya* sesuai dengan arti kata *Tri Sandhya* adalah sebagai berikut.

1. Waktu Pagi hari yaitu jam 06.00 dengan maksud dan tujuan untuk mohon pengampunan dosa atau kesalahan yang kita perbuat di malam hari agar dalam menjalankan

kehidupan di pagi hari mendapat tuntunan dari Sang Hyang Widhi Wasa, yang kita lakukan sebelum melakukan kegiatan di pagi hari. Untuk siswa dilakukan sebelum kegiatan belajar. Untuk guru atau pegawai lain dilakukan sebelum kegiatan mengajar atau kegiatan lainnya. Bagi kaum pedagang dilakukan sebelum memulai usahanya. Bagi petani dilakukan sebelum berangkat ke sawah atau ke kebunnya. Para nelayan melakukannya sebelum melaut.

2. Waktu Siang hari yaitu Jam 12.00 dengan maksud dan tujuan untuk mohon pengampunan jika ada kesalahan yang tidak kita ketahui setelah kita melakukan kegiatan di pagi hari. Mohon agar Sang Hyang Widhi Wasa menuntun kita dalam melakukan kegiatan di sore hari sesuai profesi kita masing-masing.
3. Waktu Sore hari dilakukan pada pukul. 18.00 dengan maksud dan tujuan mohon pengampunan apabila ada kesalahan dan kekeliruan yang telah kita lakukan di siang hari. Selanjutnya mohon ketenangan agar kita dapat beristirahat dengan baik, tidur dengan nyenyak tanpa beban sehingga keesokan harinya kita bisa melakukan tugas dan kewajiban dengan baik, pikiran tenang, dan badan sehat.

Setelah kita melakukan *Tri Sandhya* sesuai dengan waktu tersebut di atas, mungkin timbul pertanyaan, apakah kita tidak boleh melakukan *Tri Sandhya* lebih dari tiga kali seperti ketentuan tersebut? Tentu saja boleh, yang tiga kali itu wajib. Selanjutnya berapa kalipun kita mau melakukan *Tri sandhya* boleh sesuai dengan kehendak kita asalkan dilandasi dengan pikiran yang tulus, tenang, dan damai.

b. Tempat melakukan *Tri Sandhya* adalah sebagai berikut.

Tempat melakukan *Tri Sandhya* bagi umat Hindu sangat luas asal tidak bertentangan dengan kode etik dalam menjalankan agama. Artinya sesuai dengan norma dan etika *Tri Sandhya*. Apabila *Tri Sandhya* di rumah bagaimana sikap kita mengucapkannya, apabila *Tri Sandhya* di sekolah bagaimana sikap kita mengucapkannya dan seterusnya. Hal tersebut perlu diingat agar ketika kita *Tri Sandhya* tidak mengganggu orang yang ada di samping kita.

Adapun tempat-tempat itu antara lain sebagai berikut.

1. Di rumah bagi para keluarga.
2. Di sekolah bagi siswa dan guru.
3. Di kantor bagi para pegawai kantor.
4. Di tempat suci/ Pura bagi umat hindu.
5. Di dalam sarana transportasi apabila dalam perjalanan.

F. Dainika Upasana

Dainika Upasana atau doa sehari-hari wajib dipahami oleh umat Hindu khususnya, disesuaikan dengan tingkatan umur dan jenjang pendidikan. Doa sehari-hari dilakukan untuk menambah keyakinan siswa agar apa yang dilakukan, dan apa yang dinikmati dari ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Doa juga merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan.

Adapun beberapa doa sehari-hari yang perlu kita pahami dan kita lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mantram *Panganjali* dan *Parama Santih*:

Om Swastyastu

(Oh Hyang widhi semoga hamba dalam keadaan selamat)

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Hyang Widhi, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya)

2. Memulai suatu pekerjaan

OM Awichnam astu nama siddham

OM Siddhirastu tad astu swāhā

(Oh Hyang Widhi, semoga tiada halangan, semoga tujuan tercapai)

(Oh Hyang Widhi, hormat kami semoga semua berhasil baik)

3. Mantram bangun pagi

OM. Jagraśca prabhata kalaśca ya namahswaha

(Oh Hyang Widhi, hamba memuja-Mu, bahwa hamba telah bangun pagi dalam keadaan selamat)

4. Membersihkan diri:

a. Cuci tangan:

OM Ang Argha dwaya ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga kedua tangan saya bersih)

b. Cuci kaki:

Om Pang Pada dwāya ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga kedua kaki hamba bersih)

c. Berkumur:

Om Jang Jihwaya yanamah

(Oh Hyang Widhi semoga mulut/lidah hamba bersih)

d. Menggosok gigi:

OM Sri Dewi Batrisma Yogini ya namah

(Om Hyang Widhi, Dewi Sri Batrisma Yogini semoga gigi hamba bersih)

e. Mandi/membersihkan badan:

OM Gangga amerta yan namah

OM sarira parisudha ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga air ini memberikan kehidupan)

(Oh Hyang Widhi semoga badan hamba menjadi bersih)

f. Keramas/membersihkan rambut:

OM Gangga namurteya namah

OM Gring Śiwagriwa ya namah

(Oh Hyang Widhi semoga air gangga ini menjadi amerta dan membersihkan segala kotoran kepala hamba)

5. Di waktu makan:

a. Om Ang Kang kasolkāya Isana namaswaha

Swasti swasti sarwa Dewa Bhuta Predana Purusa Sang Yoganamah.

(Oh Hyang Widhi yang bergelar Isana, para Dewa Buta dari unsur Predana Purusa, para Yogi, semoga senang berkumpul menikmati makanan ini)

b. Yadnya Sesa di pinggir piring:

OM sarwa bhuta suka pretebhyah swaha

(Oh Hyang Widhi semoga para Bhuta senang menikmati makanan ini dan sesudahnya, supaya pergi tidak mengganggu)

c. Mulai makan:

OM Amertadi sanjiwani yanama swaha

(Oh yang Widhi semoga makanan ini menjadi amerta menghidupkan hamba)

d. Sesudah makan:

OM. Dirghayur astu, awignam astu, Subham astu,

OM. Sriyam bhawantu, sukham bhawantu, purnam bhawantu,

ksama sampurna ya nama swaha,

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh Hyang Widhi semoga hamba panjang umur, tiada halangan selalu bahagia, tentram, senang dan semua menjadi sempurna. Oh yang Widhi semoga damai, damai, damai)

e. Mantram selesai bekerja:

Om Dewa Suksma parama acintya ya nama swaha,

Sarwa karya prasidatam,

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

(Oh yang Widhi parama acintya yang maha gaib, atas anugrah-Mu yang baik itu)

G. Rangkuman

Semua agama memiliki kata salam yang wajib kita hormati bersama. Bagi kita umat Hindu memiliki salam pertemuan atau salam pembukaan yaitu *Om Swastyastu* dan salam penutup yaitu *Om Santih, Santih, Santih Om* yang keduanya memiliki arti tertentu yang wajib kita pahami bersama. *Om Swastyastu* artinya semoga selamat di bawah lindungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Om Santih, Santih, Santih, Om* artinya semoga selalu damai di hati, damai di dunia, dan damai selamanya, ya Tuhan.

Om Swastyastu digunakan di saat awal pembicaraan agar selalu mendapat tuntunan dari Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan *Om Santih, Santih, Santih* diucapkan sebagai penutup pembicaraan dengan tujuan agar semua memiliki perasaan damai.

Tri Sandhya artinya tiga kali sembahyang dalam satu hari yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Pagi hari jam 06.00, siang hari jam 12.00 dan sore hari pukul 18.00. Adapun tata urutan pelaksanaan *Tri sandhya* yaitu: *Asana, Pranayama, Karasodhana, Amusti karana* dan selanjutnya *Tri Sandhya*. *Tri Sandhya* bait pertama disebut *Gayatri Mantram*. *Tri Sandhya* bait pertama, kedua dan ketiga mengandung arti pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan bait ke empat, ke lima dan, ke enam mengandung arti mohon pengampunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap *Tri Sandhya* antara lain: *Silāsana/Padmāsana, Bajrāsana, Sawāsana, Padāsana*. Tempat melakukan *Tri Sandhya* antara lain di rumah, di Sekolah, di kantor, di *pura*, dan di dalam sarana transportasi apabila dalam perjalanan.

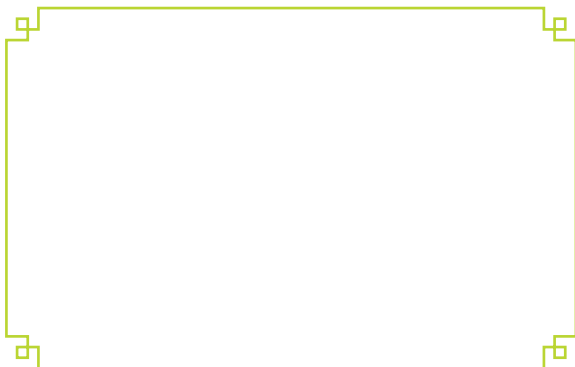
H. Uji Kompetensi

I. Tes Unjuk kerja.

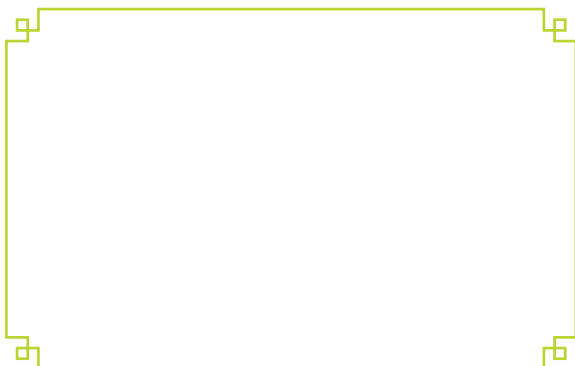
1. Gambarlah sikap tangan pada saat mengucapkan salam *Pangajali* dan *Paramasantih*!



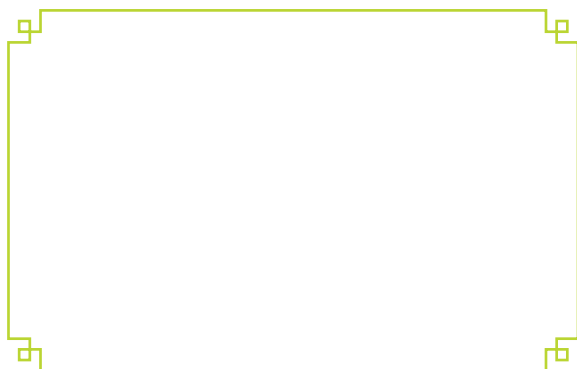
2. Gambarlah sikap tangan saat *Karasodhana*!



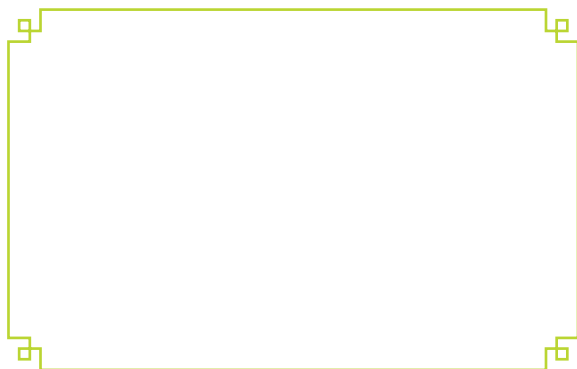
3. Gambar mata saat melakukan *Tri Sandhya*!



4. Gambarlah sikap *Padmāsana*!



5. Gambarlah sikap *Bajrasana*!



II. Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan tepat!

1. Tulislah tata urutan *Tri Sandhya*!

- a.....
- b.....
- c.....
- d.....

2. Tulislah *Tri Sandhya* bait pertama!

.....
.....
.....
.....

3. Tulislah sebuah kalimat yang berisi kata *Om Swastyastu*!

.....

4. Tulislah sebuah kalimat yang berisi kata!

Om Santih, Santih, Santih.

.....
.....

5. Tulislah doa saat mulai bekerja!

.....

6. Tulislah Salam panganan!

.....

7. Tulislah Parama Santih!

.....

8. Tulis doa mencuci tangan!

.....

9. Tulis doa mencuci kaki!

.....

10. Tulis doa selesai bekerja!

.....
.....

III. Jawablah pertanyaan di bawah dengan benar dan tepat!

1. Apa tujuan doa-doa berikut?

a. Saya berdoa sebelum bekerja agar saya.....

b. Saya berdoa sebelum makan agar saya.....

c. Saya berdoa sebelum belajar agar saya

d. Saya berdoa disaat mandi agar saya

2. Kepada siapa kita berdoa?

a. Di sekolah saya berdoa ke hadapan

b. Agar saya diberikan tuntunan dalam

3. *Om Swastyastu* adalah mantra salam hormat .

a. *Om Swastyastu* saya ucapkan terhadap

Agar saya selalu rukun dengan teman di sekolah.

b. *Om Swastyastu* juga saya ucapkan ke hadapan Bapak/Ibu Guru agar beliau selamatsaya belajar.

4. Di sekolah saya mengucapkan *Om Swastyastu*.....
masuk ke dalam

5. *Om Dewa suksma parama Acintya ya nama swaha,sarwa karya prasiddhatam, Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om.*

Terjemahannya kurang lebih adalah sebagai berikut:

.....



Pelajaran 2

Ahimsa, Satya dan Tat Tvam Asi



Pendahuluan

Sebelum mempelajari *Ahimsa*, *Satya* dan *Tat Tvam Asi* kita wajib memahami *Panca Yama Brata*, agar kita dapat mengamati, dan menanyakan hal-hal yang terkait dengan ajaran *Ahimsa* dan *Satya* kemudian mengeksplorasi, mengasosiasi serta mengkomunikasikan kepada sesama teman dan orang lain.

A. Pengertian *Ahimsa*, *Satya*, dan *Tat Tvam Asi*

1. **Ahimsa** terdiri kata *a* dan *himsa*, *a* berarti tidak, *himsa* berarti menyiksa, membunuh atau melakukan kekerasan. *Ahimsa* merupakan bagian dari *Panca Yama Brata* yang mengajarkan kepada kita agar mampu mengendalikan diri, agar kita memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan arti kata *ahimsa*, lalu bagaimanakah dengan pelaksanaan *Yajña*? Apakah kita tidak boleh memotong hewan/ternak untuk kepentingan *Yajña*? Tentu saja boleh, karena memotong hewan atau ternak untuk kepentingan *Yajña* bukan tergolong *ahimsa*.

Membunuh hewan, ternak dan binatang diperbolehkan apabila dilakukan untuk:

- 1) Kepentingan Upacara *Dewa Yajña*.
- 2) Kepentingan Upacara *Pitra Yajña*.
- 3) Kepentingan Upacara *Manusa Yajña*.
- 4) Kepentingan Upacara *Bhuta Yajña*.
- 5) Kepentingan Upacara *Resi Yajña*.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darti

Gambar 2.1 Contoh pemotongan hewan/ternak untuk Upacara (Himsa karma)

2. **Satya** artinya setia atau jujur. Kesetiaan dan kejujuran merupakan modal yang sangat utama dalam menjalani kehidupan. *Satya* merupakan bagian daripada *Panca Yama Brata*. *Satya* juga berarti pengendalian pikiran tentang kesetiaan dan kejujuran. Ada lima kesetiaan yang harus kita jalankan selama hidup yang disebut dengan *Panca Satya*.

Bagian-bagian *Panca Satya* antara lain adalah:

- a. *Satya Hradaya* artinya setia / jujur terhadap pikiran atau kata hati.
 - b. *Satya Wacana* artinya setia terhadap kata-kata.
 - c. *Satya Mitra* artinya setia terhadap teman dan keluarga.
 - d. *Satya Semaya* artinya setia terhadap janji.
 - e. *Satya Laksana* artinya setia terhadap perbuatan.
-
- a. *Satya Hradaya* artinya jujur terhadap pikiran atau kata hati. Orang yang memiliki kata hati adalah orang yang teguh terhadap pendirian, berdasarkan kebenaran yang dimiliki. Oleh karena itu, kita wajib tekun untuk mempelajari sesuatu sehingga kita semakin yakin terhadap diri sendiri.
 - b. *Satya Wacana* artinya setia dan jujur terhadap kata-kata. Jujur terhadap kata-kata membuat orang akan percaya pada diri kita sendiri. Selanjutnya orang lain akan semakin dekat dengan kita. Kalau orang lain sudah dekat dengan kita hendaknya kita jangan berbuat hal-hal yang tidak baik. Memegang kepercayaan itu tidaklah mudah.

Contoh dalam cerita perang *Bharata Yudha*. *Yudhistira* terkenal jujurnya di antara *Panca Pandawa*. Pada saat *Bima* memukul Gajah Drona yang bernama *Aswatama*, *Bima* berteriak *Aswatama* mati. Mendengar hal tersebut *Resi Drona* sebagai Panglima Perang dari keluarga *Korawa* menjadi lemah lunglai karena setiap yang ditanya mengatakan *Aswatama* mati. Terakhir *Yudhistira* yang ditanya. “Wahai anakku *Yudhistira* benarkah *Aswatama* mati?” Dijawab oleh *Yudhistira*, *Aswatama* memang telah mati, tapi dalam hatinya *Yudhistira* mengatakan yang mati Gajah *Aswatama*. Mendengar jawaban *Yudhistira* seperti itu *Resi Drona* semakin yakin dengan kematian putranya. Seketika itu pula *Resi Drona* turun dari keretanya dan menangis. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh *Drestajumena* sehingga dengan mudah memenggal leher *Resi Drona* dan akhirnya tamatlah riwayat *Resi Drona*.

- c. **Satya Mitra** artinya setia terhadap teman atau setia terhadap saudara. Kesetiaan terhadap teman dapat diwujudkan dengan berbagai hal di antaranya: mengizinkan teman pinjam buku, menengok teman yang sakit, menghadiri teman yang merayakan hari paweton, menolong teman yang kesusahan, memberi teman seteguk air saat kehausan, memberi sepiring nasi kepada teman yang kelaparan. Di samping itu, ikut merasa bahagia ketika melihat teman memperoleh prestasi dan melihat teman memakai baju baru juga termasuk kesetiaan.
- d. **Satya Semaya** artinya setia memenuhi janji. Yang dimaksud dengan janji adalah suatu kesepakatan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Misalnya Damayanti berjanji pergi ke sebuah Taman Rekreasi bersama Saraswati pada hari Minggu Jam 09.00. Karena telah sepakat akhirnya Damayanti dengan Saraswati tepat waktu datang dan pergi bersama ke tempat tujuan yaitu Taman Rekreasi.
- e. **Satya Laksana** artinya setia terhadap perbuatan. Yang dimaksud dengan Satya Laksana adalah berani bertanggung jawab terhadap semua perbuatan yang telah dilakukannya. Orangnyanya dapat disebut ksatria, karena berani mengakui perbuatannya. Apakah perbuatannya itu baik atau benar, maupun perbuatannya dianggap kurang benar, keliru, atau salah. Mereka sanggup memperbaiki kekeliruannya dan menerima dengan sopan atas kritik yang diterima.

3. **Tat Tvam Asi** berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri kata *Tat* artinya itu, *Tvam* artinya kamu, *Asi* artinya adalah. Jadi, *Tat Tvam Asi* berarti itu adalah kamu. Maksudnya *Tat Tvam Asi* mengingatkan kepada kita bahwa kita tidak hidup sendiri. Kita hidup dengan banyak orang. Kita hidup sebagai makhluk sosial artinya saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kita harus belajar menghargai orang lain. Sesuai dengan arti *Tat Tvam Asi* bahwa itu adalah kamu.

Berarti menghormati orang lain sama artinya dengan menghormati diri sendiri. Berbuat baik kepada orang lain berarti berbuat baik kepada diri sendiri.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta

Gambar 2.2 Satya Mitra mewujudkan *Tat Tvam Asi*

B. Manfaat dari Penerapan Ajaran *Ahimsa*, *Satya* dan *Tat Tvam Asi*

Melaksanakan ajaran *Ahimsa* mengingatkan kita agar tidak melakukan pembunuhan yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Melaksanakan ajaran *Satya* menuntun kita untuk berpikir yang baik, berbicara yang baik, serta berbuat yang baik. Dengan memahami ajaran *Ahimsa* dan ajaran *Satya* kita akan mampu melaksanakan ajaran *Tat Tvam Asi* dengan baik.

C. Tujuan Penerapan Ajaran *Ahimsa*, *Satya* dan *Tat Tvam Asi*

Tujuan penerapan ajaran *Ahimsa*, *Satya*, dan *Tat Tvam Asi* adalah untuk mewujudkan kehidupan yang damai dengan rasa saling mempercayai, saling menghormati, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dengan memahami konsep *Tat Tvam Asi*.

D. Rangkuman

Ahimsa artinya tidak menyiksa, tidak melakukan kekerasan, dan tidak membunuh sembarangan. Hal ini mengajarkan kepada kita agar hidup saling menghormati sesama ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa. Membunuh untuk kepentingan korban atau *Yajña* tidak bertentangan dengan ajaran *Ahimsa* karena bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan hewan/binatang tersebut.

Satya artinya setia atau jujur, hal ini mengajarkan kepada kita agar terbiasa memiliki sikap setia dan kejujuran terhadap siapapun juga. Kesetiaan dan kejujuran sangat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan di mana kita berada. *Satya* itu ada lima macam yang disebut *Panca Satya* artinya lima macam kesetiaan yakni *Satya Hredaya* (setia terhadap pikiran/kata hati), *Satya Wacana* (setia terhadap kata-kata), *Satya Mitra* (setia terhadap teman), *Satya Semaya* (setia terhadap janji), dan *Satya Laksana* (setia terhadap perbuatan).

Ajaran *Ahimsa* dan *Satya* menuntun kita untuk dapat mengamalkan ajaran *Tat Tvam Asi* (itu adalah kamu). Dengan memahami konsep *Tat Tvam Asi* kita akan memiliki rasa saling mencintai sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap setia dan jujur terhadap siapa saja di manapun kita berada.

E. Uji Kompetensi

I. Jawablah dengan singkat dan jelas pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah yang kalian lakukan apabila melihat anak burung jatuh dari sarangnya?
2. Memotong ekor capung kemudian diganti dengan rumput dan diterbangkan apakah sesuai dengan ajaran *Ahimsa*?
3. Memotong hewan atau ternak untuk kepentingan *Yajña* tidak bertentangan dengan *ahimsa* mengapa demikian?
4. Apabila semua orang melaksanakan ajaran *Satya*, maka tidak akan ada koruptor di negara kita apa alasannya?
5. Orang akan mendapat kepercayaan di manapun mereka berada, hal ini disebabkan karena memiliki sikap apa?

6. Kalau kita tidak jujur akan membuat perasaan tidak nyaman dan tidak tenang mengapa demikian?
7. Ajaran *Ahimsa* dan *Satya* membuat kita mampu melaksanakan konsep *Tat Tvam Asi* jelaskan!
8. Berbuat baik terhadap orang lain apakah akibatnya?
9. Damayanti berjanji dengan Saraswati ke tempat rekreasi, karena ada kepentingan mendadak Damayanti tidak bisa menepati janjinya, bagaimanakah sikap Damayanti seharusnya?
10. Darma sebagai ketua kelompok melaksanakan pertemuan dengan anggotanya sehingga membuahkan sebuah keputusan untuk kemah di akhir semester. Darma melaksanakan hasil pertemuan tersebut, berarti Darma menjalankan *Satya*.....

II. Kerjakanlah!

1. Contoh *Ahimsa* antara lain :
 - a.....
 - b.....
 - c.....
2. Hewan/binatang apa saja dapat kalian lihat saat ada Upacara *Pujawali* di *Pura*?
 - a.
 - b.
3. Hal yang sesuai dengan ajaran *Panca Satya* contohnya adalah
 - a.
 - b.
4. Yang saya lakukan apabila melihat pot bunga yang layu adalah
 - a.
 - b.
5. Kalau kita berjanji sebaiknya
 - a.waktu yang telah disepakati.
 - b.tempat tujuan.

6. Mengajak adikmu bermain agar adikmu
 - a.
 - b.

7. Sebagai siswa diberikan pekerjaan rumah
 - a. adalah tambahan untuk belajar
 - b. untuk meningkatkan

8. Agar dapat mewujudkan ajaran *Ahimsa* sebaiknya saya
 - a. memberikan makanan terhadap hewan
 - b. membersihkanagar mereka hidup sehat.

9. Ciri orang *satya hradaya* adalah
 - a. tidak mudahpikiran
 - b. akan selalu mempertahankan

10. Contoh apakah ini?
 - a. Menyayangi anjing piaraan adalah contoh
 - b. Menepati janji dengan teman adalah contoh

Pelajaran 3

Moksha Sebagai Tujuan Akhir

Pendahuluan

Dalam memahami ajaran *Moksha* terlebih dahulu kita harus mampu menanamkan suatu keyakinan agar mau berbuat yang baik dan menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik. Dalam hal ini kita harus menanamkan penanaman ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan menjelaskan empat jalan untuk mampu mencapai *Moksha*. Di samping itu kita menanamkan ajaran *Nawa Bhakti* yang diajarkan oleh *Sri Rama* kepada *Dewi Sobhari*. Di samping cerita lain yang terkait dengan hal tersebut.

A. Pengertian *Moksha*

Moksha adalah sama artinya dengan kebahagiaan yang tertinggi. *Moksha* menjadi tujuan akhir dalam ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, untuk mencapainya diperlukan pengendalian diri. Pengendalian diri itu meliputi, pengendalian pikiran, pengendalian perkataan, dan pengendalian perbuatan. Apabila pengendalian diri ini dapat kita wujudkan, maka *moksha* sebagai tujuan akhir hidup niscaya dapat dicapai. Ketiga pengendalian diri itu disebut *Tri Kaya Parisudha* yang artinya tiga perilaku yang baik/tiga pengendalian perbuatan yang baik dan suci antara lain: *Manahcika* artinya berpikir yang baik/suci, *Wacika* artinya berbicara atau berkata yang baik/suci, *Kayika Parisudha* artinya berbuat yang baik/suci.

Adapun tujuan yang tertinggi bagi umat Hindu, tersurat dalam kitab suci Veda yaitu *Mokshartham Jagadhitaya ca iti dharma* artinya kebahagiaan jasmani dan rohani dengan berdasarkan dharma. Untuk mencapai hal tersebut selain kita melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* ada lagi yang harus kita perhatikan di antaranya ajaran *Tri Mala* tiga perbuatan jelek yang perlu dihindari yaitu seperti berikut.

1. *Moha* artinya pikiran yang kotor, yang termasuk pikiran kotor antara lain, memiliki sifat iri hati, sifat dengki, sifat suka menfitnah orang lain, tidak senang melihat kesenangan orang lain, dan tidak senang melihat orang lain bahagia. Oleh karena

itu, upayakanlah belajar mencintai orang lain dengan menghilangkan sifat-sifat iri hati, sifat dengki dan memfitnah orang, dengan menumbuhkan, rasa senang melihat orang lain bahagia (*"Mudita agawe sukaning len"*).

2. *Mada* artinya berbicara yang tidak sopan atau berbicara kasar terhadap orang lain, saudara kandung, teman sekelas, orang tua, guru serta pemuka-pemuka masyarakat. Kalau hal tersebut tidak dapat kita hindari, maka tujuan akhir untuk mencapai *Moksha* tidak dapat kita wujudkan.
3. *Kasmala* artinya jangan berbuat yang tidak baik terhadap sesama ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan/binatang, dan sesama manusia. Mari kita ciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tentram sehingga keharmonisan dalam kehidupan dapat kita wujudkan. Kalau hidup merasa aman dan nyaman tujuan akhir hidup sebagai manusia bisa tercapai.

Jadi, antara *Tri Kaya Parisudha* dengan *Tri Mala* adalah dua hal yang bertentangan yang harus kita pilih dan kita pilah untuk dilaksanakan dan untuk dihindari. Dengan mengamati dua hal tersebut di atas antara *Tri Mala* dengan *Tri Kaya Parisudha* tentu *Tri Kaya Parisudha* yang harus kita pilih, mengapa demikian karena *Tri Kaya Parisuda* merupakan dasar kita untuk bisa mencapai *moksha*.

B. Jenis-jenis *Moksha*

Sebagai umat Hindu kita perlu memahami jenis-jenis *Moksha* yang ada dalam ajaran agama Hindu antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Moksha* yaitu tingkatan moksha yang masih meninggalkan badan wadah.
2. *Adhi Moksha* yaitu tingkat moksha yang masih meninggalkan abu.
3. *Parama Moksha* yaitu tingkat moksha yang tertinggi yang tidak meninggalkan bekas.

Tingkatan *Moksha* yang tersebut di atas, dapat dicapai tergantung dengan karma wasana yang telah dilakukan selama hidupnya. Semakin banyak dan semakin baik perbuatan yang dilakukan, maka semakin baik pula karma wasana yang kita hasilkan, sehingga semakin mudah untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Dalam artian *Tri Kaya Parisudha* menuntun kita melakukan *Subha Karma* sedangkan *Tri Mala* menyebabkan kita menuju pada *Asubhakarma*. *Subha Karma* artinya perbuatan yang baik sedangkan *Asubhakarma* artinya perbuatan yang tidak baik.

Empat Jalan Menuju *Moksha* (Catur Marga)

Empat jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai *Moksha* adalah seperti berikut.

1. *Karma Marga* terdiri dari dua buah kata yaitu *Karma* dan *Marga*. *Karma* artinya perbuatan, *Marga* artinya jalan. Jadi, *Karma Marga*, artinya mencapai moksha dengan jalan melakukan perbuatan yang baik dengan kata lain, orang hendaknya bekerja dengan penuh tanggung jawab terhadap profesi yang digelutinya sebagai persembahan kepada Tuhan. Disamping itu seseorang dikatakan berbuat baik apabila tidak pernah mencuri, merampok, iri hati, dengki, mengharapkan imbalan, selalu ikhlas tidak pernah menghina, tidak mau tahu akan kesalahan orang lain, selalu menghindari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Orang yang melakukan *Karma Marga* disebut *Karmin*.
2. *Bhakti Marga* terdiri dari kata *Bhakti* dan *Marga*. *Bhakti* artinya sujud bhakti kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa, *Marga* artinya jalan. Untuk mencapai moksha seseorang selalu melakukan sujud bhakti kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena mereka yakin terhadap Sang Hyang Widhi Wasa memiliki sifat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Siapa yang mau dekat dengan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa asalkan berdasarkan hati yang tulus tanpa pamrih pasti akan mendapat limpahan rakhmatnya. Dalam *Ramayana* disebutkan barang siapa yang mengharapkan kebaikan, kemuliaan dan kebahagiaan kalau mereka tidak pernah melakukan suatu pengorbanan berupa bhakti malah kesengsaraan, kebencian, dan penderitaanlah yang akan didapat. Sebaliknya mereka yang telah melakukan kebaikan, pengorbanan dan bhakti dengan tulus tanpa minta pun kebahagiaan akan dapat dirasakan dan diraihinya. Seperti contoh dalam cerita *Dewi Sobari* yang selalu menjalankan ajaran bhakti yang tulus dengan tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari gurunya, meskipun gurunya telah meninggal dia selalu bhakti dan hormat kepada gurunya. Suatu ketika *Sri Rama* bersama adiknya *Laksamana* bertemu dengan *Dewi Sobari*. Karena *Dewi Sobari* bhaktinya tulus, maka bisa mendapat panugrahan dari *Sri Rama*. Akhirnya *Dewi Sobari* mampu mencapai *Moksha*. Orang yang melakukan *Bhakti Marga* disebut *Bhakta*.
3. *Jnana Marga* terdiri dari kata *Jnana* dan kata *Marga*. *Jnana* artinya ilmu pengetahuan, *Marga* artinya jalan. Jadi, *Jnana Marga* artinya untuk mencapai moksha dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan suci keagamaan tentang kerohanian untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan jasmani maupun kebahagiaan rohani. Perlu diketahui dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang wajib dilaksanakan

di antaranya berpikiran suci/bersih, berbicara suci/bersih, dan berperilaku suci/bersih. Pensucian diri ini perlu disertai sarana upacara. Orang yang melakukan *Jnana Marga* disebut *Jnanin*.

4. *Yoga Marga* artinya untuk mencapai moksha dengan jalan melakukan Yoga semadi yaitu berhubungan langsung dengan Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa, dengan jalan melakukan *Tapa Berata* untuk menjauhi pengaruh keduniawian. Orang yang melakukan *Yoga Marga* disebut *Yogi*.

Apabila kita mampu melaksanakan salah satu jalan yang disebutkan di atas itu berarti kita sudah melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kemampuan kita. Artinya bagi golongan bawah dapat menempuh jalan *Karma Marga*, bagi orang yang senang bersujud bhakti/sembahyang dapat menempuh *Bhakti Marga*, bagi orang yang senang belajar atau membaca dapat menempuh *Jnana Marga*, dan bagi orang yang telah mampu melepaskan sifat keduniawian dapat menempuh *Yoga Marga*.

Di samping hal tersebut di atas dalam ajaran *Catur Purusa Artha* juga disebutkan tujuan hidup manusia. *Catur Purusa Artha* memiliki arti sebagai berikut: *Catur* artinya empat, *Purusha artha* artinya tujuan hidup manusia. Jadi, *Catur Purusa Artha* artinya empat tujuan hidup manusia.

Catur Purusa Artha terdiri dari:

1. *Dharma* artinya kebenaran yang hakiki atau kebenaran yang abadi.
2. *Artha* artinya harta benda.
3. *Kama* artinya hawa nafsu atau keinginan.
4. *Moksha* kebahagiaan yang abadi.

Ajaran *Catur Purusartha* yang memuat tentang *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*, juga termuat dalam *Kakawin Bharata Yudha*, dengan untaian kata-kata yang indah dan menarik untuk dibaca serta dilagukan, sehingga sangat menarik perhatian orang apabila dikumandangkan.

Perhatikan *Kakawin Ramayana Jilid II hal 706-708* berikut.

1. *Prihēn temen dharma dumāranang sarāt*
Sarāga sang sādhu sireka tūtana
Tan artha tan kāma pidonya tan yaça
Ya çakti sang sajana dharma raksaka

2. *Sakāninkang rāt kita yan wenang manūt*
Manūpedeça priatah rumāksaya
Ksayānnikang pāpa nahan prayojana
Janānurāgā di tuwin kepangguha

3. *Guwā peteng tang mada moha kaçmala*
Malādi yolānya mageng mahāwisa
Wiçāta sang wruh rikanang jurangkali
Kalinganing sastra suluh nikāng prabha

4. *Prabhā nikang jnyāna susila dharmaweh*
Maweh kasidyan pada mukti nirmala
Malā milet tan pematuk makin maring
Maring wiçesā yaça sida tāpasa

Terjemahannya:

1. Utamakan sekali *Dharma* untuk menegakan negara
Orang yang berlandaskan kebenaran patut diteladani
Bukan harta, bukan hawa nafsu dan bukan yasa
Pegangan bagi orang bijaksana *Dharma* yang diutamakan
2. Menjadi tulang punggung negara kalau bisa melaksanakan Isi
Manavadharmaśāstra utamakan dan pegang sebagai kendali,
Mengurangi penderitaan rakyat sebagai tujuan
Penghormatan rakyat dan yang lain pasti akan didapat
3. Tak ubahnya guwa gelap gulita tentang, lengah, kebingungan,
Kejahatan pikiran buruk bagaikan ular yang berbisa
Akan tetapi terpusatnya pikiran baik tahu akan jalan kematian
Ucapan dari Sang Hyang Sastra menjadi sinar terang benderang
4. Sinar pengetahuan, susila, dharma akan menyebabkan bisa
untuk mencapai *Moksha*
Kekotoran yang melilit tidak lagi menggigit dan semakin berkurang
Aman oleh beliau menjalankan yasa yang utama untuk itu disebut Tapa putus

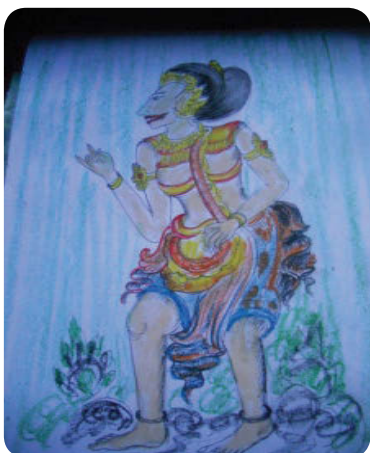
Jadi, kalau kita perhatikan isi kakawin di atas bait demi bait selalu nyambung dan merupakan rangkaian kata indah bermakna sangat luas dan dalam. Semua orang yang lahir di dunia ini sangat membutuhkan artha, memiliki hawa nafsu, menginginkan kebenaran dan ingin mencapai tujuan akhir hidupnya yaitu *Moksha*. Untuk mencapai tujuan itu, hendaknya tetap berlandaskan *Dharma*, (kebenaran yang abadi). Apabila tidak berdasarkan *Dharma*, maka pasti akan menemukan jalan yang tidak baik.

Seorang pemimpin hendaknya mampu menerapkan Dharma dalam menjalankan pemerintahan. Dengan Dharma ini niscaya akan mendapat penghormatan dari rakyat. Apalagi pemimpin mampu mengatasi penderitaan rakyat, maka akan selalu mendapat dukungan dan pujian dari rakyatnya.

Catur Purusa Artha mengajarkan empat hal yang utama agar dilaksanakan sebagai cermin bagi setiap orang untuk mencapai tujuan hidupnya. Perlu diingat apapun yang kita lakukan harus berdasarkan *dharmā* (kebenaran yang hakiki atau kebenaran yang abadi). Kisah perang *Bharata Yudha* (antara keluarga *Panca Pandawa* dengan keluarga Seratus *Korawa*) di tegal *Kuruksetra*, dengan kemenangan *Panca Pandawa* di bawah penasehat Kresna sebagai kusir kereta yang berdasarkan kebenaran adalah contohnya.

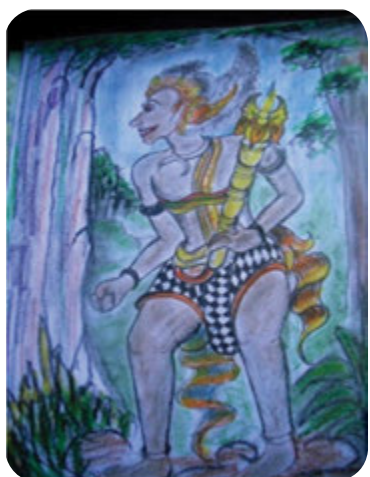
Perang *Bharata Yudha* berakhir dengan kemenangan di pihak *Panca Pandawa* di bawah pemerintahan *Yudhistira*. Selanjutnya *Yudhistira* ingin mencapai *Sorga* dengan saudara dan istrinya. Akhirnya tampuk pemerintahan diserahkan kepada putra *Abimanyu* atau cucu *Arjuna* yaitu *Parikesit*. Dari keluarga *Panca Pandawa* hanya *Yudhistira* yang bisa mencapai kebebasan duniawi. Adapun tingkatan *Moksha* yaitu, kematian yang masih meninggalkan badan wadah disebut *Moksha*, kematian yang meninggalkan abu disebut *Adi Moksha*, dan kematian yang tidak meninggalkan apa-apa itu tergolong *Parama Moksha*. Karena kepergian *Yudistira* tidak meninggalkan apa-apa, maka dapat digolongkan mencapai *Parama Moksha*.

Keluarga Panca Pandawa



Yudistira adalah saudara tertua dari keluarga *Panca Pandawa*, *Putra* Raja *Pandhu* dengan istrinya *Dewi Kunti*. Beliau terkenal dengan sikapnya yang dharma, jujur, bijaksana, jiwanya yang lemah lembut, hormat dan bhakti terhadap orang tua, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap adik-adiknya perlu diteladani.

(Koleksi pribadi I Ketut Darta)



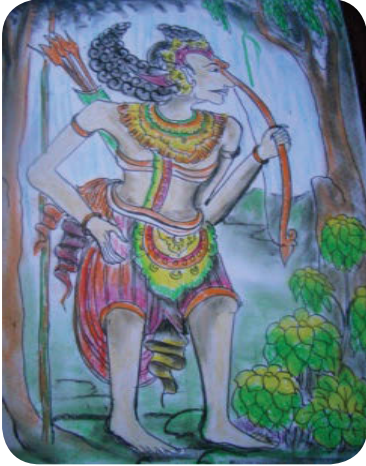
Bima yang gagah perkasa adalah putra kedua dari *Raja Pandhu* dengan istrinya *Dewi Kunti*. *Bima* memiliki postur tubuh yang tinggi dan kuat merupakan anugrah dari *Sang Hyang Bayu*, menggunakan senjata *Gada*, memiliki jiwa sombong, dan ego.

(Koleksi pribadi I Ketut Darta)



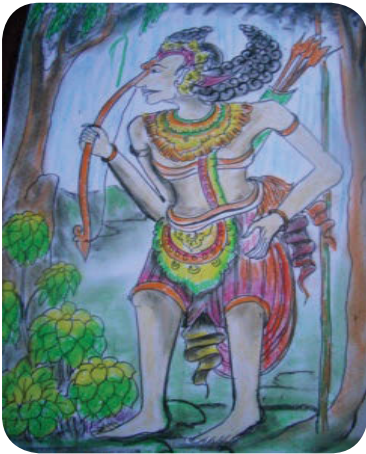
Arjuna putra ketiga dari *Raja Pandhu* dengan istrinya *Dewi Kunti*. *Arjuna* merupakan saudara tertampan dari kelima putra *Pandhu* dan beliau memiliki keahlian dalam ilmu panah sebagai murid dari *Resi Drona*. *Arjuna* ahli dalam ilmu panah karena tekun dalam belajar dan konsentrasi.

(Koleksi pribadi I Ketut Darta)



Nakula adalah merupakan putra keempat dari *Raja Pandhu* dengan istri keduanya bernama *Dewi Madrim*. *Nakula* lahir kembar dengan *Sahadewa*.

(Koleksi pribadi I Ketut Darta)



Sahadewa kembar dengan *Nakula* putra dari *Raja Padhu* dengan *Dewi Madrim* namun sejak kecil telah ditinggalkan oleh ibunya. Sekalipun demikian *Yudhistira*, *Bima* dan *Arjuna*, tidak merasakan adanya perbedaan mereka tetap merasa satu darah keturunan.

(Koleksi pribadi I Ketut Darta)

C. Cerita-cerita Terkait dengan *Moksha*

1. Cerita Singkat Panca Pandawa Masuk Sorga

Setelah berakhir perang *Bharata Yudha*, *Yudhistira* menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Anak *Abimanyu* yang bernama *Prabhu Parikesit*. Beliau sepakat dengan saudara-saudara dan istrinya, *Dewi Drupadi* berniat untuk mengakhiri masa hidup keduniawiannya dengan maksud menuju pada tujuan akhir hidup sebagai manusia yaitu untuk dapat mencapai *Moksha*. *Yudhistira* mengajak saudara-saudara dan istrinya tercinta untuk pergi ke Gunung *Mahameru* sebagai langkah awal menuju *Moksha*.

Dalam perjalanannya banyak rintangan yang dihadapi olehnya, selain hutan yang lebat, jalanpun tidaklah bagus, jurang dan tebing serta cuaca panas dan dingin dilaluinya. Singkat cerita akhirnya *Dewi Drupadi* tidak mampu mengikuti perjalanan

suaminya karena kondisinya lemah dan akhirnya meninggal. Adik-adiknya bertanya, “Kak kenapa *Dewi Drupadi* yang pertama meninggalkan kita?” Dijawablah oleh *Yudhistira*; ...oh adikku *Dewi Drupadi* meninggal karena dia terlalu membedakan cintanya pada kita semua, dia paling mencintai sang Arjuna. Selanjutnya meninggal *Sahadewa*. Adiknya bertanya lagi mengapa *Sahadewa* meninggal? Dijawab lagi oleh *Yudhistira*, dia meninggal karena merasa dirinya sebagai lelaki yang paling tampan. Selanjutnya disusul lagi oleh *Nakula* yang meninggal karena merasa dirinya ahli dalam memainkan pedang. Disusul lagi oleh *Arjuna* yang meninggal karena merasa paling pintar dalam memanah. Kemudian meninggalah *Bima/Werkudara* yang disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhannya serta merasa paling kuat. Akhirnya tinggallah *Yudhistira* bersama anjing kesayangannya yang berwarna hitam.

Singkat cerita *Yudhistira* dijemput oleh *Dewa Indra* dengan kereta emasnya, *Yudhistira* dibujuk agar naik ke kereta emasnya, akan tetapi anjingnya tidak diperbolehkan naik kereta emas tersebut. Dijawablah oleh *Yudhistira* kalau anjing saya tidak diperkenankan naik kereta emas ini lebih baik saya tidak jadi naik. Karena saya amat sayang padanya sekalipun dia berwujud anjing. Berkali-kali dibujuknya *Yudhistira* tetap pada pendiriannya. Di saat itulah anjing tersebut berubah wujud dan mengatakan bahwa dirinya adalah *Dewa Dharma* yang melindunginya. “Wahai anakku, saya sengaja menguji keluhuran budimu, karena engkau betul-betul berbudi luhur, jujur dan bijaksana, maka sekarang ikutlah di keretaku.”

Diceritakanlah *Yudhistira* sampai di *Sorga* beliau kaget karena melihat saudara *Duryodana* yang ada di sorga, sedangkan saudaranya tidak satupun yang ada di sorga. Melihat keadaan itu beliau menanyakan keberadaan saudara-saudaranya kepada *Dewa Indra*, mengapa saudara dan istriku tidak ada di sorga? Mendengar pertanyaan itu kemudian dijawablah oleh Bhatara Indra, wahai *Yudhistira* semua saudara dan istrimu *Dewi Drupadi* kami tempatkan di Neraka, karena banyak membunuh saudara-saudaranya pada saat perang *Bharata Yudha* di *Kuruksetra*. Kemudian *Yudhistira* kembali menyampaikan pertanyaan kepada *Dewa Indra*. Apakah membunuh musuh dalam perang itu salah? kata *Yudhistira*.

Kalau demikian tolong antarkan saya melihat saudara dan istriku. Baiklah jawab *Dewa Indra*. Langsung *Yudhistira* menuju *Neraka*. Sesampainya di sana didengar saudara dan istrinya merintih kesakitan, kepanasan karena disiksa. *Yudhistira* pun tak tahan melihat kejadian itu lalu menangis sedih dan tidak mau meninggalkan saudara dan istrinya sekalipun mestinya dia mendapat tempat di *Sorga*. Oleh karena *Yudhistira* tetap pada pendiriannya dan setia pada kebenaran, maka seketika itu

pula neraka berubah menjadi *Sorga*. Kejadian ini adalah untuk menguji kejujuran, kebenaran dan kesetiaan *Yudhistira* terhadap *Dharma*. Kalau dikaitkan dengan tingkatan *Moksha* karena kepergian *Yudhistira* tidak meninggalkan apa-apa, maka dapat digolongkan mencapai *Parama Moksha*.

2. Cerita Jaratkaru

Dalam sebuah keluarga ada seorang anak bernama *Jaratkaru*. Keperibadiannya sangat lugu dan patuh pada orang tuanya. Dia sangat tekun belajar sampai tingkat yang paling tinggi di jaman itu. Singkat cerita orang tuanya telah meninggal. Akibat begitu tekunnya dalam menuntut ilmu *Jaratkaru* lupa kawin. Selanjutnya *Jaratkaru* menjalani *Sukla Brahmachari* yaitu tidak kawin seumur hidupnya. Akibat dari ketinggian ilmunya, *Jaratkaru*, akhirnya mampu pergi ke *Sorga* untuk melihat roh ayahnya. Sesampainya di *sorga* *Jaratkaru* menanyakan roh orang tuanya.

Roh orang tuanya ternyata tidak ada di sorga. Dia pun turun ke neraka. Dilihatlah roh-roh yang sedang menjalani hukuman dan penyiksaan yang amat berat. Satu persatu roh itu ditanya dan sampailah dia kepada roh yang tergantung di pohon bambu petung. Dia bertanya, roh itupun menjawab; “Saya punya anak yang tidak melakukan perkawinan selama hidupnya sehingga tidak punya keturunan, maka akibatnya saya mendapat hukuman seperti ini”.



Sumber Gambar: Ilustrator Rizki Yusuf Hakim

Gambar 3.1 *Orang tua Jaratkaru tergantung pada pohon bambu yang di bawahnya pangkal pohon bambu digigit oleh tikus akibat anaknya menjalani Sukla Brahmachari.*

Mendengar cerita itu secepatnya *Jaratkaru* kembali ke dunia untuk mencari istri agar memiliki keturunan. Tidak lama kemudian dia mendapat istri yang mampu memiliki keturunan. Begitu *Jaratkaru* punya keturunan, maka bebaslah roh orang tua *Jaratkaru* dari siksaan dan hukuman di neraka, dan akhirnya roh ayah *Jaratkaru* dipindahkan ke sorga. Brahmachari terdiri dari: *Sukla Brahmachari*, *Swala Brahmachari* dan *Tresna Brahmachari*. *Sukla Brahmachari* yaitu tidak kawin seumur hidup. *Swala Brahmachari* yaitu kawin sekali selama hidup. *Tresna Brahmachari* yaitu kawin

lebih dari satu kali dan paling banyak empat kali tetapi harus atas persetujuan istri pertama.

3. Dialog Sri Rama dengan Dewi Sobari tentang Sembilan Jalan Bhakti (Nawa Bhakti)

Dalam *Epos Ramayana* juga disebutkan bahwa *Dewi Sobari* seorang Nenek tua yang giginya telah ompong, namun perilakunya mulia dan bijaksana. Dia berniat untuk menuju alam bebas agar rohnya bisa menyatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Saat itu *Dewi Sobari* sedang melakukan *Homa Yajña* yaitu pemujaan terhadap Pancaran Api Dharma dari *Guru Mulya*. Saat itu lewatlah *Sri Rama* bersama adiknya *Laksamana*. *Sri Rama* berkata kepada *Laksamana*. Lihatlah *Laksamana*, Api Dharma dari *Guru Mulya* masih tetap menyala sekalipun sudah bertahun-tahun ditinggalkan oleh *Guru Mulya*. Masih tetap menyala sekalipun sekarang dunia telah dimasuki oleh segala kekerasan dan kepanasan. *Sri Rama* bersama *Laksamana* menghaturkan sembah dan mohon agar diberikan kekuatan sinar bhaktinya untuk melaksanakan kewajiban Dharma di dunia ini. Lalu *Sri Rama* mohon pamit pada nenek tua yang bernama *Dewi Sobari*. *Dewi Sobari* melarang kepergian *Sri Rama*. Oh tuanku, sebelum tuan pergi saya lebih dulu mohon berangkat untuk menyusul *Guru Mulya*. Sebelum saya berangkat saya harus dapat melakukan bhakti kaki tarateng kepada tuan dan mohon ajarkan sembilan jalan *Bhakti* yang langsung keluar dari bibir tuan. Mendengar permintaan *Dewi Sobari* seperti itu lalu *Sri Rama* berkata, Oh Ibu: sebuah Tahta/Kekuasaan, Kasta/Keturunan, Mahkota/Kebesaran, dan kepintaran itu semuanya tidak akan berarti jika dibandingkan dengan rasa bhakti yang tulus pada hati ibu sendiri terhadap *Guru Mulya* dan Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena jalan bhakti itu yang ibu minta, maka saya akan anugrahkan kepada ibu terimalah kata *Sri Rama*.

Tolong dengarkan dan camkan di dalam hati agar keinginan Ibu bertemu dengan *Guru Mulya* dapat terlaksana.

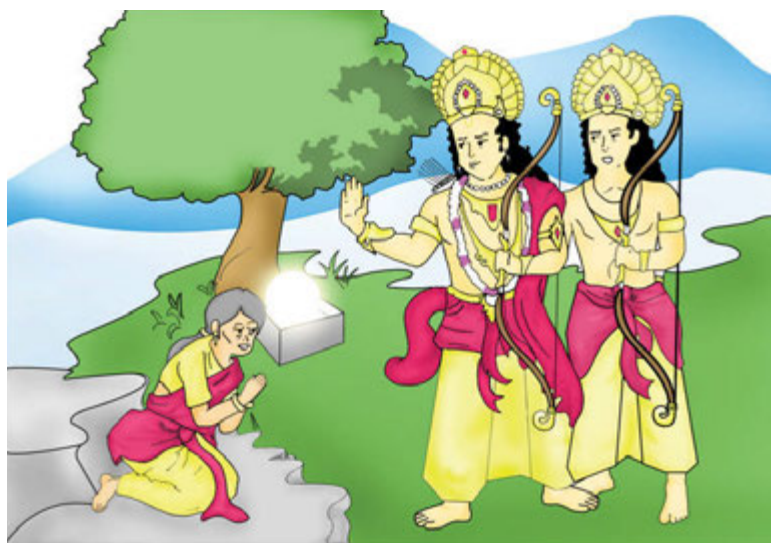
Oh Ibu inilah Sembilan jalan Bhakti yang kumiliki:

1. *Utamakan bersahabat dengan orang suci.*
2. *Tekun mempelajari kisah-kisah sang guru.*
3. *Mengabdikan kaki pada sang guru untuk keutamaan para dewata.*
4. *Menyanyikan lagu-lagu pujaan kepada yang Maha Kuasa.*
5. *Mengidungkan nama suciku (Sri Rama).*
6. *Mengendalikan diri agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.*
7. *Memandang orang suci selalu lebih tinggi.*
8. *Bergembiralah dan jangan bermimpi melihat kesalahan orang lain.*
9. *Menuntut kesederhanaan dan tidak boleh menipu daya dalam segala tingkah laku.*

Dalam buku *Srimad Bhagavatham* (Ketut Wiana) ada sembilan bentuk bakti (nawa bhakti): *Sravanam* = mendengarkan, *Kirtanam*, = kidung suci, *Smaranam* = mengingat, *Padasewanam* = mencium altar, *Dasyam* = Kerja bhakti, *Wandenam* = membaca kitab suci, *Sandhya Bhakti* = mengawali doa, *Sakyanam* = kedekatan, *Atmaniwedanam* = penyerahan diri total pada Tuhan.

Setelah *Sri Rama* menyebutkan ajaran Sembilan jalan bhakti *Dewi Sobari* pun dapat memahami dan melakukan *Bhakti Tarateng* kepada *Sri Rama*. Kemudian *Dewi Sobari* berdiri tegak dengan sikap tangan *Giri Mudra* selanjutnya beliau mencapai *Parama Moksha* yaitu tingkat *moksha* yang tertinggi karena roh dan badan wadahnya musnah di dunia. Melihat kejadian itu kemudian *Sri Rama* bersama adiknya *Laksamana* menghaturkan sembah bhakti kepada *Roh Dewi Sobari* yang telah mencapai *Parama Moksha* dengan mengucapkan: "Oh Ibu terimalah sembah bhaktiku semoga kewajibanku menjalankan *Bhakti* selalu dapat aku laksanakan dalam kehidupan ini."

Demikianlah dialog *Sri Rama* dengan *Dewi Sobari*. Salah satu dari ajaran *Catur Marga* yaitu *Bhakti Marga* sangat memungkinkan seseorang untuk bisa mencapai *Moksha*, asalkan *Bhakti Marga* tersebut dijalankan dengan dasar kewajiban yang tulus untuk berbakti kepada *Guru Mulya*. Seperti apa yang dilakukan oleh *Sri Rama* terhadap orang tuanya *Prabhu Dasarata*. Dari keempat putra *Prabhu Dasarata*, *Rama* merupakan saudara yang tertua. Dari status mestinya *Sri Rama* sebagai pengganti ayahanda *Dasarata*, tetapi karena Ibu *Dewi Sumitra* menghendaki *Barata* putranya sendiri yang harus menjadi *Raja di Ayodhya*, maka *Sri Rama* dengan rela dan tulus memberikan tahta tersebut kepada adiknya.



Sumber Gambar: Ilustrator Rizki Yusuf Hakim
Gambar 3.2 Dewi Sobari menyembah bhakti pada Sri Rama.

Didasari oleh rasa *bhaktinya* kepada orang tua kemudian *Rama* di suruh menjaga pesraman para *Resi* di dalam hutan agar tidak diganggu oleh para *Raksasa*. Atas perintah *Prabhu Dasarata* sebagai pemegang kekuasaan, *Rama* bersama dengan Istrinya *Dewi Sita* dan adiknya *Laksamana* pergi meninggalkan kerajaan menuju hutan. Betapa

muliannya pikiran dan sikap *Rama* terhadap orang tuanya. Di samping itu *Rama* tidak pernah haus kekuasaan, tidak terlena dengan harta yang melimpah, tidak ingin dihormati karena jabatan. Semua itu tidaklah menjadi ukuran keagungan baginya. Sekalipun beliau berada dalam hutan, kalau sudah berpikir yang suci, berperilaku yang bijaksana orang akan selalu menyebut-nyebutkan kemuliaannya dan selalu akan menjadi suri tauladan sepanjang masa.

Cerita di atas memberikan gambaran kepada kita betapa besarnya arti pendidikan dalam kehidupan. Betapa besarnya makna sebuah kerukunan dalam keluarga serta betapa tingginya nilai bhakti dan keyakinan sehingga mampu untuk mencapai jalan kebahagiaan.

D. Rangkuman

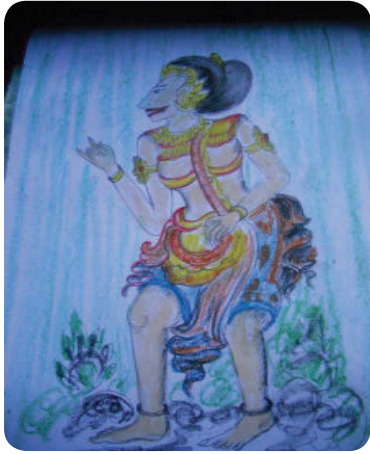
Moksha adalah kebebasan abadi yang merupakan tujuan akhir hidup manusia sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dalam pustaka suci Veda disebutkan dengan seloka *Mokshartam Jagadhitaya ca iti dharma* artinya kebahagiaan lahir dan batin berdasarkan dengan dharma.

Dalam cerita *Jaratkaru* disebutkan bahwa dalam kehidupan ini kita diwajibkan memiliki keturunan agar nantinya roh orang tua yang meninggal bisa mendapatkan sorga. *Jaratkaru* adalah anak yang tekun belajar (*Brahmacari*) sehingga lupa untuk mencari pasangan hidup, sebagai akibat ketinggian ilmunya. Setelah dia tahu bahwa apabila seorang anak menjalankan *Sukla Brahmacari* roh orang tuanya yang meninggal tidak akan mendapat Sorga, maka *Jaratkaru* kawin dengan wanita yang dicintainya untuk memiliki keturunan.

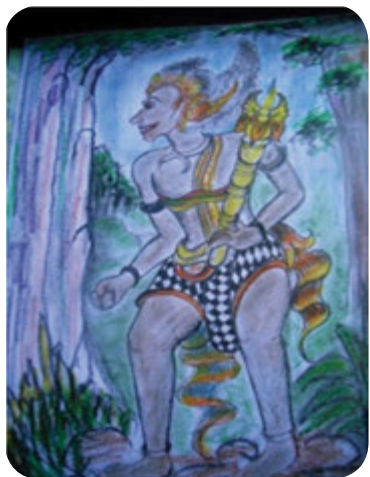
Keluarga *Panca Pandawa* masuk sorga, semua kematiannya pasti ada penyebabnya. *Dewi Drupadi* meninggal karena terlalu memilih kasih sayang pada *Arjuna*. *Sahadewa* meninggal karena merasa sebagai lelaki yang paling tampan. *Nakula* meninggal karena mengaku paling pintar memainkan pedang. *Arjuna* meninggal karena mengaku paling pintar dalam memanah. *Bima* meninggal karena mengaku dirinya yang paling kuat dan perkasa, maka janganlah sombong dan jangan pilih kasih. Jadi, di antara keluarga *Panca Pandawa* hanya *Yudhistira* yang pertama masuk sorga. Dalam sloka disebutkan *Satyam eva jayate* terjemahannya, kesetiaan dan kebenaran akhirnya menang.

E. Uji Kompetensi

I. Tulislah nama keluarga Panca Pandawa dalam kotak di bawah!



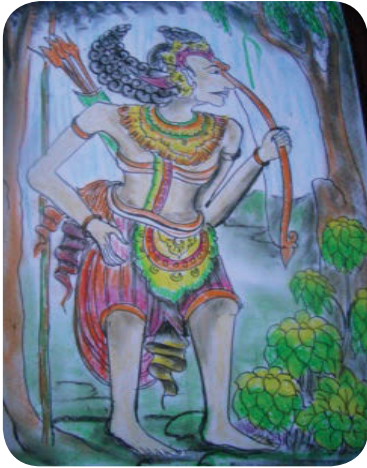
.....



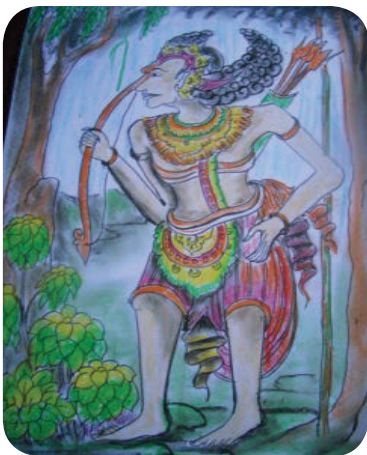
.....



.....



.....



.....

II. Jawablah pertanyaan di bawah dengan jelas!

1. Apa yang menjadi tujuan akhir dalam ajaran agama Hindu?
2. Tulislah sloka yang terkait dengan tujuan akhir agama Hindu!
3. Sebutkan bagian- bagian *moksha*!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Adhi Moksha*?
5. Apakah arti sesungguhnya dari *moksha*?
6. Bagaimana seseorang dikatakan jujur? Jelaskan!
7. Untuk mencapai moksha kita wajib melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.
Apa arti *Tri Kaya Parisudha*?
8. Di antara *Panca Pandawa* siapakah yang paling jujur?
9. Sebutkan empat jalan untuk mencapai moksha!
10. Apakah Yang dimaksud dengan *Parama Moksha*? Jelaskan!
11. Apakah yang dimaksud dengan *Sukla Brahmachari*? Jelaskan!
12. Apakah Jaratkaru mau kawin setelah datang dari sorga?

13. Penjelmaan dari siapakah anjing hitam yang mengikuti Yudhistira?
14. Sorga merupakan tempat yang bagaimana?
15. Apa yang dimaksud dengan Neraka?

III. Tulislah penyebab kematian dari masing-masing nama dalam kotak di bawah!

No	Nama	Penyebab kematiannya
1	Dewi Drupadi
2	Sahadewa
3	Sang Nakula
4	Sang Arjuna
5	Sang Bima

IV. Jelaskanlah!

1. Di antara keluarga *Panca Pandawa* siapa yang ingin kalian tiru dan apa alasanmu!
2. Di antara empat jalan menuju *moksha* yang mana paling mungkin untuk bisa kalian tempuh?
3. *Catur Marga*, perlu dilaksanakan untuk mencapai *moksha*, mengapa demikian, berikan alasanmu!



Pelajaran 4

Keharmonisan Hidup Melalui Tri Hita Karana



Pendahuluan

Untuk memahami ajaran *Tri Hita Karana* terlebih dahulu kita harus mampu menyampaikan, bahwa konsep dasar pembangunan masyarakat Hindu harus ber-sumber pada konsep *Tri Hita Karana*. *Parhyangan* mewajibkan kita agar selalu ingat dan sujud bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Pawongan* mewajibkan kita agar selalu membina hubungan yang harmonis dengan sesama teman atau warga masyarakat di sekitar kita. Sedangkan *Palemahan* adalah kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* menjadi konsep dasar bagi pembangunan masyarakat Hindu.

A. Pengertian *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana ditinjau dari etimologi atau asal katanya terdiri dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karana* berarti penyebab. Jadi, kata *Tri Hita Karana* berarti, tiga penyebab hubungan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, perlu kita sikapi bersama agar kehidupan umat manusia di atas bumi ini semakin meningkat, hendaknya didasari dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam segala aspek, baik dalam aspek kehidupan beragama, aspek pertanian, perekonomian, sosial, maupun budaya. Aspek-aspek tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya.

Melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* sesuai dengan arti yang tersebut di atas, mendorong kita untuk bisa hidup aman, nyaman, dan tentram. Kita dituntut bisa hidup berdampingan baik dengan sesama umat beragama, antarumat beragama, maupun dengan lingkungan sekitar. Kita harus meyakini bahwa segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan Sang Hyang Widhi yang harus kita lestarikan dan perlu kita berikan rasa kasih sayang.

B. Bagian-bagian *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana dari segi arti kata terdiri dari tiga bagian yaitu :

- a. *Parhyangan* artinya hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi.
- b. *Pawongan* artinya hubungan manusia dengan manusia.
- c. *Palemahan* artinya hubungan manusia dengan lingkungan.



Sumber: www.tripadvisor.co.id

Gambar 4.1 Pura Tanah Lot terletak di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali sebagai konsep *Parhyangan*

a. *Parhyangan* berarti tempat berhubungan bagi umat Hindu terhadap Sang Hyang Widhi. *Parhyangan* merupakan suatu tempat untuk melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya adalah sebagai tempat untuk melakukan *Yajña/yadnya* (upacara). *Parhyangan* ini ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. *Parhyangan* yang bersifat khusus adalah berfungsi untuk memuja manifestasi Tuhan secara khusus pula seperti memuja para leluhur, dan memuja *Ista Dewata* sebagai penuntun umat dalam menjalankan profesi seperti: pedagang, petani, nelayan, undagi/tukang, dan sebagainya. Semua umat dalam menjalani kehidupan akan selalu merasa wajib untuk memuja keagungan Tuhan dalam manifestasinya agar apa yang dikerjakan selalu mendapat perlindungan dan tuntunan sehingga harapan dari masing-masing profesi yang digelutinya dapat mencapai tujuan.

b. *Pawongan*, berasal dari kata *wong* (manusia) mendapat awalan (pa-) dan akhiran (-an). Jadi, kata *Pawongan* berarti kemanusiaan. Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup menyendiri. Oleh karena itu, harus mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi inilah dibutuhkan perilaku sosial yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sekitar dan bisa terjalin hubungan yang harmonis antarsesama. Hubungan harmonis dapat dilakukan antara berbagai pihak seperti berikut.

1. Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak.
2. Hubungan yang baik dengan saudara.
3. Hubungan yang baik antar keluarga dengan masyarakat.
4. Hubungan yang baik antara siswa dengan guru.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta

Gambar 4.2 *Pawongan* (Manusia sebagai makhluk sosial)
Hidup saling ketergantungan dengan yang lain

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak

Hubungan baik antara orang tua dengan anak wajib dilakukan, karena orang tua sangat menentukan baik buruknya masa depan anak. Anak perlu diperhatikan secara detail semua kegiatannya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Apabila sejak kecil mendapat perhatian, ke depan anak akan tumbuh menjadi generasi yang baik. Jangan mengandalkan anak belajar di sekolah saja, karena waktu belajar di sekolah sangat terbatas. Orang tua berkewajiban mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 4.3 Gambar orang tua membimbing anaknya belajar



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 4.4 Seorang ayah yang dekat dan sayang terhadap anak

Hubungan baik dengan saudara

Hubungan baik dengan saudara sejak dini perlu dipupuk dan dibina, sebab hal ini merupakan cermin kehidupan bagi sebuah keluarga. Apabila hubungan baik dapat dilakukan sejak kecil, akan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Contoh: saling bertegur sapa, dan saling menyayangi. Dengan demikian akan membawa hikmah yang sangat positif terhadap lingkungan sekitarnya.



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 4.5 Gambar hubungan harmonis di antara anak dengan saudara

Hubungan yang baik antarkeluarga dengan masyarakat

Agar terjalin hubungan yang harmonis di masyarakat, harus dimulai dari masing-masing keluarga. Keharmonisan itu dapat kita lihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Contohnya seperti gotong-royong membersihkan lingkungan dan gotong-royong dalam Upacara Yajña.



Sumber: www.scribd.com

Gambar 4.6 Bergotong royong dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat

Hubungan yang baik antara siswa dengan guru

Hubungan antara siswa dengan guru wajib dilakukan dengan harmonis. Mengapa demikian? Siswa membutuhkan pengetahuan dari guru dan sebaliknya guru wajib mentransfer ilmunya kepada para siswa. Hal itu bisa diwujudkan apabila siswa dan guru sama-sama memiliki disiplin yang baik.



Sumber: www.google.com

Gambar 4.7 Disiplin dalam belajar

Semua hubungan tersebut di atas harus kita lakukan dengan baik, seperti hubungan kita dengan orang tua. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin mengupayakan biaya sekolah kita dan memberikan fasilitas yang lengkap. kewajiban kita sebagai anak mentaati dan menjalankan segala perintahnya dan berusaha mendapatkan hasil yang maksimal di sekolah. Apabila kita berprestasi, akan menjadi kebanggaan buat orang tua. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis dalam rumah tangga.



Sumber: Koleksi Pribadi

Gambar 4.8 Manfaat Palemahan dalam kehidupan di samping sebagai sumber pendapatan, juga sebagai tempat rekreasi untuk menikmati udara segar

c. *Palemahan*: *Palemahan* berarti alam lingkungan sekitar kita. Alam lingkungan sekitar kita merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena lingkungan ini sangat mempengaruhi dan menentukan sehat tidaknya orang yang tinggal di lingkungan tersebut.

Palemahan penentu pula corak kehidupan masyarakat. Contoh masyarakat Bali yang hidup di lingkungan pariwisata, mereka harus mau belajar bahasa asing, karena bahasa itu membuat mereka menjadi hidup, mengantarkan dirinya untuk

memperkenalkan budaya yang ada di daerahnya. Apabila kita hidup di lingkungan petani kita harus bisa bertani. Bertani dalam arti luas yaitu profesional mengolah lahan sawah, profesional mengelola kebun, dan profesional dalam beternak. Apabila kita hidup di lingkungan pengrajin kita harus memiliki keterampilan sebagai pengrajin dan sebagainya. Oleh karena itu, kita wajib bersahabat dengan lingkungan kita sendiri agar keharmonisan itu bisa terwujud.

Beberapa hal yang harus kita perhatikan dan kita lakukan terhadap lingkungan sekitar agar tercipta suasana yang aman, nyaman, dan bersahabat yaitu seperti berikut.

1. Memelihara dan melestarikan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
2. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan dengan saling hormat menghormati antarsesama dengan menumbuhkan rasa asah, asih, dan asuh.
3. Menata dan menjaga desa agar nampak bersih, indah, serta aman.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 4.9 Hutan yang masih lestari sebagai sumber mata air, dan berfungsi sebagai konservasi alam

Hutan merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Hutan bermanfaat untuk mempertahankan konservasi udara dan sebagai sumber mata air bagi kehidupan makhluk di muka bumi. Oleh karena itu, mari kita jaga supaya hutan kita tetap lestari.

Hukum sebab akibat akan selalu terjadi di muka bumi. Salah satu contoh, apabila kita tidak melestarikan lingkungan (hutan), maka kehidupan makhluk menjadi tidak nyaman di muka bumi. Karena hutan merupakan sumber kehidupan bagi semua makhluk.

Kalau kita berpikir positif tentu tidak setuju adanya pembalak liar yang mencari keuntungan sendiri. Lingkungan di sekitar kita sangat perlu kita jaga. Hindari membuang sampah sembarangan, wujudkan rasa peduli lingkungan sehat dengan melakukan gotong-royong membersihkan sampah, dan menanam sejuta pohon. Semua hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi generasi kita di masa yang akan datang.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 4.10 Gotong royong merupakan wujud dari adanya rasa persatuan dan kesatuan



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 4.11 Oh betapa indahnya desaku, Desa Pengelipuran, Bangli, Bali, lestari dalam suasana Hari Raya Galungan

Dari aspek pertanian, para kita sudah petani secara utuh memahami, menghayati, serta melaksanakan konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Mereka melakukannya dengan praktik langsung secara tradisi karena merupakan salah satu warisan budaya leluhur dan sudah merupakan suatu kewajiban.

C. Contoh Perilaku *Tri Hita Karana*

Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dalam konsep *Parhyangan* sesuai dengan profesinya masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Profesi dagang melakukan hubungan harmonis melalui Pura Melanting.
2. Profesi petani melakukan hubungan yang harmonis melalui Pura Bedugul.
3. Profesi nelayan melakukan hubungan yang harmonis melalui Pura Segara.
4. Profesi undagi melakukan hubungan yang harmonis melalui Pura Taksu.
5. Profesi sebagai guru/siswa adalah memuja *Sang Hyang Aji Saraswati* di Pura *Padmasana* di sekolah.

Di samping *Parhyangan* yang difungsikan sesuai profesi seseorang, umat Hindu masih memiliki tempat pemujaan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu sebagai berikut.

1. Pura Keluarga yang disebut dengan Sanggah Kemulan adalah sebagai tempat memuja para Leluhur oleh salah satu keluarga.
2. Pura Kawitan adalah pura tempat memuja para Leluhur oleh banyak keluarga tetapi masih ada hubungan darah keturunan.
3. Pura Kahyangan Tiga yaitu pura yang ada di dalam di Desa Adat sebagai tempat memuja manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewa Pencipta yaitu Dewa Brahma berstana di Pura Desa/Bale Agung, Dewa pemelihara yaitu Dewa Wisnu berstana di Pura Puseh, Dewa pengembali ke asalnya yaitu Dewa Siwa berstana di Pura Dalem.
4. Pura Dang Kahyangan adalah pura yang dibangun oleh Para Resi di saat melakukan perjalanan suci dan bersifat umum, sebagai tempat pemujaan.
5. Pura Kahyangan Jagat adalah pura yang bersifat umum memuja manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa atau Ista Dewata.
6. Pura Sad Kahyangan Jagat yang ada di Bali didirikan sebagai pengaruh Empu Kuturan datang ke Bali, antara lain: Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Goa Lawah, Pura Andakasa, Pura Uluwatu, dan Pura Batukaru.

Kewajiban yang kita lakukan terhadap Parhyangan agar kehidupan menjadi harmonis antara lain adalah seperti berikut.

- a. Membuat dan memelihara *Kahyangan/pura* dengan baik.
- b. Mengadakan upacara sesuai jadwalnya.
- c. Melakukan persembahyangan pada hari-hari suci keagamaan.
- d. Menjaga dan melestarikan kesucian pura sebagai tempat suci.

D. Manfaat *Tri Hita Karana* bagi Kelangsungan Hidup

Manfaat mempelajari *Tri Hita Karana* adalah agar kita mampu menciptakan suasana kehidupan di antara kita menjadi terasa aman dan nyaman, lingkungan sekitar kita harus lestari, agar kita semua terhindar dari ancaman bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, dan wabah penyakit. Kita harus mampu mewujudkan lingkungan yang *BASRI (Bersih, Aman, Sehat, dan Lestari)*, dilandasi kehidupan beragama yang berjalan dengan penuh kedamaian yang menjiwai kepribadian setiap orang. Kita juga dituntut untuk menumbuhkan rasa saling asah, asih, dan asuh.

Demikianlah manfaat *Tri Hita Karana* sebagai konsep dasar yang kuat dalam kehidupan dahulu dan harus dipertahankan dalam kehidupan mendatang. Tanpa memahami manfaat dari ajaran *Tri Hita Karana* kita tidak akan bisa mewujudkan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, kita wajib menanamkan konsep ini kepada generasi penerus agar kehidupan beragama, kehidupan antarsesama tetap aman dan nyaman.

E. Rangkuman

Tri Hita Karana berarti tiga penyebab hubungan yang harmonis. Adapun bagian dari *Tri Hita Karana* adalah: *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*. *Parhyangan* sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan yang bermanfaat untuk menghubungkan kita dengan Tuhan/*Ista Dewata*. Hal ini kita lakukan agar kita selalu mendapat tuntunan dan perlindungan pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan apapun dalam menjalani kehidupan.

Pawongan berarti agar kita bisa menjalin hubungan yang baik antarsesama manusia. Hubungan yang baik dengan sesama membuat perasaan aman dan nyaman untuk mencapai suatu tujuan, yang bersifat pribadi, kelompok, atau golongan.

Palemahan berarti alam lingkungan sekitar kita sebagai tempat melakukan aktivitas yang harus kita jaga, kita pelihara, dan kita lestarikan.

Tujuan mempelajari *Tri Hita Karana* adalah agar kita mengetahui dan memahami tiga penyebab hubungan yang harmonis baik terhadap Tuhan, terhadap sesama, dan terhadap lingkungan. Manfaat mempelajari *Tri Hita Karana* adalah agar kita dapat mewujudkan rasa aman, nyaman berdasarkan *Parhyangan, Pawongan dan Palemahan*.

F. Uji Kompetensi

I. Tes Unjuk Kerja

1. Gambarlah sebuah pemandangan!
2. Gambarlah wajah manusia!
3. Gambarlah sebuah tempat suci!

II. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan pendapatmu!

1. *Parahyangan* itu merupakan tempat apa bagi umat Hindu?
2. Apa yang perlu dilakukan apabila melihat warga bergotong royong?
3. Tanaman apa yang baik untuk ditanam di samping Pura?
4. Dalam keadaan bagaimana kita tidak boleh ke pura?
5. Mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial?
6. Agar tercipta kehidupan yang aman dan nyaman apa yang harus kita lakukan?
7. Mengapa kita wajib menjaga dan melestarikan lingkungan?
8. Agar kita selamat ke mana kita harus berlindung?
9. Sebutkan bagian dari *Tri Mandala*!
10. Sebutkan jenis-jenis *Pura*!
11. Jelaskan letak perbedaan pura Tanah Lot dengan pura Besakih!
12. Pura berupa *Padmasana* adalah tempat memuja siapa?
13. Bangunan apa yang bisa kalian lihat di Nista Mandala?
14. Pemukulan kentongan/kulkul di Nista Mandala dilakukan pada saat tertentu saja yaitu dalam kegiatan apa?
15. Pura melanting dibuat sebagai tempat pemujaan bagi orang yang berprofesi sebagai apa?
16. Apa yang kalian ketahui tentang Pura Keluarga?
17. Konsep membangun *Tri Kahyangan* oleh *Empu Kuturan* bertujuan untuk apa?
18. Pura Melanting merupakan tempat pemujaan bagi orang memiliki profesi sebagai apa?
19. Para petani memiliki sebuah pura khusus untuk memuja Ista Dewata dalam memberi kemakmuran disebut Pura apa?
20. Rangkaian upacara Melasti dilakukan di mana?

Pelajaran 5

Catur Guru

Pendahuluan

Sudahkah kalian sembahyang? Apakah kalian punya orang tua? Mengapa kalian datang ke sekolah? Sepulang dari sekolah kalian berjalan di sebelah mana? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk membuka pikiran kalian dalam belajar *Catur Guru*.

A. Pengertian *Catur Guru*

Catur Guru terdiri dari dua kata yaitu kata **catur** dan kata **guru**. Kata **catur** artinya **empat** dan **guru** artinya **berat**. Jadi, *Catur Guru* berarti empat guru yang bertanggung jawab kepada kita. *Guru* yang dimaksud adalah *Guru* yang melahirkan kita, *Guru* yang mendidik, mengajar, dan melatih kita, *Guru* yang mengawasi kita di masyarakat, *Guru* yang memberikan kita hidup/jiwa.

B. Bagian-bagian *Catur Guru*

Adapun bagian dari catur guru adalah sebagai berikut :

1. *Guru Rupaka*
2. *Guru Pengajian*
3. *Guru Wisesa*
4. *Guru Swadhyaya*

1. Guru Rupaka



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.1 Guru Rupaka

Guru Rupaka adalah orang tua yang melahirkan kita ke dunia ini. *Guru Rupaka* merupakan guru yang pertama dan paling utama. Mengapa demikian? Beliau adalah yang memberikan kita pendidikan paling pertama dan paling utama. Pendidik paling pertama artinya orang tua mendidik, mengajar, dan melatih kita dalam hal makan dan minum serta berbicara dan berjalan. Semua itu dilakukan orang tua berdasarkan dari isyarat-isyarat tangisan anak. Misalnya ketika anak menangis diberi air susu akhirnya diam, atau anak menangis diberi bubur akhirnya diam. Dengan isyarat itulah orang tua kita memahami maksud tangisan anaknya. Demikian pula apabila anak kepanasan atau belum dimandikan pasti rewel. Setelah dimandikan sang bayi akan tertawa kemudian tidur nyenyak. Saat memberikan makan anak dilatih berbicara, mengucapkan kata *maem* berkali-kali, dari kata *maem* kemudian mengucapkan kata *mama*, berulang kali dan selanjutnya mengucapkan kata *pa, pa, pa*, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Guru Rupaka* adalah guru yang paling pertama, paling utama, dan bertanggung jawab terhadap jiwa dan raga kita. Beliau adalah yang mengetahui ketika badan kita terasa gerah atau panas maupun dingin melalui indra kulitnya. Begitulah keutamaan dari *Guru Rupaka*.

Mari kita simak lagu yang terkait dengan *Guru Rupaka* di bawah ini!

Lagu Hymne Guru

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku
Sbagai prasasti trimakasihku tuk pengabdianmu
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa

(Sartono)

Pupuh Semarandhana

*Megantung ban bok akatih, Angkihane yan upami
Kadi manyuwun gedahé, Metatakan batu lumbang
Yan pelih magulikan, Tan urungan pacang labuh
Dekdek buyar tan tuptupan.*

Terjemahan

*Ibaratkan tergantung dengan sehelai rambut, Jiwa sang Ibu di saat,
melahirkan kita, Bagaikan menjunjung gentong,
Beralaskan batu besar, Kalau salah bergerak batu itu akan bergerak,
Sudah pasti akan terjatuh, Hancur lebur tak dapat disatukan.*

Maksud dari lagu di atas adalah ketika ibu sebagai *Guru Rupaka* akan melahirkan kita ke dunia ini jiwanya sangat terancam. Tak ubahnya bergantung dengan sehelai rambut. Sedikit saja salah nyawanya pun bisa hilang. Begitu berat beban sang ibu di saat melahirkan kita, maka kita tidak boleh berani dan menentang nasihat dan petuah *Guru Rupaka*. Apabila ada anak yang menentang nasihat orang tua,

maka anak itu dikatakan Alpaka *Guru Rupaka*. Untuk itu, mari kita hormati orang tua dengan jalan mendengarkan dan menjalankan nasihatnya, agar orang tua kita merasa bahagia. Apabila kita melakukan nasihat dan perintah orang tua, pasti kita akan mendapatkan kebahagiaan. Anak yang baik dikatakan anak yang *suputra*, *su* berarti baik dan *putra* berarti anak. Jadi *suputra* berarti anak yang baik. Anak yang baik memiliki karakter dan jiwa yang mampu membahagiakan orang tua.

2. Guru Pengajian

Guru Pengajian adalah guru yang memberikan kita pendidikan secara formal di sekolah berdasarkan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru pengajian adalah ijazah guru. Seorang guru diwajibkan berpendidikan serendah-rendahnya Sarjana Pendidikan Guru, agar memiliki profesi untuk mendidik, mengajar dan melatih siswanya di sekolah berdasarkan Kurikulum yang ada sebagai dasar dan pedoman dalam memberikan pendidikan secara formal.



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.2 Belajar dengan tekun menjadi murid berprestasi

Tiga tugas pokok guru di sekolah antara lain:

1. *Mendidik*, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik atau siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan suatu metode untuk mendidik siswa dari tidak tahu menjadi tahu, seperti menulis, membaca dan berhitung. Di samping itu yang paling penting adalah mendidik mental spiritual agar dapat mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian luhur, berbudi perkerti, serta memiliki karakter yang baik.

2. *Mengajar*, yaitu suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik berdasarkan *kurikulum pendidikan, program tahunan, silabus, satuan pelajaran*, dengan mengacu pada kriteria ketuntasan minimum untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional dengan delapan Standar Isi.
3. *Melatih*, artinya suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya dalam bentuk latihan-latihan baik dalam bidang keahlian maupun dalam bentuk keterampilan. Ada pepatah mengatakan; rajin pangkal pandai, keuletan pangkal keberhasilan, dan ahli karena berlatih. Seseorang akan menjadi ahli karena seringnya berlatih. Para siswa akan bisa menjadi ahli karena diajak berlatih. Siswa akan menjadi terampil karena sering dilatih. Latihan-latihan itu bisa berupa evaluasi kemampuan berpikir, kecekatan pikiran, sikap dan ada pula yang berupa keterampilan. Melatih kecekatan pikiran misalnya anak/siswa diajak belajar pelajaran berhitung/matematika dan pengetahuan yang lain. Melatih sikap misalnya melaksanakan upacara bendera yang dapat menumbuhkan sikap disiplin dan jiwa *patriotisme*. Melatih keterampilan dapat dilakukan dengan kerajinan tangan, sesuai dengan lingkungan dalam bidang otomotif atau per-bengkelan. Sedangkan melatih keahlian misalnya menjadi pemain sirkus. Karena latihan seorang pemain sirkus bisa naik sepeda satu roda di atas pipa dengan keseimbangan tanpa bantuan siapa-siapa.

Jadi, dengan melihat tiga tugas pokok guru di atas, maka kita tahu betapa berat tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru. Dengan demikian, sebagai siswa kita berhutang budi terhadap Guru Pengajian.

3. Guru Wisesa

Guru Wisesa adalah guru yang memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Yang disebut Guru Wisesa di tingkat desa adalah pemuka masyarakat, Kepala Dusun/Ketua RW, Kepala Desa/Lurah, dan Pemuka Adat. Guru Wisesa di tingkat kecamatan ada yang disebutkan Tripika yaitu Camat, Polsek, Koramil. Di tingkat kabupaten adalah Bupati, Polres, Kodim. Di tingkat provinsi yaitu: Gubernur, Polda dan Kodam, sedangkan di tingkat pusat yaitu Presiden, TNI, POLRI, dan lain-lainnya.

Guru Wisesa tersebut di atas semua mempunyai tugas dan fungsi masing-masing sesuai dengan kedudukan dan tingkatannya. Kepala desa/perbekel mempunyai tugas dan tanggung jawab mengayomi dan memimpin masyarakat desa itu sendiri. Sedangkan *camat* mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap beberapa desa yang ada di wilayah kecamatan. *Bupati/Walikota* mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap beberapa *camat* yang ada di kabupaten tersebut. *Gubernur* mem-

punyai tugas dan tanggung jawab terhadap beberapa Kabupaten/Kota Madya yang ada pada daerah yang dipimpinnya. Sedangkan Presiden mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap Wilayah Republik Indonesia. Demikianlah tugas, wewenang dan tanggung jawab *Guru Wisesa* yang patut kita hormati bersama.



Sumber: supeksa.wordpress.com
Gambar 5.3 Tokoh umat memberikan Dharma Wacana

Guru Wisesa

Kotak ini menggambarkan *Hirarki* kewenangan, tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pemegang kebijakan.



4. Guru Swadhyaya



Sumber: <http://google.com>

Gambar 5.4 Ida Sang Hyang Widhi Wasa
(Dewa Siwa)

Guru Swadhyaya adalah Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat hindu sangat meyakini adanya Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber dari segala kehidupan yang dapat kita jalankan. Beliaulah sebagai penuntun dalam kehidupan sehingga kita bisa selamat dalam melaksanakan segala kegiatan, sebab betapapun pintarnya kita sebagai umat apabila beliau tidak berkenan, segala yang kita lakukan tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu kegiatan terlebih dahulu kita memanjatkan doa kehadapan-Nya agar kita mendapat rahmat-Nya sehingga tujuan kita bisa tercapai. Hal itu dapat pula diawali dengan melakukan persembahyangan dengan menggunakan sarana upacara sebagai wujud korban suci yang tulus dan ikhlas.

Sebagai dasar kepercayaan atau keyakinan bagi umat Hindu sebelum memulai belajar tentang ilmu keagamaan atau ilmu pengetahuan lainnya, sesuai dengan harapan Parisada Hindu Dharma Indonesia (*PHDI*) ada upacara yang kita lakukan yaitu seperti berikut.

- a. *Upacara Upanayana* yaitu suatu upacara yang dilakukan untuk pensucian rohani sebelum belajar ilmu pengetahuan terutama ilmu agama.
- b. *Upacara Penjaya-jaya* yaitu upacara yang dilakukan oleh seseorang apabila terpilih sebagai pemimpin dalam sebuah instansi atau lembaga baik di tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten baik formal maupun nonformal.

Para Resi kita mendapatkan ilmu pengetahuan berupa sabda suci dari Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus wajib menghormati apa yang diwariskan *Para Resi* tersebut baik yang tertulis maupun yang diterima secara turun temurun sekalipun hal itu berupa cerita-cerita atau *mitos*. Namun sampai sekarang masih diyakini keberadaannya sebagai guru kerohanian yang dituangkan dalam buku-buku suci agama Hindu seperti pustaka suci *Veda*, *Manavadharmaśāstra* dan pustaka suci lainnya. Pustaka lain menyebutkan, bahwa Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, memiliki empat sifat kemahakuasaan yang disebut *Catur Sakti* atau *Cadhu Sakti*.

Catur Sakti/Cadhu Sakti terdiri dari :

1. *Prabhu Sakti* yaitu sifat Tuhan Maha Kuasa.
2. *Wibhu Sakti* yaitu sifat Tuhan yang meresap pada semua benda.
3. *Jnana Sakti* yaitu sifat Tuhan yang Maha Tahu.
4. *Kriya Sakti* yaitu sifat Tuhan yang Maha Karya.

Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber ilmu pengetahuan tetap dipuja oleh umat Hindu dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Aji Saraswati*, dilambangkan dengan wanita cantik bertangan empat, dengan masing-masing tangan beliau memegang atribut seperti berikut.

1. Bunga Teratai sebagai lambang bahwa ilmu pengetahuan itu suci.
2. Keropak sebagai lambang tempat menyimpan ilmu pengetahuan.
3. Genitri sebagai lambang ilmu pengetahuan tidak habis-habis dipelajari.
4. Gitar sebagai lambang seni budaya yang agung.

Simbol-simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat terkait yaitu pentingnya ilmu pengetahuan suci yang harus dimiliki dan tidak akan habis dipelajari, maka orang suci kita mengemas dalam sebuah keropak dengan isi berbagai aspek keilmuan. Apabila semua aspek keilmuan itu kita padukan, maka akan mewujudkan suatu seni budaya yang sangat agung dan mempunyai tempat yang sangat terhormat.

Demikianlah keagungan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sebagai *Guru Swadyaya*. Dalam *Buku Dainika Upasana* disebutkan salah satu pemujaan terhadap *Guru Swadhyaya*:

“Om Guru Brahman, Guru Wisnu, Guru Dewa Maheswaram, Guru Saksat Param Brahman, Tasmai Sri Guruwe namah.”

(Terjemahannya: Oh Tuhan *Guru Brahman, Guru Wisnu dan Guru Maheswara*, semua Guru bagaikan Tuhan, kami hormat kepada semua *Guru mulya*.)

Dewi Saraswati



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.5 Perhatikan gambar di samping dan beberapa simbol yang dibawa.

Makna simbol atau atribut pada gambar Dewi Saraswati adalah seperti berikut. Wanita yang cantik mengandung makna atau arti, ilmu pengetahuan itu sangatlah menarik.

1. Burung angsa sebagai lambang kebijaksanaan.
2. Burung merak sebagai lambang kewibawaan dan ego.
3. Air yang mengalir sebagai lambang ilmu itu mengalir terus.
4. Genitri lambang ilmu itu tak habis-habisnya dipelajari.
5. Keropak sebagai lambang tempat menyimpan ilmu pengetahuan.
6. Rebab/gitar sebagai lambang seni budaya yang agung.
7. Bunga teratai sebagai lambang ilmu pengetahuan itu adalah suci.

C. Pentingnya Guru dalam Sastra

Cerita singkat **Bambang Ekalaya** bhakti kepada **Resi Drona**

Ada sebuah kerajaan bernama Astina Pura dengan Raja Drestarastra. Di dalam kerajaan ini terdapat dua keluarga besar yakni Keluarga Panca Pandawa dan keluarga Seratus Korawa. Dari segi sifat Panca Pandawa adalah keluarga damai, jujur, taat, dan patuh terhadap perintah. Sedangkan keluarga Seratus Korawa sifatnya loba, tamak, curang, tidak taat kepada perintah, egois, dan selalu ingin

berkuasa. Sang Prabhu mengajarkan ilmu perang dan memanah kepada semua putra-putranya baik Pandawa maupun Korawa. Pada suatu saat ketika sedang dilakukan latihan ilmu memanah datang Bambang Ekalaya dari kejauhan. Dia sangat tertarik dan berminat sekali belajar memanah. Datanglah dia untuk ikut belajar bersama dengan Pandawa dan Korawa. Oleh Resi Drona permohonan Bambang Ekalaya ditolak karena Bambang Ekalaya bukan dari kaum bangsawan. Pergilah Bambang Ekalaya dan pulang ke rumahnya. Sampai di rumah atas kreativitasnya sendiri Ekalaya membuat patung Resi Drona, karena mereka sangat kagum dengan keahlian dan kepintaran Resi Drona saat memanah. Setiap hari patung itu dipuja dan dihormati oleh Bambang Ekalaya sebelum belajar memanah. Akibat dari keyakinan dan tujuannya yang mulia, maka Bambang Ekalaya mendapat anugrah berupa kepandaian dalam memanah.



Sumber: diambil dari Buku *Begawan Drona* hal.36
Gambar 5.6 Bambang Ekalaya memuja patung Resi Drona

Singkat cerita suatu saat *Resi Drona* mengajak murid-muridnya pergi memanah. Saat itu *Bambang Ekalaya* juga melihat dan ingin ikut menguji kemampuannya. Setelah diadakannya uji coba terhadap muridnya *Bambang Ekalaya* mencoba memanah dan selalu tepat pada sasarannya. Melihat kejadian itu, semua murid *Resi Drona* heran, termasuk *Resi Drona* pun heran dan bertanya kepada *Bambang Ekalaya*, “Siapakah yang mengajarimu memanah?” *Bambang Ekalaya* pun bercerita tentang kisahnya di rumah sampai pada membuat patung *Resi Drona* untuk disembah karena mengagumi *Resi Drona*. Oleh *Resi Drona* hal itu dianggap salah karena tanpa seijinnya Bambang Ekalaya membuat patung dirinya. Oleh karena itu, dihukumilah

Bambang Ekalaya dengan memotong ibu jari tangannya. Dengan maksud agar tidak ada yang mengalahkan muridnya dalam memanah terutama *Sang Arjuna*.

Menyimak cerita *Bambang Ekalaya*, maka kita lebih meyakini lagi bahwasanya yang memberikan panugrahan kepada *Bambang Ekalaya* adalah *Guru Swadyaya*/Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Penyayang terhadap umatnya.

Sang Bima mencari Tirta Kamandalu



Sumber: Koleksi pribadi I Ketut Darta
Gambar 5.7 Bima disaat membunuh siluman
widyara dan widyadari di sumur Sidurangga

Cerita singkat *Panca Pandawa* dan *Seratus Korawa* berguru kepada *Resi Drona*. Dalam hal berguru sikap *Panca Pandawa* selalu jujur berani dan benar, taat dan patuh serta selalu hormat kepada perintah guru (*Guru Susrusa*), sehingga apa yang diharapkan dalam belajar dapat dicapai terutama dalam *Ilmu Danur Dara* (ilmu menggunakan panah), sopan santun, sikap susila dan etika. *Panca Pandawa* akhirnya menjadi keluarga panutan terutama sekali dalam menjalankan ajaran *Panca Satya* yaitu: *Satya Hradaya*, *Satya Wacana*, *Satya Laksana*, *Satya Mitra* dan *Satya Semaya*. *Satya Hredaya* artinya setia pada pikiran, *Satya Wacana* artinya setia pada kata-kata, *Satya Laksana* artinya setia pada perbuatan, *Satya Mitra* artinya setia pada saudara/ teman, *Satya Semaya* artinya

setia pada janji.

Sedangkan *Seratus Korawa* yang bersifat egois dan angkuh selalu ingin menang sendiri dengan tidak punya sikap sopan-santun akibatnya selalu dikalahkan oleh *Panca Pandawa* dalam hal kualitas pendidikan. Oleh karena itu, lalu mereka memikirkan niat-niat jahatnya untuk menaklukan *Panca pandawa*. Terutama *Sang Bima* yang dianggap paling kuat agar bisa ditaklukkan oleh *Duryodana*. *Duryodana* minta kepada *Resi Drona* agar memerintahkan *Bima* untuk mencari *Tirta Kamandalu* di dalam lautan dengan tujuan agar sang *Bima* mati terseret arus gelombang laut. *Resi Drona* pun memerintahkan *Sang Bima* mencari *Tirta Kamandalu* ke dalam laut. Sebelum berangkat *Sang Bima* tidak lupa minta restu pada ibunya *Dewi Kunti*, kakanda *Yudhistira*, serta adik-adiknya. Setelah mendapat restu barulah *Sang Bima* berangkat. Mendengar keberangkatan *Bima* tersebut *Korawa* merasa senang karena yang paling ditakuti tersebut sudah pasti akan mati. Oleh karena *Sang Bima* menghormati perintah guru dan menjalankan ajaran *Satya Laksana* sedikitpun tidak punya perasaan curiga selalu tulus menjalankan perintah Guru. Pertama, *Bima* disuruh mencari *Tirta Kamandalu* di dalam *Sumur Sidurangga*. Namun yang ada di sana dua ekor Naga Besar yang melilit *Sang Bima* tapi dapat dipotong lehernya kemudian menjelma menjadi *Widyadara dan Widyadari*. Kepala naga itu dibawa pulang. Kedua, *Bima* disuruh pergi ke sebuah tempat berupa ladang yang dijaga oleh *Raksasa*

Indrabapu yang ingin mencelakai *Bima*, namun berkat kesigapan *Bima*, Indrabapu dipotong lehernya dan dibawa ke Hastina. Seisi kerajaan merasa takut melihat kepala *Raksasa Indrabapu* yang menyeramkan. *Bima* disuruh membuang kepala raksasa itu oleh *Resi Drona*. Ketiga, *Bima* disuruh mencari *Tirta Kamandalu* ke tengah laut dan tidak boleh memakai perahu. Baik kalau begitu akan saya lakukan, atas dasar kebenaran menjalankan ajaran *satya* dan *guru susrusa*. *Bima* menceburkan dirinya ke laut. Ombak yang begitu besar menyeretnya namun *Sang Bima* tetap konsentrasi mencari di mana *Tirta Kamandalu* itu berada. Dalam keadaan setengah sadar akhirnya *Bima* mendapat anugrah dari *Sang Hyang Nawa Ruci* sehingga *Bima* bangkit kembali. Tak lama kemudian setelah dilihat tidak sadarkan diri lagi akhirnya *Bima* diberi anugrah lagi dan diberitahu bahwa dia telah ditipu oleh *Resi Drona* dan *Duryodana*. *Bima* disuruh masuk keperutnya untuk mengetahui kehidupan manusia. Akhirnya *Bima* diantarkan ke tempat *Sang Hyang Semara*. *Sang Hyang Semara* memberitahu bahwa *Tirta Kamandalu* adalah untuk menjaga kehidupan *Para Dewata*, tetapi dapat diambil oleh *Bima*. Akhirnya diketahui oleh para *Dewata*, kemudian *Bima* direbut dan mati lagi, dan dihidupkan kembali oleh *Sang Hyang Nawa Ruci*.

Bima diganti namanya menjadi *Sang Wirota*, dia rebut kembali *Tirta Kamandalu* dari *Sang Hyang Bayu* dan dibawa pulang ke *Astina*. *Astina* menyangkal bahwa yang dibawa *Bima* bukan *Tirta Kamandalu*. *Resi Drona* tidak menghargai jerih payah muridnya akhirnya dikutuk agar diseret oleh air laut. Tidak lama kemudian ada angin ribut menyeret *Resi Drona* hingga jatuh di laut dan diseret gelombang besar. Melihat kejadian seperti itu *Bima* tidak sampai hati membiarkan gurunya terombang ambing oleh ombak. *Bima* kembali menolong gurunya *Resi Drona*. *Bima* tidak memiliki rasa dendam terhadap gurunya. *Resi Drona* tertolong lagi oleh *Bima* sekalipun dia telah menipu dan membunuh secara halus. Sifat *Bima* adalah *ksama* artinya memaafkan.

Cerita ini mengajarkan kepada kita agar kita memiliki sifat *ksama*/memaafkan. Sesungguhnya *Bima* mencari benda yang tidak diketahui, tetapi karena memiliki jiwa berani dan merasa benar untuk *bhakti* kepada guru, sehingga *Bima* menjalani semua perintah gurunya dengan rasa yang tulus ikhlas. Atas dasar ketulusan menjalankan perintah guru akhirnya *Sang Hyang Nawa Ruci* memberikan tuntunan mencarinya.

Arjuna Bertapa di Gunung Indrakila

Dalam *Kitab Bharata Yudha* disebutkan saat sang *Arjuna* melakukan *Tapa Brata Yoga Samadi* di Gunung Indrakila para *Dewata* di *Sorga* telah mengetahuinya. Di saat itu pula sorga dikacau oleh *Raksasa Niwata Kuaca*. Semua dewa merasa kewalahan. Oleh karena itu, *Dewa Indra* memohon kepada *Dewa Siwa* agar segera



Sumber: <http://www.google.com>

Gambar 5.8 *Arjuna bertapa di Gunung Indrakila yang sedang digoda para bidadari dari sorga agar menghentikan tapanya. Tetapi arjuna tetap teguh imannya sebelum mendapatkan senjata Pasupati sebagai idamannya.*

mengabulkan permintaan *Arjuna* atas tapanya. Mendengar permohonan *Dewa Indra*, kemudian *Dewa Siwa* memenuhinya dengan memberikan *Arjuna* anugerah berupa *Panah Pasupati* setelah diuji terlebih dahulu keteguhan imannya dalam memanah seekor babi. Saat itu *Dewa Siwa* menjelma menjadi seorang pemburu.

Pada saat itu *Arjuna* memanah babi yang merusak tempat tapanya. Dalam waktu yang sama pemburu itu juga memanah babi tersebut dengan sasaran yang sama antara panah *Arjuna* dengan panah pemburu tersebut dan panah itu pun menjadi satu. Di saat *Arjuna* mau mengambil panah datanglah pemburu itu mau mengambil panahnya juga. Sempat terjadi perang mulut antara *Arjuna* dengan Pemburu, karena sama-sama mengakui panah tersebut adalah miliknya. Berkali-

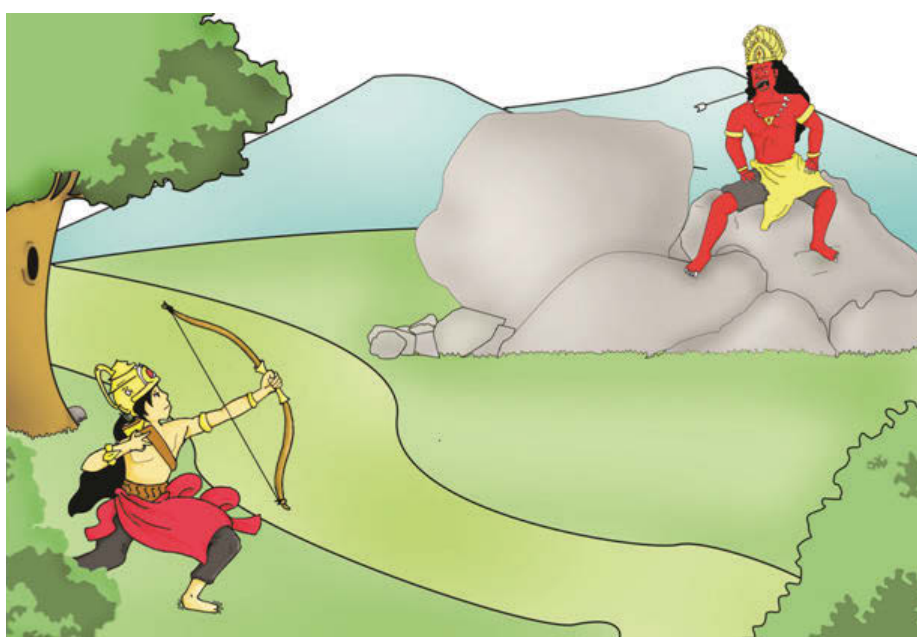
kali pemburu itu minta panah tersebut, tetapi *Arjuna* tetap tidak memberikannya. Di kala itulah pemburu itu baru memperlihatkan wujud aslinya sebagai *Dewa Siwa*. Akhirnya *Arjuna* seketika pula duduk bersila dan menghaturkan sembah dan mohon maaf karena terlalu lancang berbicara. Melihat sikap *Arjuna* yang jujur dan kesatria tersebut *Dewa Siwa* barulah menyampaikan maksudnya kepada *Arjuna*. Wahai *Arjuna* anakku, engkau adalah kesatria sejati, sudah sepantasnya engkau mendapatkan anugerah dariku. *Anugrahku* padamu tiada lain adalah bernama *Cadhu Sakti* berupa senjata yang telah menyatu dengan panahmu, yang memiliki kekuatan yang sangat utama untuk menghadapi adharma di kemudian hari. Dengan demikian lalu *Arjuna* menghaturkan sembah dan berterima kasih ke hadapan *Dewa Siwa* atas anugerahnya. *Dewa Siwa* menerima sembah *Arjuna* dan selanjutnya menghilang dari hadapan *Arjuna*. Setelah mendapatkan *Panah Pasupati* dari *Dewa*

Siwa tidak lama kemudian *Arjuna* dijemput oleh *Dewa Indra* dan *Dewata* lain untuk membunuh *Raksasa Niwatakawaca* yang telah membuat sorga menjadi resah dan gundah gulana. Setelah sampai di sorga sang *Arjuna* memikirkan cara yang harus dilakukan agar dapat mengalahkan *Raksasa Niwatakawaca*. Tidak lama kemudian *Arjuna* menemukan cara untuk membunuh *Raksasa Niwatakawaca*. Mereka pasti senang pada wanita yang cantik. Untuk itu *Arjuna* akhirnya memohon Bidadari yang paling cantik untuk menjalankan tipu dayanya menaklukkan musuh. Mendengar permohonan *Arjuna* seperti itu kemudian *Dewa Indra* mengabulkan permintaanya. Dihadirkanlah *Dewi Suprabha* bidadari tercantik di sorga dan dibawa ke hadapan *Arjuna*. *Dewi Suprabha* diperintahkan oleh *Arjuna* untuk merayu dan mendekati *Raksasa Niwata Kuaca*. *Dewi Suprabha* belum tahu maksud dan tujuan *Arjuna*. Untuk apa saya menghampiri *Raksasa Niwatakawaca*, jangan-jangan nanti saya dibunuh olehnya? Kemudian *Arjuna* menjelaskan bahwa *Raksasa Niwatakawaca* tidak mungkin akan membunuh Dewi. Raksasa pasti akan tertarik dengan kecantikan Dewi. Apabila mereka mengatakan jatuh cinta pada Dewi, sanjunglah dia, pujilah dia karena kesaktinya mengalahkan Dewa. “Oh Kakanda, kalau kakanda mencintai dinda, dinda khawatir dengan kesaktian kakanda yang terkenal itu. Takut apabila nanti dinda salah memegang kakanda”, begitulah *Arjuna* memberitahu *Dewi Suprabha*.

Dewi Suprabha mengerti akan maksud tersebut lalu *Dewi Suprabha* menjalankan perintah *Arjuna*. Tidak lama kemudian *Dewi Suprabha* tersenyum manis mendekati *Raksasa Niwatakawaca*. Melihat *Dewi Suprabha* yang cantik mendekatinya *Raksasa Niwatakawaca* semakin percaya diri dan berkata, “Oh Dewiku sudah lama kanda menunggu kedatangan dinda, kanda sangat merindukan kasih sayangmu, kemarilah mendekat.”

Oh kanda, dinda khawatir dengan kesaktian kakanda. Mendengar pertanyaan Dewi akhirnya *Raksasa Niwatakawaca* tertawa. Oh dinda Dewi itu tidak akan terjadi, karena kesaktian kakanda berada di dalam dan tidak keliatan dari luar, tidak mungkin dinda akan merabanya. Dewi bertanya lagi, oh kakanda tolong beritahu dinda agar dinda tidak ragu. Wah kalau itu kehendak dinda kanda beritahu, kesaktian kakanda ada di pangkal lidah. Oh ya, terimakasih kanda. Setelah *Dewi Suprabha* mengetahui letak kesaktian *Raksasa Niwatakawaca* kemudian dia mohon pamit. *Dewi Suprabha* menuju ke tempat *Arjuna*. *Dewi Suprabha* sayang dan tertarik ketampanan *Arjuna* tidak ragu lagi untuk menyampaikan letak kesaktian *Raksasa Niwatakawaca* agar terbunuh dan mendapatkan ketampanan *Arjuna*. Begitu selesai mendengar penyampaian *Dewi Suprabha* seketika itu pula *Arjuna* menantang *Raksasa Niwatakawaca*. Ringkas cerita, lama terjadi pertarungan di saat *Arjuna* dipukul oleh *Niwatakawaca* pura-pura

jatuh. *Raksasa Niwatakawaca* merasa puas dan tertawa terbahak-bahak merasa dirinya sudah menang, *Arjuna* kemudian menggunakan kesempatan yang baik itu untuk memanah pangkal lidah *Raksasa Niwatakawaca*. Akhirnya tamatlah riwayat *Raksasa Niwatakawaca* yang terlalu bangga akan kesaktiannya. Selanjutnya *Arjuna* mohon pamit kepada *Para Dewata*, karena *Arjuna* telah menyelamatkan *Sorga*, oleh *para Dewa* dihadiahkanlah *Dewi Suprabha* kepada *Arjuna* sebagai istrinya. Pepatah mengatakan pucuk dicinta ulam tiba, suatu pertemuan yang tidak terduga antara *Arjuna* dengan *Dewi Suprabha*. Kemudian kembalilah *Arjuna* dengan membawa hadiah besar berupa bidadari cantik *Dewi Suprabha* dari sorga yang telah lama ditunggu dengan penuh kegelisahan oleh saudara-saudaranya.



Sumber: Ilustrator Rizki Yusuf Hakim

Gambar 5.9 *Arjuna* berhasil membunuh *Niwatakawaca* yang sombong menantang *Para Dewa* di sorga.

Hikmah yang dipetik dari cerita ini adalah keyakinan *Arjuna* terhadap adanya Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Pengasih dan Penyayang untuk mendapatkan *Panah Pasupati* melalui Tapa Brata Yoga Samadhi. Dengan keteguhan iman dan mental, siap menghadapi rintangan dan rela mengorbankan diri terhadap apapun yang akan terjadi. Kalau dikaitkan dengan kemajuan jaman, panah Pasupati itu tak ubahnya adalah ijazah yang diperoleh dengan nilai amat baik setelah mengikuti pelajaran di sekolah.

Renungan :

Mari kita renungkan, adakah keberhasilan bagi orang yang malas? Seseorang akan berhasil, apabila telah melakukan suatu usaha dengan sungguh-sungguh sekalipun menghadapi berbagai rintangan dan cobaan, seperti apa yang telah dilakukan oleh *Arjuna*.

D. Rangkuman

Catur guru berarti empat guru yang patut dihormati yaitu: *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, dan *Guru Swadyaya*. *Guru Rupaka* yaitu orang tua yang melahirkan dan memelihara kita dari kecil sampai dewasa. *Guru Pengajian* yaitu guru atau orang tua yang mendidik, mengajar dan melatih kita di sekolah. *Guru Wisesa* yaitu pemerintah seperti perangkat desa, pemerintah di tingkat kecamatan (*camat*). Pemerintah di tingkat kabupaten (*bupati*), Pemerintah di tingkat provinsi dan Pemerintah Pusat. Kemudian yang terakhir adalah *Guru Swadhyaya* yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Kita yakini sebagai sumber dari segala-galanya karena memiliki empat sifat yang maha sakti yang disebut *Cadhu Sakti/Catur Sakti*.

Catur Guru bermanfaat untuk mendidik kita agar memiliki etika dan moralitas yang baik sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang aman, nyaman baik berada di rumah, di sekolah, di masyarakat, dan di manapun kita berada. Apabila ajaran *catur guru* dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan suatu kebahagiaan dan kebanggaan pada setiap orang dan lingkungan di mana berada. Keberhasilan menerapkan ajaran *Catur Guru* merupakan tujuan kita semua untuk meningkatkan kehidupan yang beriman, berbudi pekerti yang luhur, santun dalam bertutur kata dan selalu ramah terhadap siapa saja dengan tidak pernah meremehkan orang lain.

Mempraktikkan ajaran *Catur Guru* artinya melaksanakan perintah *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, dan *Guru Swadhyaya*. Melaksanakan perintah *Guru Rupaka* antara lain adalah belajar dengan tekun dan bertanggung jawab agar biaya yang diberikan oleh orang tua tidaklah sia-sia, sebab keberhasilan anak dalam belajar merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua. Apabila kita mampu menjadi anak yang berprestasi disebut sebagai anak suputra. Dalam cerita di atas keluarga *Panca Pandawa* yang hormat kepada ibu kandung dan saudara. Keluarga *Panca Pandawa* yaitu

ayah bernama *Sang Pandu*, ibu *Dewi Kunti dan Dewi Madrim*, anak tertua *Yudhistira yang Dharma*, *Bima* yang kuat, *Arjuna* yang tampan, dan *Nakula*, serta *Sahadewa*.

Melaksanakan ajaran *Guru Pengajian* antara lain datang ke sekolah dengan rajin dan tepat waktu, melaksanakan kewajiban dengan baik, taat dan patuh terhadap perintah guru baik di sekolah, maupun di luar sekolah, seperti belajar penuh perhatian, mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik dan sebagainya. Melaksanakan perintah *Guru Wisesa* di antaranya adalah, berjalan di sebelah kiri, mengendarai sepeda motor setelah memiliki SIM. Mentaati *Guru Swadhyaya* adalah rajin sembahyang dan memelihara tempat suci.

Dalam buku *Dainika Upasana* disebutkan salah satu pemujaan terhadap *Guru Swadhyaya*:

“*Om Guru Brahman, Guru Wisnu, Guru Dewa Maheswaram, Guru Saksat Param Brahman, Tasmai Sri Guruwe namah.*”

E. Uji Kompetensi

I. Tes Unjuk Kerja

1. Peragakan bagaimana sikap kamu terhadap orang tua sebelum pergi ke sekolah?
2. Tunjukkan bagaimana sikap kamu menghormati bapak/ibu guru?
3. Coba tunjukkan sikap *Padasana* dalam menghormati *Guru Swadhyaya*?
4. Coba buat salah satu gambar rambu-rambu lalu lintas dilarang parkir!
5. Buatlah susunan gambar lampu rambu-rambu lalu lintas dengan menempelkan kertas warna di atas buku gambarmu!

II. Kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Setiap sekolah memiliki tata tertib, salah satunya adalah cara berpakaian yang baik dan rapi. Tunjukkan cara berpakaian yang rapi!
2. Coba sebutkan bagian dari *Cadhu Sakti*!
3. Apa yang dimaksud dengan *Wibhu Sakti*?
4. Adanya bencana alam, seperti gempa bumi, angin ribut, tsunami, banjir dan, tanah longsor itu merupakan salah satu dari Catur Sakti, contoh dari apakah itu?
5. Berikan sebuah contoh untuk meyakini bahwa Tuhan memiliki *Wibhu Sakti*!
6. Di antara bagian *Catur Guru* mana yang bersifat abadi jelaskan alasanmu!
7. Tulislah kelompok belajarmu!

8. Sebutkan salah satu sarana bhakti kepada *Guru Swadhyaya*!
9. Buatlah contoh salah satu sikap bhakti terhadap guru di sekolah!
10. Buat contoh salah satu tugas guru yang dikerjakan di rumah!

III. Jawablah pertanyaan di bawah dengan jelas dan tepat!

1. Apabila orang tuamu sakit, yang pertama kamu lakukan adalah.....
2. Apabila ibuku sakit, dan tidak mampu melakukan kegiatan rumah tangga sikapku adalah.....
3. Selesai belajar di sekolah saya diberi pekerjaan rumah oleh guru. Saya akan mengerjakan tugas tersebut dengan cara.....
4. Setiap siswa memiliki kewajiban di sekolahnya sebelum pelajaran pokok dimulai. Kewajiban yang saya lakukan sebelum belajar adalah.....
5. Di kampung halamanmu ada peraturan tidak boleh membuang sampah sembarangan. Ketika kamu melihat temanmu membuang sampah sembarangan, sebaiknya apa yang kamu lakukan?
6. Apabila guru sedang berulang tahun, saya memberikan ucapan
7. Saya menghormati perintah bapak guru karena perintah bapak/ibu Guru adalah untuk
8. Sebagai perwujudan rasa hormat kepada *Guru Wisesa* apa yang dapat kamu lakukan sebagai pengguna jalan? Saya wajib mengikuti
9. Menghormati rambu-rambu lalu lintas adalah sebagai wujud bhakti kepada *Guru Wisesa*, jelaskan arti masing-masing warna!
Lampu hijau tanda....., lampu kuning tanda....., lampu merah tanda
10. Sebagai wujud bhakti kepada *Guru Swadhyaya* saya wajib.....
11. Apabila melihat sampah di halaman sebaiknya saya
12. Orang dikatakan tertib berlalu lintas apabila
13. Yang disebut *Guru Wisesa*
14. Yang menjadi guru pertama dan utama adalah
15. Ada pepatah mengatakan sorga berada di bawah telapak kaki ibu, artinya belajarlah untuk
16. Menyuruh orang lain mengerjakan pekerjaan rumah dari guru, akan mengakibatkan
17. Anak dikatakan *suputra* apabila
18. Rajin sembahyang dan kerja bhakti berarti mempraktikkan
19. *Bambang Ekalawia* membuat patung *Resi Drona* karena bhakti kepada
20. Yang terpenting dalam belajar adalah kemauan dan ketekunan, alasannya adalah

Pelajaran 6

Melihat dan Mengenal Tempat Suci dalam Agama Hindu

Pendahuluan

Dalam mempelajari tempat suci/*pura* anak-anak akan diajak untuk memahami: *Tri Mandala*, jenis-jenis tempat suci, syarat memasuki tempat suci, mengenal dan melihat gambar-gambar tempat suci dari beberapa daerah di Indonesia, serta menyebutkan fungsi tempat suci bagi umat Hindu.

A. Pengertian *Tempat Suci*

Tempat suci (*pura*) bagi umat hindu adalah suatu tempat yang disucikan, dikeramatkan sebagai tempat pemujaan bagi umat beragama. Salah satu diantaranya merupakan tempat melakukan upacara *Yajña* yang disesuaikan dengan *Desa, Kala, dan Patra*.

Pura berasal dari kata *pur* yang artinya benteng atau tempat berlindung. *Pura* sebagai tempat berlindung karena umat Hindu merasa wajib untuk melakukan pemujaan di *pura*, untuk memohon keselamatan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena *pura* sebagai tempat pemujaan dan sebagai tempat berlindung, maka setiap *pura* wajib dijaga dan dipelihara oleh umat Hindu di mana *pura* itu berada. Memelihara *pura* adalah tanggung jawab sebagai umat Hindu. Melestarikan *pura* maksudnya adalah memelihara dan, melaksanakan *Upacara Yajña* yang disesuaikan dengan *Desa, Kala, dan Patra*. *Desa* artinya tempat, yaitu tempat dibangunnya sebuah *pura*. *Kala* artinya sama dengan waktu, kapan upacara itu dilaksanakan. *Patra* artinya keadaan, dalam keadaan bagaimana upacara itu dilaksanakan oleh desa atau masyarakat penanggung jawab itu.

Jadi, dengan demikian pelaksanaan upacara di masing-masing tempat suci atau *pura* yang ada di Bali khususnya ataupun di Indonesia pada umumnya terkadang kita jumpai adanya perbedaan-perbedaan. Namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mohon keselamatan lahir dan batin.

B. Pengertian Tri Mandala

Tri Mandala berasal dari kata *tri* dan kata *mandala*. *Tri* artinya tiga dan *mandala* artinya tempat. Jadi, *Tri Mandala* artinya tiga tempat untuk melakukan kegiatan pada saat pelaksanaan upacara di sebuah pura. Mengapa demikian karena secara konseptual etika, *Nista Mandala* adalah areal pura yang paling di bawah atau paling di luar. Di sini merupakan tempat melakukan persiapan-persiapan Yajña seperti membuat penjor, membuat lapan sehingga mungkin saja masih ada suara-suara yang keras dan pembicaraan-pembicaraan yang humoris untuk menghilangkan rasa lelah saat bekerja. Terkait dengan pelaksanaan Upacara Yajña *Nista Mandala/Kanista Mandala* adalah tempat pelaksanaan *Pecaruan (Bhuta yajña)* sebab kalau dikaitkan dengan *Bhuana Alit*, *Nista Mandala* sama dengan kaki. Kemudian akan memasuki *Madya Mandala* yaitu halaman tengah biasanya terdapat bangunan berupa *Apit Surang (Candi Bentar)*. Bangunan ini berfungsi sebagai pemutus pikiran-pikiran kotor atau cuntaka yang mungkin masih melekat pada saat kita pergi ke pura. Setelah sampai di *Madya Mandala* biasanya kita jumpai tari-tarian yang bersifat sakral seperti *Tari Baris Gede, Tari Rejang Dewa, Tari Topeng Sidhakarya, Wayang Sudha Mala/Wayang Lemah*, yang berfungsi untuk menghibur dan mensucikan pikiran kita akan masuk ke *Utama Mandala*. Secara Umum pintu masuk *Utama Mandala* biasanya berupa *Candi Gelung*. *Candi Gelung* berfungsi untuk memulai pemusatan pikiran. Pada *Utama Mandala* adalah tempat melaksanakan pemujaan terhadap *Ista Dewata* yaitu Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan yang berstana di *Pura* tersebut. Pada *Utama Mandala* terdapat bangunan suci berupa: *Padmasana* ada yang berbentuk *Candi, Meru, Gedong* dan sebagainya sesuai dengan *Ista Dewata* yang di puja di sana. Karena merupakan tempat memuja *Ista Dewata*, maka kita wajib merubah segala perilaku yang kurang sopan menuju perilaku yang suci dan sopan seperti: berpikir yang suci, berbicara yang suci, serta berbuat yang suci pula.

C. Bagian-bagian Tri Mandala



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.1 Contoh Utama Mandala

yang diiringi dengan suara *Bajra*, dan suara *Kidung* yang mengalun merdu seolah-olah mengantarkan doa kita.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.2 Gambar Madya Mandala Pura Luhur Batukaru



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.3 Gambar Nista/Kanista Mandala

1. *Utama Mandala*: yaitu tempat yang paling utama untuk melakukan pemujaan terhadap Ista Dewata/manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa). Di *Utama Mandala* ini kita dapat mendengarkan lagu pemujaan dari Pemangku dalam memimpin umat melakukan persembahyangan kehadapan *Ista Dewata*, dan ucapan *Japa Veda* dari *Sulinggih*

2. *Madya Mandala*: yaitu tempat yang berada di tengah setelah Nista Mandala dan sebelum Utama Mandala, *Yajña*, seperti tari Rejang Dewa, Baris Gede, Wayang Lemah, Topeng Sidha Karya, bermanfaat untuk Wali *Yajña*, dan hiburan.

3. *Nista Mandala*: yaitu tempat yang paling di luar pada areal pura. *Nista/Kanista Mandala* sebagai tempat melakukan *Upacara Bhuta Yajña* (*peca-ruan*) yang dipersembahkan kepada *Bhuta Kala*. Di *Nista Mandala* juga terdapat bangunan *Bale Kulkul* dan *Wantilan*.

D. Jenis-jenis Tempat Suci

Tempat suci dapat kita kelompokkan menjadi 2 bagian yakni, bersifat *khusus* dan bersifat *umum*.

A. Tempat Suci yang bersifat khusus

Tempat suci yang bersifat khusus antara lain: Pura Keluarga/Sanggah Kemulan, Pura Swagina (Pura Bedugul/Ulun Siwi/Ulun Danu, Pura Melanting, Pura Segara).

1. Pura Keluarga



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.4 Sanggah Kemulan (Pura Keluarga)

Pura Keluarga artinya pura yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Secara umum pada pura keluarga terdapat bangunan berupa *Sanggah Kemulan*, *Taksu*, *Pangijeng* dan di Jaba terdapat *Palinggih Panunggun Karang (Tugu)*. Sedangkan dalam keluarga yang lebih besar masih ada hubungan darah keturunan dari pihak *Purusa* atau Ayah dan *Pradhana* atau Ibu selaku kepala keluarga disebut *Sanggah Kawitan*.

Sanggah Kemulan memakai pintu ruang tiga, dan *Sanggah Taksu* memakai pintu ruang satu. Pada beberapa daerah ada pula menyebutkan *Sanggah Kemulan* itu sebagai *Palinggih Bhatara Guru* tetapi dari segi manfaat atau fungsinya sama. yaitu sebagai tempat memuja *Roh Para Leluhur* yang telah disucikan. Di samping itu kalau dilihat dari segi pintu ruangnya ada tiga, maka juga dimanfaatkan untuk memuja manifestasi Tuhan (dalam bukunya I Ketut Wiana tentang struktur *Sanggah Kemulan*) *Rong tiga* merupakan tempat pemujaan terhadap *Hyang Kemimitan/Sang Hyang Widhi Wasa* di rong tengah, *Sang Hyang Purusa/Ayah* di rong kanan, dan *Sang Hyang Pradhana/Ibu* di rong kiri.

Fungsi *Sanggah Kemulan* bagi keluarga di samping sebagai tempat memuja *Para Leluhur* dan manifestasi Tuhan juga bermanfaat untuk melakukan Upacara agama pada hari-hari suci seperti: *Purnama*, *Tilem*, *Anggara Keliwon*, *Buda keliwon*, *Upacara Perkawinan*, *Upacara Potong Gigi*, dan *Upacara Pitra Yajña* bagi keluarga.

Tujuan membangun dan memiliki *Sanggha Kemulan* bagi setiap keluarga adalah agar merasa aman dan nyaman apabila melaksanakan upacara keagamaan yang sifatnya sangat khusus dan pribadi bagi keluarga tersebut.

Adapun *Upacara Pujawali* yang dilakukan di masing-masing pura Keluarga sudah memiliki hari-hari tertentu sesuai dengan hari saat dibangunnya pura tersebut, yang dilakukan setiap enam bulan sekali atau 210 hari sekali berdasarkan hari, dan *Pawukon*. Contoh apabila sebuah Pura Keluarga dibangun dan di pelaspas pada Hari *Senin Tolu*, maka setiap enam bulan pada Hari *Senin Tolu* keluarga tersebut wajib melakukan *Upacara Pujawali* pada pura tersebut.

Mantram pemujaan di *Sanggha Kemulan*

*Om Brahma Wisnu Iswara dewam,
Jiwatmanam trilokhanam,
Sarwa jagat pratistanam,
Sudha klesa winasanam
Om Sri Guru paduka byoh yenama swaha.*

Terjemahannya:

Oh Tuhan dalam manipestasinya sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara,
Engkaulah yang berkenan turun menjiwai *Tri Loka*,
Semoga semua dunia engkau sucikan.
Segala dosa dihapuskan.
Ya Tuhan selaku bapak pencipta alam, hamba sujud kepadamu.

(Kutipan dari *Dainika Upasana* | Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana hal.13 tahun 1994)

2. Pura Swagina

Pura Swagina artinya pura yang berfungsi dan bermanfaat untuk masyarakat tertentu, sesuai dengan profesi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contoh *Pura Swagina* antara lain:



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.5 Pura Ulun Danu

a. **Pura *Bedugul/Ulun Suwi/Ulun Danu*** yaitu pura tempat pemujaan *Ista Dewata* sebagai *Dewa Kemakmuran*, bagi umat yang bermata pencaharian sebagai petani. Harapannya adalah agar mengeluarkan air dari perut bumi, menurunkan hujan dari langit untuk memberikan kesuburan pada isi alam semesta.

Mantram pemujaan di *Pura Bedugul/Ulun Suwi/Ulun Danu*

*Om Sridhana dewikabyam, Sarwa rupa wati tasya,
Sarwa dinata miti datyam, Sri Sri Dewi Maha stute,
Om Sri Dewi dipataya namah*

Terjemahannya:

Oh ya Tuhan Sridhana berwujud Dewi kemakmuran,
Semua ciptaanmu memberikan kesejahteraan,
Segala yang ada di bumi bersumber darimu,
Wujud Dewi Sri pemberi kemakmuran,
Oh ya Tuhan Dewi Sri yang kupuja selamanya



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.6 Pura Melanting

b. **Pura *Melanting*** yaitu pura tempat pemujaan *Ista Dewata* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Kuwera* pemberi kesejahteraan bagi umat Hindu yang berprofesi sebagai pedagang, dengan harapan agar Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa memberikan petunjuk serta tuntunannya agar dapat keberuntungan, untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di samping itu menurut

Pedanda Made Gunung beliau yang berstana di *Pura Melanting* memberikan penyupatan terhadap semua jenis barang dagangan yang diperjualbelikan di dalam pasar. Oleh karena itu, kita tidak ragu lagi menggunakan bahan yang dibeli di pasar untuk yajña.

Mantram pemujaan di *Pura Melaning*

Om Ung Dewa suksma parama sakti ya namo namah swaha.

Om Giripati ya sukla dewi sing kling tiksna ya nama swaha,

Ing Ang swabhawa dewi sukla dewi maha sakti ya namah.

Terjemahannya:

Om ya Tuhan dengan huruf suci Ung dewa yang maha sakti.

Om ya Tuhan Giripati dewi yang memberikan kesucian terhadap

Semua benda yang ada disekitarmu,

Aksara Ing, dan Ang yang suci, engkau disebut dewi yang amat sakti.

(Sumber diambil dari <http://m.mpujayaprema.com>)



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.7 *Pura Segara*

c. **Pura Segara** yaitu pura yang dibangun di pinggir pantai tempat memuja Dewa Baruna oleh para nelayan sebelum pergi melaut agar selamat dalam perjalanan dan mendapat tuntunan sehingga dapat menangkap ikan untuk menunjang kebutuhan hidup bersama keluarga. Mereka berharap dari hasil tangkapannya itu akan mampu membeli sandang, pangan dan papan, dalam menjalankan kehidupan bersama keluarganya.

Mantram pemujaan di *Pura Segara*

*Om Nagendra krura murtinam, Gajendra matsya wakranam,
Baruna Dewa masariram, Sarwa jagat sudhamakam,
Om Baruna dipataya namah.*

Terjemahannya:

Ya Tuhan maharaja daripada naga yang hebat,
Raja Gajah Mina agung berwujud selaku Dewa Baruna,
Pencuci jiwa segala makhluk dalam alam ini
Ya yang Baruna hamba menyembahmu.

B. Pura yang bersifat Umum

Pura umum yaitu pura sebagai tempat pemujaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum tanpa membedakan golongan, suku, dan profesi. Adapun pura yang bersifat umum antara lain adalah:

1. Pura *Kahyangan Tiga*

Pura Kahyangan Tiga umumnya di Bali meliputi: *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem Mrajapati*. *Pura Kahyangan Tiga* berada di setiap *Desa Pekraman* atau *Desa Adat* yang diemong oleh *Warga Desa Adat*. *Pura Kahyangan Tiga* adalah sebagai tempat pemujaan terhadap tiga manifestasi Tuhan yaitu:



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.8 *Pura Desa/Pura Bale Agung*

a. *Pura Desa/Pura Bale Agung* adalah tempat memuja manifestasi Tuhan sebagai *Dewa Brahma* yaitu *Dewa Pencipta* alam beserta isinya, dengan saktinya *Dewi Saraswati* yang merupakan *Dewi Ilmu Pengetahuan*. Bangunan *Pura Desa* ciri khasnya berupa *Bale Yang Besar* dan sebuah *Padmasana*, *Ratu Ngurah* dan *Ratu Nyoman* hal ini sangat tergantung pada *Desa Adat* setempat.

Mantram pemujaan di *Pura Desa/Bale Agung*

*Om Isano sarwa widnyana
Iswara sarwa bhutanam
Brahmane dipati Brahman
Siwastu sada siwaya*

Terjemahannya:

Ya Tuhan yang maha tunggal, yang maha sadar,
Selaku Yang Maha Kuasa, menguasai semua makhluk,
Selaku Brahmana raja daripada semua Brahman,
Selaku Siwa dan Sadasywa.

(Kutipan dari DainikaUpasa I Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana hal.14 tahun 1994)



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.9 *Pura Puseh*

b. *Pura Puseh* adalah tempat memuja manifestasi Tuhan sebagai Dewa Wisnu yaitu Dewa Pelindung atau Pemelihara Isi alam beserta isinya dengan saktinya Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran. Ciri Khas bentuk bangunan di pura ini secara umum berupa Sebuah Meru tumpang tujuh (7) dan ada pula yang berbentuk lain. Hal itu juga tergantung pada keadaan setempat.

Mantram untuk memuja *Dewa Wisnu di Pura Puseh*

*Om Isano sarwa widnyana
Iswara sarwa bhutanam
Brahmane dipati Brahman
Siwastu sada siwaya*

Terjemahan:

*Ya Tuhan selaku Giripati yang maha mewah,
Mahadewa dengan lingga yang gemerlapan,
Semua Dewa tunduk kepadamu,
Isi semua alam tersucikan olehmu*

(Kutipan dari Dainika Upasana I Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana hal.15 tahun 1994)



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.10 Pura Dalem

c. Pura Dalem adalah tempat memuja manifestasi Tuhan sebagai Dewa Siwa yang berfungsi sebagai pelebur atau Pralina alam beserta isinya. Sakti Dewa Siwa adalah Dewi Durga. Bentuk bangunan Pura Dalem memiliki ciri khas berbentuk Gedong.

Mantram untuk memuja Sakti Dewa Siwa di Dalem

*Om Catur Dewi maha dewi, Catur asrama bhatari,
Siwa jag at pati dewi, Durgha maserira dewi,
Om anugraha amerta, Sarwa lara wina sayem ya nama sawaha*

Terjemahannya:

*Ya Tuhan saktimu berwujud Catur Sakti,
Yang dipuja oleh catur asrama,
Sakti dari Siwa Raja semesta alam,
Dalam wujud Dewi Durgha,
Oh Tuhan nugrahilah kebahagiaan dan,
Hapuskanlah segala penyakit hamba*

(Kutipan dari DainikaUpasa I Gst.Made Ngurah dan IB.Wardana hal.14 tahun 1994)

2. Pura Dang Kahyangan



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.11 Tanah Lot salah satu contoh Dang Kahyangan

Pura Dang Kahyangan di Bali khususnya adalah pura yang merupakan peninggalan dari *Dang Hyang Nirarta* pada saat datang ke Bali. Beliau membuat tempat pemujaan antara lain yang sekarang bernama *Pura Pulaki* yang terletak di Bali Barat *Pura Batu Bolong*, Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan, *Pura Peti Tenget* di Kabupaten Badung, *Pura Uluwatu* di Denpasar selatan.

3. Sad Kahyangan Jagat Bali

Pura Sad Kahyangan yang ada di Bali adalah enam (6) buah kahyangan besar yang ada di sebagai tempat memuja Ista Dewata yang terdapat di beberapa Kabupaten di Bali.

1. *Pura Besakih* terletak di Kabupaten Karangasem.
2. *Pura Lempuyang* terletak di Kabupaten Karangasem.
3. *Pura Goalawah* terletak di Kabupaten Klungkung.
4. *Pura Uluwatu* di Kabupaten Badung.
4. *Pura Batukaru* di Kabupaten Tabanan.
5. *Pura Bukit Pangelengan/Puncak Mangu* di Kabupaten Badung.

Di Bali terdapat *Sad Kayangan* seperti tersebut di atas. Sedangkan pura umum di luar Bali adalah *Pura Jagatnatha* yang fungsinya hampir sama dengan *Sad Kahyangan Jagat* yang ada di Bali. Pura ini di dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat/umat Hindu dari berbagai golongan, baik golongan *Brahmana*, *Wesya*, *Ksatria* dan *Sudra*. Pada intinya pura umum bermanfaat sebagai pemersatu umat dari golongan manapun.

E. Melihat dan Mengenal Tempat Suci

Di antara pulau yang ada di Wilayah Republik Indonesia, Pulau Bali disebut *Pulau Dewata*. Mengapa demikian? Karena di Pulau Bali terdapat beribu pura dengan berbagai macam bentuk dan berbagai macam fungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Pulau

Bali merupakan daerah tujuan wisata domestik dan dunia. Bali menjadi terkenal di seluruh dunia adalah karena seni budayanya yang agung, penduduknya yang ramah, serta keamanan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan para pengunjung betah tinggal di Bali. Kesemua itu dijiwai oleh Agama Hindu.

Selain Pulau Bali, di Jawa juga banyak terdapat pura yang menjadi tempat pemujaan umat Hindu seperti di Jawa Barat yaitu di *Bogor* terdapat *Pura Agung Jagadkartta*, di Jawa Timur terdapat *Pura Alas Purwa*, *Pura Blambangan*, *Pura Semeru*, *Pura Gunung Bromo* dan *Pura Amerta Jati*. Di Jawa Tengah terdapat Tempat Suci berupa Candi-Candi diantaranya Candi Prambanan sebagai tempat melakukan Upacara Tawur Kesanga bagi Umat Hindu di sekitarnya. Di Lombok Barat banyak penduduknya yang beragama Hindu sehingga banyak bangunan Pura seperti Pura: Batu Bolong, Pura Cakra, Pura Lingsar, Candi Narmada dan sebagainya.

Mengenal Beberapa Pura yang ada di Pulau Jawa



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.12 Pura Semeru (Jatim)



Sumber: <https://www.google.com>

Gambar 6.13 Pura Blambangan di Jawa Timur



Sumber: <https://www.google.com>

Gambar 6.14 Pura Bromo di Jawa Timur



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.15 Pura Bale Kambang di Jawa Timur



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.16 Pura Alas Purwa



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.17 Pura Tirta Amerta Loka Desa Melancu, Kec.Kandangan, Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pura ini dibangun tahun 2001 dengan bangunan utama Padmasana Candi tinggi 9 m.



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.18 Pura Purwana Sidhi. Desa Pondok Asem, Kec. Tegal Dlimo, Kab. Banyuwangi. Pura ini dibangun tahun 2000 Terletak di tepi hutan Purwa Desa Pondok Asem



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 6.19 Pura Penataran Giri Purwa, Desa Kutorejo, Kec.Tegaldlimo Kab. Banyuwangi Jawa Timur Pura ini sudah dilengkapi dengan Tembok panyengker, Bale Pawedan, Bale Gong, Dapur suci, Kori Agung dan Candi bentar.



Sumber: <https://www.google.com>

Gambar 6.20 Pura Agung Jagadkarta di Jawa Barat

Mengenal Pura yang ada di Pulau Lombok



Sumber: <https://www.google.com>

Gambar 6.21 Pura Lingsar di Lombok Barat



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.22 Pura Batu Bolong di Lombok Barat



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.23 Pura Cakra di Lombok Barat

Gambar Pura di Pulau Kalimantan



Sumber: <https://www.google.com>

Gambar 6.24 Pura Tenggarong di Kalimantan Timur

Pura di Kalimantan Barat



Sumber: <https://www.google.com>

Gambar 6.25 Pura Payogan Agung Pontianak

Pura yang ada di Pulau Sumatra



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.26 Pura Khayangan Jagat Kerti Bhuana Lampung



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.27 Pura Jagat Natha di Padang

Mari kita perhatikan gambar pura yang ada di Pulau Bali sebagai Pulau Seribu Pura sehingga disebut Pulau Dewata dan Pulau Sorga.



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.28 Pura Ulun Danu Bratan



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.29 Pura Tanah Lot



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.30 Pura Besakih di Kabupaten Karangasem



Sumber: <https://www.google.com>
Gambar 6.31 Pura Lempuyang

Kalau kita ingin melihat dan mengenal tempat-tempat suci agama Hindu dapat kita lakukan melalui perjalanan suci yang disebut dengan Tirta yatra. Kapankah hal ini dapat kita lakukan? Yaitu pada saat, kegiatan tengah semester, akhir semester, akhir tahun pelajaran setelah siswa kelas VI melaksanakan ujian sekolah atau ujian nasional tergantung dengan program sekolah masing-masing. Di samping itu perjalanan suci ini dapat juga dilakukan pada saat ada upacara besar di pura yang kita tuju, mengapa demikian, sebab sebagai umat Hindu kita merasa peduli dan ikut memiliki kewajiban untuk mendukung Upacara Yajña yang diselenggarakan itu, misalnya *Upacara Panca Wali Krama* di Pura Besakih yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali, *Upacara Eka Dasa Rudra* yang dilaksanakan seratus tahun sekali di Besakih.

Di samping rasa bhakti kita juga ingin tahu berbagai macam bentuk sarana upacara yang dapat kita lihat. Pelaksanaan Yajña di Bali di samping merupakan kewajiban bagi umat Hindu khususnya juga sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat, karena Bali merupakan daerah tujuan wisata. Banyak wisatawan yang tertarik datang ke Bali untuk melihat upacara itu sehingga masyarakat yang bergelut di bidang pariwisata dapat ikut merasakan dampak dari upacara tersebut.

Untuk menjaga kebersihan dan kelestarian pura sebagai tempat suci, semua umat Hindu diharapkan agar memiliki rasa peduli dan rasa ikut memiliki, saat melaksanakan persembahyangan. Seperti halnya sarana *kuwangen/bunga*, *dupa*, plastik/daun pembungkus sarana persembahyangan setelah digunakan perlu kita kumpulkan dan ditaruh di tong sampah yang telah disediakan. Dengan demikian setelah sembahyang tempat kembali bersih. Apabila semua umat mau melakukan hal itu dengan rasa sadar, maka tempat itu akan selalu bersih untuk sembahyang dan seterusnya. Hal itu juga merupakan bagian dari Yajña pula.

F. Syarat-syarat Memasuki Tempat Suci atau Pura

Tempat suci/pura merupakan tempat yang wajib disucikan oleh umat Hindu khususnya dan oleh siapapun juga. Kita ingin menumbuhkan rasa saling hormat-menghormati antarsesama umat beragama di dunia ini. Apabila kita ingin memasuki tempat suci harus mengetahui dan memahami syarat-syaratnya.

Syarat-syarat masuk tempat suci.

1. Sehat jasmani dan rohani.
2. Berpakaian yang sopan, bersih dan rapi.
3. Tidak dalam *cuntaka*/kotor baik *cuntaka* yang disebabkan oleh diri sendiri maupun *cuntaka* disebabkan oleh orang lain.

Cuntaka yang disebabkan oleh diri sendiri misalnya sedang dalam keadaan datang bulan bagi kaum wanita, setelah melahirkan, sedang dalam keadaan keguguran. Sedangkan *cuntaka* yang disebabkan oleh orang lain misalnya ada keluarga yang meninggal, atau tetangga dekat, warga desa yang dalam keadaan berduka cita atau meninggal. Persyaratan seperti tersebut wajib kita patuhi dan dilestarikan agar kesucian pura sebagai tempat suci tetap terjaga.

G. Manfaat dan Fungsi Tempat Suci

Pura sebagai tempat suci kalau kita lihat dari segi fungsinya selain sebagai tempat memuja Ista Dewata dan tempat pelaksanaan Yajña, juga mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai tempat pendidikan mental dan moralitas umat Hindu. Mengapa demikian, sebab apabila berada di pura, kita tidak boleh berpikir yang bukan-bukan, berbicara yang tidak sopan dan berbuat sembarangan. Hal itu didasarkan atas keyakinan kita masing-masing terhadap Tuhan yang berstana di pura tersebut. Pura dikatakan sebagai tempat pendidikan mental dan moral karena para tokoh agama seperti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI), para Pemangku dan para Sulinggih, memberikan *Dharma Wacana* kepada pangemong pura atau umat sedharma tentang tata aturan agama yang wajib dilaksanakan, oleh kita semua selaku umat beragama Hindu.
2. Sebagai tempat pendidikan seni dan budaya (estetika). Pernahkah kalian melihat orang menari, makidung, menabuh di pura? Tentu saja pernah, atau di antara kalian ada yang pernah menari dan menabuh di pura? Itulah unsur estetika atau

seni seperti seni kidung, seni tari dan seni tabuh. Semua jenis seni tersebut, erat kaitannya dengan upacara, di mana pada saat pemangku menghaturkan Upacara Yajña kidung juga dikumandangkan, suara gong mengikuti sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, inilah yang disebut dengan seni budaya. Banyak sekali unsur pendidikan seni terjadi di pura seperti seni membuat sampian, seni membuat canang, seni membuat penjor, seni membuat gebogan dan banyak seni yang dapat di didik di pura.

3. Sebagai tempat pendidikan sikap sosial, karena adanya kewajiban atau ngayah yang dilakukan oleh umat Hindu pada saat pelaksanaan upacara yajña, baik yang dilakukan oleh anak-anak, remaja maupun orang tua. Kewajiban bagi anak-anak biasanya melakukan kebersihan di halaman pura, para remaja ikut mengatur sepeda dan kendaraan di tempat parkir, dan melakukan kebersihan secara bergantian, bagi orang tua laki-laki adalah membuat penjor, lapan, dan membuat perlengkapan Upacara lainnya.

Demikianlah fungsi pura sebagai tempat suci bagi umat hindu agar tetap terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun kepada generasi muda kita, sehingga menjadi aman, nyaman, dan lestari.

Tiga kerangka dasar agama Hindu sebagai penggerak umat dalam melaksanakan tugas keagamaan agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya adalah seperti berikut:

- a. *Tattwa*, yaitu sumber ajaran Hindu yang dipakai dasar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti adanya pelaksanaan Pujawali, Upacara Pecaruan, Upacara Ngenteg Linggih, Upacara Mamungkah dan sebagainya. Di samping hal tersebut di atas *Tattwa* juga merupakan sumber adanya upacara yang dilakukan berdasarkan Pawukon yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali berupa Pujawali, dan upacara yang dilakukan berdasarkan Sasih yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, seperti *Tawur Kesanga*, *Tawur Agung*, *Siwa Latri* dan sebagainya.
- b. *Susila* yaitu tingkah laku yang baik dan tulus ikhlas sebagai dasar melakukan Upacara Yajña. Susila ini sebenarnya sejak kecil wajib ditanamkan pada anak-anak kita agar ke depan menjadi generasi yang baik dan patuh terhadap pemimpin. Susila dapat diwujudkan melalui kerja bhakti di tempat suci, gotong-royong di sekolah dan di masyarakat, yang tidak mengharapkan upah atau imbalan.

Upacara adalah suatu rangkaian kerja yang dilakukan oleh kaum laki dan kaum perempuan dalam mewujudkan Yajña. Yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara gotong royong baik di pura, di masyarakat dan di rumah tangga. Dari sinilah munculah rasa *asah*, *asih* dan *asuh*. *Rasa asah* artinya rasa kebersamaan yaitu

sama-sama memiliki, *rasa asih* artinya perasaan saling membantu sesama umat, dan *rasa asuh* artinya mau membina atau memberitahu temannya yang belum memahami cara-cara membuat sarana upacara.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 6.32 Suasana upacara di Pura Luhur Batukaru



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 6.33 Bagian sisi timur Pura Luhur Batukaru

H. Rangkuman

Tempat suci merupakan tempat yang disucikan dan dikramatkan oleh umat Hindu dan dipergunakan untuk melakukan hal-hal bersifat kesucian seperti tempat melakukan pemujaan. Salah satunya *Upacara Pujawali/Upacara Yajña* dan melakukan persembahyang untuk memohon anugrah dari Tuhan/Sang Hyang Widhi Wasa. Tempat suci pura secara umum memakai konsep *Tri Mandala* yaitu: *Utama Mandala* yaitu bangunan utama atau pokok, *Madya Mandala* yaitu halaman pura bagian tengah-tengah sebagai tempat melakukan kegiatan sosial keagamaan seperti tempat pembuatan sarana Upakara *Yajña*, dan *Nista Mandala* yaitu bagian paling luar.

Ada syarat-syarat yang harus diperhatikan ketika memasuki tempat suci, orang yang sedang dalam keadaan *cuntaka*, baik *cuntaka* karena diri sendiri maupun *cuntaka* karena orang lain. Orang yang sedang *cuntaka* tidak boleh memasuki areal pura karena pura merupakan tempat yang suci dan keramat.

Fungsi pura selain sebagai tempat sembahyang juga bermanfaat untuk melakukan pendidikan *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Pendidikan *tattwa* dilakukan dengan jalan memberikan Dharma Wacana. Pendidikan *susila* dilakukan dengan jalan pelatihan sikap baik dari segi berbicara dan berbuat yang sopan-santun. Pendidikan upacara yaitu mendidik umat secara langsung dengan jalan kerja sosial mengerjakan sarana-sarana upacara.

Tempat Suci menurut sifat dan fungsinya ada dua yakni sifat *khusus dan umum*. Tempat suci yang khusus adalah *Pura Keluarga*. Sedangkan tempat suci yang bersifat umum adalah pura yang dimanfaatkan sebagai tempat persembahyangan oleh umat dari berbagai golongan masyarakat baik dari golongan *Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra*.

Sanggah Kemulan atau linggih *Bhatara Guru*, dimanfaatkan secara khusus oleh keluarga tersebut saja. Sedangkan tempat suci yang sifatnya umum antara lain adalah; *Kahyangan Tiga, Pura Jagatnata, Dang Kahyangan, Sad Kahyangan, Candi-candi* yang ada di daerah Jawa dan tempat suci lain yang ada di masing-masing daerah di Indonesia, yang dipergunakan oleh umat Hindu dari berbagai golongan dan kasta. Melihat jenisnya pura ada tiga yakni: khusus untuk keluarga, khusus untuk seprofesi, dan untuk semua golongan dari berbagai profesi.

Untuk mengenal tempat-tempat suci yang ada di masing-masing wilayah Indonesia bagi umat Hindu dengan jalan Dharmayatra/Tirtha Yatra. Tirtha yatra yaitu perjalanan suci yang dilaksanakan dengan melakukan persembahyangan dengan dasar pikiran yang suci, tulus ikhlas dan tanpa ada rasa terpaksa.

Dalam Sloka ada disebutkan sebagai berikut:

Eko Narayanah na dwityostikascit

(Tuhan itu hanya satu sama sekali tidak ada duanya)

Ekam sat wiprah bahuda wadanti

(Tuhan itu hanya satu orang bijaksana menyebutkan banyak nama)

Wyapi wyapaka nirwikara

(Tuhan berada di mana-mana dan tidak dapat dipikirkan)

I. Uji Kompetensi






I. Tes Unjuk Kerja

1. Gambarlah denah Pura Keluarga yang ada di rumahmu!
2. Gambarlah denah Pura Kahyangan Tiga yang ada di desamu!
3. Gambarlah denah Pura Saraswati yang ada di sekolahmu!
4. Tunjukkan salah satu sikap bhakti memelihara tempat suci!
5. Tunjukkan salah satu sikap yang baik sembahyang di pura!

II. Jawablah dengan singkat dan jelas pertanyaan di bawah!

1. Pura dari segi sifatnya dapat dibedakan menjadi dua yaitudan
2. Dalam membangun pura yang perlu diperhatikan adalah konsep
3. Kalau dilihat dari segi bentuk pura itu ada yang berbentuk Meru, Candi dan
4. Orang dalam keadaandilarang memasuki areal pura.
5. Cuntaka diakibatkan oleh dua hal yakni olehdan
6. Pura sebagai tempat pendidikan umat oleh karena demikian di pura kita wajib belajar berbicara yang
7. *Pemangku* adalah orang suci yang patut kita
8. Pura yang terbesar di Bali adalah Pura
9. Pura Batukaru di Bali berada di Kabupaten
10. Pura Blambangan berada di Jawa
11. Pura Agung Jagadkartta/Gunung Salak berada di daerah Jawa Barat.
12. Bagaimana sikapmu apabila melihat teman sedang sembahyang?
13. Pura Keluarga adalah pura yang khusus dipergunakan oleh.....
14. *Padmasana* adalah salah satu bentuk pura yang dipergunakan untuk
15. Konsep Tri Mandala terdiri dari Utama Mandala, Madya Mandala dan
16. Pokok Upacara *Yajña* biasanya dilaksanakan di Mandala.
17. Belajar menari *Rejang* di pura salah satu tempat pendidikan
18. Adanya berbagai bentuk upakara, penjor dan sarana upakara lainnya adalah menunjukkan seni dari agama Hindu.
19. Pada saat Upacara agama di *pura* kita mendengarkan suara *Panca Gita* yaitu suara *bajra, mantra, kidung, kulkul dan*
20. Secara umum di *Pura Puseh* terdapat bangunan dalam bentuk
21. Sakti Dewa Wisnu adalah Dewi Sri sebagai lambang
22. Di Kahyangan Tiga, Dewa Brahma kita puja di pura
23. Dewi Durga adalah sakti Dewa
24. Salah satu *candi* yang berada di Jawa sebagai tempat pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga adalah *Candi*
25. Pura Besakih terdapat di Kabupaten
26. Upacara Panca Wali Krama diadakan setiap sepuluh tahun sekali di pura
27. *Upacara* Eka Dasa Ludra diadakan setiap tahun sekali di Pura Besakih.
28. Tujuan umat Hindu melakukan persembahyangan adalah untuk
29. Dalam menyambut Upacara atau Pujawali biasanya umat Hindu melakukan dengan cara pura secara tulus ikhlas.
30. Adanya bangunan pura dalam bentuk Meru adalah pengaruh dari Empu datang ke Bali.

III. Berilah nama pura sesuai gambar di bawah!

	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>
	<p>Pura</p>

Pelajaran 7

Kitab Suci Veda

Pendahuluan

Pustaka Suci *Veda* merupakan sumber hukum tertulis bagi umat Hindu yang digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Ada yang disebut *Sruti* dan adapula yang disebut *Smerti*. Kedua kitab ini tidak boleh dipertentangkan, karena keduanya merupakan kitab suci. Kitab yang terkait dengan *Veda* di antaranya *Manavadharmaśāstra*.

A. Pengertian Veda

Kata *Veda* dapat dikaji dari 2 pendekatan yaitu etimologi dan semantik. Kata *Veda* berasal dari urat kata kerja *Vid* yang artinya mengetahui dan *Veda* berarti 'pengetahuan suci', kebenaran sejati, "pengetahuan tentang ritual", kebijakan tertinggi, "pengetahuan spiritual sejati tentang kebenaran abadi", ajaran suci atau kitab suci sumber ajaran agama Hindu.

Menurut *Maha Resi Sayana*, kata *Veda* berasal dari urat kata *Vid* yang berarti untuk mengetahui dan *Veda* yang berarti kitab suci yang mengandung ajaran luhur untuk menuntun menuju kehidupan yang baik dan menghindarkan dari bentuk kejahatan.

Sebagai kitab suci, *Veda* adalah kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran *Veda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Diyakini sebagai kitab suci karena sifat dan isinya merupakan (wahyu) Tuhan Yang Maha Esa sehingga disebut *Apauruṣeya*.

Sebagai kitab suci, *Veda* adalah sumber ajaran agama Hindu, sebab dari *Veda* lah mengalir ajaran yang merupakan kebenaran agama Hindu. Dari kitab *Veda* (*Sruti*) mengalirlah ajarannya yang dikembangkan dalam kitab-kitab *Smerti*, *Itihasa*, *Purana*, *Tantra*, *Darsana*, dan *Tattwa-tattwa* yang kita warisi di Indonesia.

B. Kodifikasi Veda

Pengumpulan berbagai mantra menjadi himpunan buku-buku adalah merupakan usaha kodifikasi *Veda*. Sloka-sloka yang ribuan banyaknya telah diturunkan ke dunia ini tidak diturunkan sekaligus atau bersamaan di tempat yang sama, melainkan tidak bersamaan dan dari jaman ke jaman meliputi ribuan tahun. Untuk mencegah agar sloka-sloka itu tidak hilang dan selalu dapat diingat banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk menyusun atau mengumpulkan sloka-sloka itu.

Dalam menyusun kembali ribuan sloka-sloka itu tidaklah mudah mengingat umur yang sudah tua dan kemungkinan telah banyak yang hilang. Ilmu tulis-menulis baru dikenal tidak lebih dari + 800 S.M. sehingga dapatlah dibayangkan kalau sloka yang telah turun 2000 -1500 S.M. sampai pada saat penulisannya banyak kemungkinan telah terjadi. Di sinilah kesukaran-kesukaran yang dijumpai oleh *Para Wipra* atau *Maha Rsi* dalam menghimpun dan mensistematisir isinya. Kodifikasi yang dilakukan terhadap sloka-sloka Veda memiliki sistem yang khusus.

Kalau kita perhatikan sistem kodifikasi itu ada beberapa kecenderungan yang dipergunakan sebagai cara perhimpunannya yaitu seperti berikut.

- a. Didasarkan atas usia sloka-sloka termasuk tempat geografis turunnya sloka-sloka itu.
- b. Didasarkan atas sistem pengelompokan isi, fungsi, dan guna mantra-mantra itu.
- c. Didasarkan atas resensi menurut sistim keluarga atau kelompok geneologi.

Berdasarkan sistem pertimbangan materi dan luas ruang lingkup isinya itu jelas kalau jumlah jenis buku *Veda* itu banyak. Walaupun demikian kita harus menyadari bahwa *Veda* itu mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia.

C. Jenis Kitab Suci Veda

Maha Resi Manu membagi jenis isi *Veda* itu ke dalam dua kelompok besar yang disebut: 1) *Veda Sruti* dan, 2) *Veda Smerti*.

Pembagian dalam dua jenis ini dipakai selanjutnya untuk menamakan semua jenis buku yang dikelompokkan sebagai Kitab *Veda* baik secara tradisional maupun secara *institusional* ilmiah. Dalam hal ini kelompok *Veda Sruti* merupakan kelompok buku yang isinya hanya memuat "*Wahyu*" (*sruti*), sedangkan kelompok kedua *Smrti* adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap "*Sruti*". Jadi, merupakan "manual", buku pedoman yang isinya tidak bertentangan dengan *Sruti*.

Kalau kita bandingkan dengan ilmu politik, “*Sruti*”, merupakan UUD-nya Hindu sedangkan “*Smerti*” adalah UU Pokok dan UU Pelaksanaannya adalah *Nibandha*.

Kedua-duanya merupakan sumber hukum yang mengikat yang harus diterima. Oleh karena itu, dalam kitab *Manavadharmaśāstra* II.10. ditegaskan:

Srutistu wedo wijneyo dharmasastram tu wai smrtih. te sarwarthawam imamsye tathyam dharmahi nirbabhau.

Terjemahannya:

Sesungguhnya *Sruti* (*Wahyu*) adalah *Veda* demikian pula *Smerti* itu adalah dharmasastra, keduanya harus tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dan hukum suci itu (dharma).

Tentang sistem ini akan lebih tampak kalau kita mendalami tiap-tiap materi isi *Veda*. Untuk mempermudah sistem pembahasan materi isi *Veda*, di bawah ini akan dibahas tiap-tiap bidang pembagian oleh *Bhagawan Manu*, *Manavadharmaśāstra* H, 6, 10, yaitu yang membedakan jenis *Veda* itu ke dalam bentuk: a) *Sruti* dan b) *Smerti*.

D. Veda sebagai Sumber Hukum Hindu

Sumber hukum yaitu peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia baik sebagai perorangan maupun kelompok agar tercipta suasana hidup yang serasi, berdaya guna, dan tertib. Hukum ini ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis.

Manusia dalam tata pergaulan hidup, di masyarakat diatur oleh peraturan yang dibuat oleh lembaga pembuat Undang-Undang. Oleh karena itu, Undang-Undang adalah buatan manusia. Di samping Undang-Undang ada pula Undang-Undang yang bersifat murni, yaitu Undang-Undang yang dibuat oleh Tuhan yang disebut wahyu. *Wahyu* inilah yang dihimpun dan dikodifikasi menjadi “KITAB SUCI”. Jadi, kitab suci adalah semacam Undang-Undang yang pembuatnya adalah Tuhan, bukan manusia (apauruseya).

Di dalam negara, undang-undang dari semua undang-undang disebut Undang-Undang Dasar. Undang-Undang Dasar itu mengatur pokok-pokok sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Seperti halnya dengan Undang-Undang Dasar, dalam kehidupan beragama, semua peraturan dan ketentuan-ketentuan selanjutnya dirumuskan lebih terperinci dengan menafsirkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam pustaka suci. Tingkah laku manusia yang menjadi tujuan di dalam pengaturan kehidupan ini disebut dharmika yaitu perbuatan-perbuatan yang mengandung hakikat kebenaran yang menyangga masyarakat (*dharmā dharayate prajāh*).

Untuk memperoleh kepastian tentang kebenaran ini setiap tingkah laku harus mencerminkan kebenaran hukum (*Dharma*). Artinya tidak bertentangan dengan Undang-Undang yang mengaturnya. Dalam hal ini bagi umat beragama yang juga merupakan warga negara mereka harus tunduk pada dua kekuasaan hukum yaitu: Hukum yang bersumber pada perundang-undangan negara dan hukum yang bersumber pada kitab suci, sesuai agamanya. Bagi umat Hindu, maka kitab suci yang menjadi sumber hukum bagi mereka adalah *Veda*. Ketentuan mengenai *Veda* sebagai sumber hukum dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai kitab suci, antara lain:

1. *Manavadharmaśāstra*

- a. *MDs. II. 6. Vedakhila dharmā mūlam, Smṛti ṣiḥ cetad vidhān,
Acāraṣca iva sadhunamat, atmanāstusti rewaca.*

Terjemahannya:

Seluruh *Veda* merupakan sumber utama dan pada *dharmā* (agama Hindu) kemudian barulah *Smṛti* di samping *Silā* (kebiasaan-kebiasaan yang baik dan orang-orang yang menghayati *Veda*) dan kemudian, *acara* (tradisi-tradisi dan orang-orang suci) serta akhirnya *Atmanastusti* (rasa puas diri sendiri).

Dari sloka di atas, kita mengenal sumber-sumber buku sesuai urutan-urutannya adalah seperti istilah berikut: 1. *Veda*, 2. *Smṛti*, 3. *Silā*, 4. *Acara* (*Sādācāra*) dan, 5. *Atmanastusti*. Untuk lebih menegaskan tentang kedudukannya sumber-sumber hukum itu lebih lanjut dinyatakan di dalam sloka berikut.

- b. *Manavadharmaśāstra* II. 10.

*Ṣrutistu vedo wijneyo dharmāṣastram tu wai smṛtiḥ,
tesarwarthawam imamsye tābhyaḥ dharmohi nirbabhau.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya *Sruti* (wahyu) adalah *Veda* demikian pula *Smerti* itu adalah *dharmasastra*, keduanya tidak boleh diragukan dalam hal apapun juga karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari agama Hindu (*Dharma*).

Dari sloka ini ditegaskan dua dari kelima jenis sumber hukum Hindu yaitu, *Sruti* dan *Smerti*, merupakan dasar utama yang kebenarannya tidak boleh diragukan. Selanjutnya ditegaskan dalam *Manavadharmaśāstra* II. 14. sbb:

1). *Dharma adalah nama asal agama Hindu. Juga disebut Sanatana Dharma. Nama Hindu baru-baru saja dimaksud untuk menyebutkan agama dan kepercayaan termasuk semua kebudayaan yang berkembang dilembah sungai Indus (Pakistan dan India Utara) yaitu agama yang bersumber pada Vedā.*

c. *MDs. II. 14. Ṣrutidwaidham tu yatrasyattatra dharmawubhau smrtau, ubhawapi hi tau dharmau samyaguktau manisibhih.*

Terjemahannya:

Bila dua dan kitab *Sruti* bertentangan satu dengan yang lain, keduanya diterima sebagai hukum karena keduanya telah diterima oleh orang-orang suci sebagai hukum. Dari ketentuan ini maka tidak ada ketentuan yang membenarkan adanya pasal yang satu harus dihapuskan oleh pasal yang lain melainkan keduanya harus diterima sebagai hukum.

d. *MDs. II. 12. Vedah smrtih sadacarah swasya ca priyamatmanah, etaccaturwidham prahuh saksad dharmasya laksanam.*

Terjemahannya:

Veda, Smrti, Sādācāra dan *Atmanastuti* mereka nyatakan sebagai empat tingkat usaha untuk mendefinisikan *dharma*. Dari Bab II pasal 12 ini menyederhanakan Pasal 6 dengan meniadakan “*Sila*” karena *Sila* dan *Sādācāra Sādācāra*, artinya juga kebiasaan. *Sila* berarti kebiasaan, sedangkan *Sādācāra* adalah tradisi. Tradisi dan kebiasaan adalah kebiasaan pula.

Veda sebagai sumber hukum bersifat memaksa

Ketentuan-ketentuan yang menggariskan *Veda* sebagai sumber hukum, bersifat memaksa dan mutlak karena di dalam *Manavadharmaśāstra* dinyatakan sebagai berikut :

a. *M.Ds. II. 2. Kāmātmata na prasastā na cai wehāstya kamata, kām̐yohi wedādhigamah karmayogasca waidikah.*

Terjemahannya:

Berbuat hanya karena nafsu untuk memperoleh pahala tidaklah terpuji namun berbuat tanpa keinginan akan pahala tidak dapat kita jumpai di dunia ini karena keinginan-keinginan itu bersumber dari mempelajari *Veda* dan karena itu setiap perbuatan diatur oleh *Veda*.

b. *M.Ds. II.5. Tesu samyang warttamāno gacchatya maralokatam,
yathā samkalpitāmcceha sarwān kāmān samasnute.*

Terjemahannya :

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan.

c. *M.Ds. II.11. Yo 'wamanyeta te mūle hetu śastra śrayad dwijah.
sa śādhubhir bahiskaryo nāstiko vedanindakah.*

Terjemahannya:

Setiap dwijati yang menggantikan dengan lembaga dialektika dan dengan memandang rendah kedua sumber hukum (*śruti-smerti*) harus dijauhkan dari orang-orang bajik sebagai seorang atheis dan yang menentang *Veda*.

d. *M. Dhs. XII. 94. Pitridewamanusyānām vedaścaksuh śānatanah,
aśakyamcāā prameyamca weda śāstramiti sthitih.*

Terjemahannya:

Veda adalah mata yang abadi dari para leluhur, dewa-dewa dan manusia; peraturan-peraturan dalam *Veda* sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan.

e. *M. Dhs. XII. 95. Ya veda wāhyāh smrtayo yāśca kāsca kudrstayah,
sarwastanisphalāh pretya tamo nisthāhitāh smrtah.*

Terjemahannya:

Semua tradisi dan sistim kefilosofan yang tidak bersumber pada *Veda* tidak akan memberi pahala kelak sesudah mati karena dinyatakan bersumber pada kegelapan.

f. *M. Dhs. XII. 96. Utpadyante syawante ca ynyato nyani knicit,
tānyarwakkalikātaya nisphalinyanrt ni ca,*

Terjemahannya :

Semua ajaran yang timbul yang menyimpang dari *Veda* segera akan musnah tidak berharga dan palsu karena tak berpahala.

g. *M. Dhs. XII. 99. Wibharti sarwabhtitni wedaastram santanam,
tasmdetat param manye yajjantorasya sdhanam.*

Terjemahannya :

Ajaran *Veda* menyangga semua makhluk ciptaan ini, karena itu saya berpendapat, itu harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan semua insan.

h. *M. Dhs. XII. 100. Senapatyam ca rajyam ca dandanetri twamewa ca,
sarwa lokadhipatyam ca vedaastrawid arhati.*

Terjemahannya :

Panglima Angkatan Bersenjata, Pejabat Pemerintah, Pejabat Pengadilan dan penguasa atas semua dunia ini hanya layak kalau mengenal ilmu *Veda* itu.

Masih banyak sloka yang menekankan pentingnya *Veda*, baik sebagai ilmu maupun sebagai alat di dalam membina masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan-ketentuan itu penghayatan *Veda* bersifat penting karena bermanfaat bukan saja kepada diri sendiri tetapi juga kepada yang akan dibinanya. Karena itu *Veda* bersifat obligator baik untuk dihayati, diamalkan, dan sebagai ilmu.

Dengan mengutip beberapa sloka di atas, maka menghayati *Veda*, baik *Sruti* maupun *Smerti* menjadi sangat penting. Kebajikan dan kebahagiaan adalah karena *dharma* berfungsi sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi hakikat dan tujuan dari *Veda* itu.

Sumber hukum menurut kitab *Manu Smerti* ada 5 yaitu :

1. *Sruti* artinya wahyu langsung yang diterima oleh para Resi.
2. *Smerti* adalah kitab suci yang disusun berdasarkan atas ingatan para Resi.
3. *Sila* adalah tingkah laku yang baik bagi orang yang mendalami *Veda*.
4. *Sādācāra* adalah peraturan adat istiadat setempat.
5. *Atmanastuti* adalah puas atau senang pada diri sendiri.

Resi penerima wahyu berjumlah 7 orang disebut *Sapta Resi* antara lain: *Gṛtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Bharadwaja, Wasista, Kanwa.*

Manfaat/fungsi kitab suci *Veda* sebagai sumber hukum agama Hindu

Setelah kita membaca masing-masing pengertian dari kelima sumber hukum di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa manfaat/fungsi kitab suci yaitu untuk mengatur dan menuntun umat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan. Dengan tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan *Veda* dan *dharma* niscaya kehidupan ini akan menjadi aman dan damai.

2. *Sarasamuscaya*

Kitab ini hanya memberi penjelasan singkat mengenai status Veda di mana dalam ps. 37 dan 39 kita jumpai keterangan berikut:

- a. SS. 37. *Ṣrutirvedah samakhyate dharmacastram tu wai smrti,
te sarwatheswamimamsye tabhyam dharmo winirbhrtah.*

Terjemahannya :

Ketahuilah olehmu *Sruti* itu adalah *Veda* (dan) *Smerti* itu sesungguhnya adalah *dharmacastra*: keduanya harus diyakini dan dituruti agar sempurna dalam *dharma* itu.

Yang menarik perhatian dan perlu dicamkan ialah bahwa baik *Manavadharmaśāstra* maupun *Sarasamuccaya* menganggap bahwa *Sruti* dan *Smerti* itu adalah dua sumber pokok *dharma*.

- b. SS. 39. *Itihāsapurānābhyām wedam samupawrmhayet,
bibhetyalpaṣrutādvedo māmāyam pracarisyati.*

Terjemahannya:

Hendaknya *Veda* itu dihayati dengan sempurna melalui mempelajari *Itihāsa* dan *Purana* karena pengetahuan yang sedikit itu menakutkan (dinyatakan) janganlah mendekati saya.

Penjelasan sloka ini dan ayat terdahulu telah pula diperluas artinya sehingga dengan demikian akan jelas artinya. Yang terpenting dapat kita pelajari dan ketentuan itu ialah penambahan ketentuan ilmu bantu yang dapat dipelajari dan kitab *Itihāsa* dan *Purana*. Kitab-kitab *Itihāsa* ini adalah kitab-kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* sedangkan *Purana* adalah merupakan kitab-kitab kuno. Jadi secara ilmu hukum modern kedua jenis buku ini merupakan buku tambahan yang memuat ajaran-ajaran hukum yang bersifat *doktrinair*, memuat sumber keterangan mengenai *Jurisprudensi* dalam bidang hukum Hindu.

A. Veda Sruti

Sri Swami Jagadguru Shri Chandrasekharendra Saraswati dari *Kanchi Kama Koti Pitam*, perguruan parampara *Sri Sankaracarya* merumuskan bahwa *Veda* dan *Susastra* terdiri dari 14 cabang pengetahuan yang disebut *Caturdasa Vidyasthana* yang terdiri dari:

- a. *Veda* (catur = 4 jenis kitab: *Reg, Sama, Yayur, Atharwaveda*)
- b. *Vedangga* (terdiri dari 6 jenis kitab: *Siksa, Vyakarana, Nirukta, Chanda, Jyotisa, Kalpa*)
- c. *Upanga Veda* (terdiri dari 4 jenis kitab: *Mimamsa, Nyaya, Purana, dan Dharmasāstra*)

Pustaka Suci *Veda/Kitab Suci Veda* yang disusun oleh murid *Rsi Wiyasa* ada empat (4) yang disebut *Catur Veda* yang disebutkan dalam kitab *Manavadharmaśāstra Bab III Pasal 1* dan *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan (I Made Titib)* antara lain adalah seperti berikut.

1. Kitab *Reg Veda* : ditulis oleh *Resi Pulaha/Paila*.
2. Kitab *Sama Veda* : ditulis oleh *Resi Jaimini*.
3. Kitab *Yayur Veda* : ditulis oleh *Resi Waisampayana*.
4. Kitab *Atharwa Veda* : ditulis oleh *Resi Sumantu*.

Isi Kitab *Veda Sruti* dan *Veda Smerti*, menurut *Beghawan Manu Veda Sruti* adalah *Veda* yang sebenarnya atau yang asli. Menurut jenis dan sifatnya *Veda Sruti* dapat digolongkan jadi tiga yaitu:

- a. Bagian *Mantram*.
- b. Bagian *Brahmana (Karma Kanda)*.
- c. Bagian *Aranyaka Kanda/Upanisad (Jnana Kanda)*.

a. Bagian Mantram terdiri dari:

1. *Regveda/ Rig Veda Samhita* berasal dari akar kata *rcas* yang artinya Memuja.
2. *Samaveda Samhita* berasal dari akar kata *Śaman* yang berarti lagu.
3. *Yayurveda Samhita* berasal dari akar kata *yajus* yang berarti pengorbanan atau yadnya.
4. *Atharwaveda Samhita* berasal dari kata *Atharwan* yang artinya Ilmu *Magik*.

b. Bagian Brahmana (Karma Kanda)

Kitab ini merupakan bagian kedua dari kitab *Veda Sruti*, kitab ini berisikan himpunan doa untuk keperluan *Upacara Yajña*.

c. Bagian Aranyaka Kanda/Upanisad (Jnana Kanda)

Kitab ini sering pula disebut kitab *Vedanta* (*Veda* = kitab suci, *anta* = akhir) yang artinya Veda terakhir.

B. Veda Smerti

Kitab *Veda Smerti* secara garis besar dapat dibedakan jadi 3 yaitu:

1. *Wedangga* berisi petunjuk-petunjuk tertentu untuk mendalami *Veda*.
 2. *Upaveda* yaitu buku-buku yang menunjang pemahaman *Veda*.
 3. *Nibandha* memuat banyak aturan yang mencakup sistem atau cara pemujaan terhadap Tuhan, filsafat agama dan tuntunan tentang penggunaan mantra.
-
1. Yang termasuk Kitab *Vedangga* antara lain adalah:
 - a. *Siksa* yaitu ilmu fonetik (bunyi) *Veda*.
 - b. *Vyakarana* yaitu ilmu tata bahasa.
 - c. *Nirukta* yaitu ilmu tentang etimologi (arti kata).
 - d. *Chanda* yaitu ilmu tentang irama *Veda*.
 - e. *Jyotisa* yaitu ilmu tentang *Astronomi, Astrologi* (ilmu perbintangan).
 - f. *Kalpa* yaitu ilmu tentang upacara berkorban.

 2. Yang termasuk kitab *Upaveda* antara lain adalah:
 - a. *Ayurveda*, berisi ilmu pengobatan.
 - b. *Dhanurveda*, berisi ilmu perang.
 - c. *Gandharwaveda*, berisi pengetahuan untuk melagukan mantram Samaveda.
 - d. *Atharwaveda*, berisi tentang ilmu pemerintahan, ekonomi, pertanian, ilmu sosial dan sebagainya.
 - e. *Itihasa*, berisi cerita Epas yaitu: *Mahabharata* dan *Ramayana*.
 - f. *Purana*, isinya menceritakan *Dewa-dewa, Raja-raja, dan Rsi-rsi jaman kuno*.

3. Yang termasuk kitab *Nibandha* adalah:

- a. *Sarasamuscaya* oleh Rsi Vararuci.
- b. Purva Mimamsa
- c. Bhasya
- d. Brhastika
- e. Tantra/Agama
- f. Wahyu
- g. Uttaramimamsa
- h. Wangsa
- i. Puja Mantra

Contoh Kitab Veda, Bhagavaddita, Reg Veda, Manavadharmaśāstra



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 7.1 Kitab Suci Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan (I Made Titib).



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 7.2 Contoh Kitab Reg Veda/RG WEDA).



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 7.3 Contoh Kitab Manavadharmaśāstra



Sumber: Koleksi Pribadi I Ketut Darta
Gambar 7.4 Contoh Kitab Bhagavadgita

E. Rangkuman

Veda adalah kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran *Veda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Empat *Veda* atau Catur *Veda* yang disebutkan dalam kitab *Manavadharmaśāstra Bab III Pasal 1* antara lain adalah:

1. Kitab *Regveda*, isinya membahas tentang bentuk pujaan.
2. Kitab *Yayurveda*, isinya tentang cara-cara melakukan pemujaan.
3. Kitab *Samaveda*, isinya tentang lagu-lagu pujaan.
4. Kitab *Atharwaveda*, isinya tentang Ilmu hitam.

Caturdasa Vidyasthana yaitu 14 kitab suci yang digabungkan menjadi satu, yang terdiri atas:

1. *Veda* yaitu; *Reg*, *Sama*, *Yayur* dan *Atharwa Veda*.
2. *Vedangga* yaitu: *Siksa*, *Vyakarana*, *Nirukta*, *Candha*, *Jyotisa* dan *Kalpa*
3. *Upanga Veda* yaitu: *Mimamsa*, *Nyaya*, *Purana*, dan *Dharmaśāstra*.

F. Uji Kompetensi

I. Coba jelaskan pernyataan-pernyataan di bawah ini!

1. Dalam kitab *Manavadharmaśāstra Bab.II Pasal 6 a.* menyatakan bahwa: seluruh *Veda* merupakan sumber hukum barulah

.....
.....

2. Dalam kitab *Manavadharmaśāstra Bab II Pasal 6.b.* menyatakan: Sesungguhnya *Sruti (wahyu)* adalah *Veda*, demikian pula *Smerti* itu adalah *Dharmaśāstra*, keduanya harus

.....
.....

II. Jawablah dengan singkat dan tepat!

1. Apakah nama Kitab suci agama Hindu?
2. Wahyu langsung yang diterima oleh para Resi disebut kitab apa?
3. Coba sebutkan nama Sapta Resi!
4. Kitab Reg Veda isinya tentang apa?
5. Kitab apa yang isinya tentang ilmu hitam?
6. Bagaimana perbuatan orang yang mempelajari ilmu hitam?
7. Veda dapat digolongkan jadi dua yaitudan
8. Kitab apakah yang menjadi sumber hukum Hindu?
9. Kitab Sruti adalah kitab yang bagaimana?
10. Coba sebutkan sumber hukum Hindu selain Sruti dan Smerti!

III. Tes Unjuk Kerja:

1. Lanjutkan sloka di bawah ini, Veda sebagai sumber hukum Hindu!

*Vedakhila mūlam, çila vidhām,
Acāraçca sadhunamat, atmanāstusti*

2. Coba tulis dan jelaskan pembagian Catur Veda!

Catur Veda terdiri dari:

- 1
- 2
- 3
- 4

Daftar Index

A.

Asana, 5
Amustikarana, 6,7,18
Anna sakti,9
Adi dhaiwika,11
Ahimsa, 23,27,28,29,30,31,
Aswatama, 25,
Adhi Moksha,34, 41,45
Asubhakarma,35
Artha,37
Arjuna ,25,40,41,44,45,50
Abimaniu,40
Astina ,87
Anugrahku,89
Apit Surang,99
Acara, 134

B.

Brahma,9, 10
Bhur,9
Bhwah,9
Bajrasana, 11,18,20
Bhuta Yadña,24
Brahmacari,46,50
Bhakti Marga,35,34
Bharata Yudha,25,40
Bima,25,41,44,45,51
Bhaktimarga,35, 37
Bhakta, 35
Brahmacari,46,50
Bedugul,
Bale Agung,56
Burung Angsa,80
Burung Merak,80
Bunga Teratai,80
Bambang Ekalawia, 69

C.

Catur Marga,31,33
Catur Purusa Artha,37, 40
Ceritra Jaratkaru,39
Catur Guru,68,69,70
Cadhu Sakti,,78
Catur sakti,78
Cuntaka,120
Catur dasa widyastana,144
Catur Veda,147

D.

Dainika Upasana,1, 4,14
Dewa Narayana,8,9,10
Dewa Yadña,24
Dewa Dharma,44
Dharma.,37,38,39,40
Dewi Sobari,32,36, 47,48,49
Dewi Saraswati,80
Duryodana 45
Dasarata,49,70
Dewi Suprabha,74
Drupadi,25,40,41,44,45,50
Dewi Saraswati,82
Dewi Kunti, 86
Dewa Indra, 88,89.
Dewata,88,89
Dewa Siwa,88,89
Dewi Suprabha, 90,91
Dewa Brahma, 105
Dewa Wisnu,105
Dewa Siwa, 105
Durgha

E

Ethos Ramayana,47

G

Guna, 4
Gayatri Mantram, 9
Guru 47
Guru mulya, 47
Girimudra, 47
Guru Rupaka, 68,69,70,75
Guru Pengajian,
68,69,70,77
Guru Wisesa, 68,69,70,76
GuruSwadyaya, 68,69,77
Guru Susrusa, 88
Gunung Indrakila, 88
Gitar, 80

H.

Homa Yadña, 47
Iswara, 9,10

I

Ida Sang Hyang Widhi Wa
sa,1,2,3,4,8,9,10,23,98,99,
105

J.

Janan Marga, 36
Jnanin, 36
Jnana Sakti, 67
Jaratkaru

K.

Karasodhana, 6,18,19
Karma Marga, 31
Kasmala, 32
Kayika, 32
Kama, 37
Kekawin Ramayana, 38
Karmaphala, 34
Kahyangan Tiga, 38,85
Kasta, 47
Kriya Sakti, 80
Keropak, 82
Kuwangen, 92

L.

Laksmna, 32,47,49

M.

Mantra, 4
Maadewa, 4
Manusa Yadña, 24
Moksha, 32,33,34,
37,39,40,43,45,
Mokshartham,Jagadhita ya
ca itii dharma, 33,50
Manahcika, 33,53
Moha, 33
Mada, 33
Mudita Agawe sukaning len,
33
Mahkota, 47
Mendidik, 63
Mengajar, 63
Melatih, 63
Madya Mandala, 81,82,99,
128
Manawadharmasastra
Sila, 137
Maha Resi Sayana, 136

N.

Nawa bhakti,45,47
Nakula,76
Nawa Ruci,72
Niwata Kuaca,73,75
Nista Mandala,98,99, 100

O

Om Swastyastu,
1,2,3,14,17,18,21,22
Om Santih, Santih, Santih
Om,
1,2,3,17,18,21,22
Om Sudhamam swaha,6
Om ati sudhamam swaha,6

P

Pranayama, 5
Padāsana, 5,11,12
Padmāsana, 11,18,20,99
Pranawa, 9
Parameswara, 9,10

Panca Yama Brata, 23,24
Pitra Yadña, 24
Panca Yadña, 24
Panca Satya, 25,30
Pujawali, 30,103,128
Pura, 30,34
Pandawa, 25,40,41,43,
50,51,83,85,86
Parama Moksha, 33
Perang Bharata Yudha, 39
Parikesit, 40.
Prabhu Dasarata, 42,46
Parhyangan, 51
Pawongan, 53,57
Palemahan,53,62
Prabhu sakti,67
Pura Keluarga,101 Pura
Kawitan, 101
Pura Kahyangan Tiga, 103
Pura Swagina, 104
Pura Umum,
108,109,110,111,
112,113,114,115,116,117,118

R.

Resi Yadña, 24
Ramayana, 36
Resi Drona, 25,26,42,83,84
Rakasa Niwatakwaca, 88,89
Reg Veda
Roh Leluhur, 102
Ratu Ngurah, 108
Ratu Nyoman, 108
Rasa Asah,Asih, Asuh, 127

S.

Sandhya, 4
Satwam, 4
Stotra, 4
Siwa, 9,10,52
Sandhya Wandanam, 9
Sruti, 10,104,
135,136,137,138,141,146
Smerti,10, 104,
135,136,137,138,141,146

Siwāstawa,10
Silāsana,11,18
Satya, 23,27,28,29,30
Sri Rama, 32,47,48,49
Subhakarma, 35
Sorga, 39
Sukla Brahmacarī, 39,45
Satya Hredaya, 24,28
Satya Wecana, 24,28,
Satya Mitra, 25,26,27,85
Satya Semaya, 26,85
Satya Laksana, 26,85
Satyam eva jayate, 51
Sang Hyang Widhi, 52
Sang Barata, 45
Suputra, 74
Silabus, 75
Swadhyaya, 76,77
Sulinggih, 100
Sanggah Kemulan, 102,103
Sila, 137
Sapta Resi, 146

T.

Tri Sandhya,
3,4,5,6,8,9,10,23
Tri Kaya Parisudha,
32,33,34
Tri Mala, 34
Tat Tvam Asi,
23,26,27,28,29
Taruna Laksamana, 45
Tahta, 47
Tri Hita Karana. 51, 52,
Tirta Kamandalu, 85,86,87
Tapa Brata Yoga Samai, 88
Tempat Suci, 95
Tri Mandala, 96,98
Teratai, 80
Tawur, 127

U.

Utama Mandala, 81,99,128
UU, UUD,UUP, 105

Upacara Panca Wali Krama,
123 Upacara Eka Das
Rudra, 123
Upaveda, 144
Upangaveda, 144

V.

Veda, 135,136,137,138,141,
146
Veda Sruti, 135,136,137,
138,141,146

Veda Smrti,
135,136,137,138,141,146
Vedangga,147

W.

Wacika,33,53
Wanita cantik, 80
Wisesa, 68
Widyadara,70
Widyadari,70
Wedangga,146
Wasitwa,78
Wibhu sakti,67

Y

Yadña/Yadnya Sesa,16
Yoga Marga,31,34
Yudistira,38



Glosarium



A

adi moksha moksha yang masih meninggalkan abu

ahimsa tidak menyiksa, tidak menyakiti

anugrahku pemberian

apit surang candi bentar/pintu masuk pura

asah adanya rasa kesamaan

asih adanya rasa kasihan

asubhakarma perbuatan tidak baik

asuh adanya rasa untuk membina

B

bajrāsana sikap duduk perempuan/bersimpuh

bedugul pura subak sawah

bhakta orang yang melakukan bhakti marga

bhakti marga jalan berbhakti menuju moksha

bhur alam bawah tempat kehidupan makhluk

bhwah alam tengah tempat kehidupan para roh

brahmacari masa menuntut Ilmu Pengetahuan

C

cadhu sakti empat kekuatan Sang Hyang Widhi, Prabhu, Wibhu, Jnana, Kriya.

catur dasa widyastana empat belas jenis veda

catur guru empat Guru, yaitu Rupaka, Pengajian, Wisesa, dan Swadyaya berarti Tuhan /Sang Hyang Widhi.

catur marga empat jalan untuk mencapai moksha, Karma Marga, Bhakti Marga, Jnana Marga, Yoga Marga

catur purusa artha empat tujuan hidup manusia.

D

dainika upasana doa sehari-hari

dharma kebenaran

E

etos ramayana cerita Ramayana

G

guna pengetahuan, pengaruh

guru susrusa hormat dan bhakti kepada guru

H

homa yadña api pemujaan

M

madya mandala areal pura antara areal luar dengan areal utama

mokshartham kebahagiaan tertinggi

mokshartham jagadhita ya ca iti dharma kebahagiaan jasmani dan rohani berdasarkan dharma

N

nawabhakti sembilan jalan bhakti untuk menuju moksha

nista mandala areal pura yang paling luar

O

om Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa

om swastyastu semoga selamat dibawah lindungan Ida Sang Hyang Widi Wasa

om santih, santih, santih semoga damai di hati, damai di dunia dan damai selamanya

P

padāsana sikap berdiri dengan tegak

padmāsana sikap duduk laki-aki

palemahan lingkungan sekitar

parama moksha tingkatan moksha tertinggi

parhyangan tempat suci

pawongan kemanusiaan

S

sukla brahmacari tidak kawin selama hidup

satya setia/jujur

satya heradaya setia terhadap pikiran

satya laksana setia terhadap perbuatan

satya mitra setia terhadap sahabat

satya semaya setia terhadap janji

satya wacana setia terhadap kata-kata.

swala brahmacari kawin hanya satu kali selama hidup

silāsana sikap duduk bagi laki-laki

siwāstawa pemujaan terhadap Dewa Siwa

suputra anak yang baik

sulinggih orang yang disucikan/Ida Pedanda.

T

tresna brahmacar kawin empat kali selama hidup

tri hita karena tiga penyebab hubungan yang harmonis

tri kaya parisudha tiga perilaku yang baik/suci

tri mala tiga perbuatan yang kotor/tidak baik

tri mandala tiga areal pura

tri sandhya tiga kali berhubung dengan Sang Hyang Widhi

U

utama mandala areal pura tempat melakukan pemujaan

V

veda kitab suci/ pustaka suci agama Hindu

veda sruti wahyu suci dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa

veda smerti kitab suci yang disusun berdasarkan atas ingatan

W

wacaika parisudha perkataan yang suci

wibhu sakti tuhan bersifat Maha ada

wasitwa merajai segala-galanya

Y

yadña sesa persembahan nasi serta lauk sehabis memasak di dapur

yoga marga dengan jalan berhubungan langsung dengan Ida Sang Hyang Widhi

Wasa menuju moksha

yayur veda Veda yang isinya tentang cara untuk melakukan pemujaan

yoga berhubungan

Daftar Pustaka

- Ardana, I Gusti Gede. 1992. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar. Departemen Agama RI. 1995. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SD*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Begawan Drona*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Sorga Rohana Parwa*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Kekawin Arjuna Wiwaha*.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 1996/1997. *Dharma Kesuma*.
- Mas Muterini, Putra, I.G.A. 1988. *Panca Yadnya*. Kandepag Tabanan.
- Oka, Ida Bgs. 1985. *Tuntunan Puja Widhi Astawa*.
- Puja MA.SH, Gede dkk. 1981: *Acara (Sadacara)*.
- Puja MA,SH, Gede. 1983. *Manawa Dharma sastra*.
- Puja MA.SH, Gede. 1983. Rg Weda.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. *Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Denpasar.
- Suardana, Putu dkk. 2008. *Dharma Kumara, Pendidikan Agama Hindu Kelas V*. Tabanan.
- Sura, I Gede dkk. 2003. *Pedoman Pawintenan Saraswati, Pelaksanaan Upacara Upanayana dan Samawartana dalam system Pendidikan Agama Hindu*.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*.
- http://dharmavada.wordpress.com/2013/11/14/kodefikasi_dan_klasifikasi_veda_2
(diunduh 13-2-2014 pukul 22.15)